

BAB IV

ANALISIS PESAN-PESAN DAKWAH DALAM NOVEL API TAUHID KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

A. Pengolahan Data

Berdasarkan pada rumusan masalah di Bab I, maka penulis akan menguraikan data-data tentang cara (metode berdakwah) dalam novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy, dalam hal ini, penulis menyoroti dua orang tokoh dalam novel tersebut yaitu Fahmi dan Syaikh Badiuzzaman Said Nursi.

Penulis akan membuat uraian-uraian yang berhubungan dengan unsur-unsur dakwah yang akan di isi dengan *da'i* atau nama tokoh, *mad'u* atau yang dijadikan sasaran dakwah dalam novel, materi dakwah, media yang digunakan oleh tokoh dalam novel, metode yang digunakan tokoh dalam novel, dan efek yang ditimbulkan. Kemudian data yang di peroleh akan di analisis lebih mendalam.

Sedangkan pada pesan dakwah, penulis akan menguraikan data atau isi pesan yang terkandung dalam novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy. Data berupa kalimat atau uraian yang terdapat dalam paragraf yang mengandung pesan-pesan dakwah.

Pengolahan data pada Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy dikumpulkan sesuai dengan kategori yang ditentukan, yaitu kategori pesan akidah, yang meliputi iman kepada Allah, iman kepada Rasul, iman kepada Malaikat, iman kepada Kitab-kitab, iman pada hari kiamat, dan iman kepada qadha dan qadar.

Kategori syari'ah dengan sub ketegori ibadah dan muamalah. Kategori Akhlak yang meliputi akhak kepada Allah dan Akhlak pada Makhluk.

Data kemudian dikategorisasikan kedalam tabel, dan selanjutnya data diinterpretasikan dengan menafsirkan data dari memberikan kesimpulan-kesimpulan

pada setiap sub uraian agar mudah dipahami. Berikut ini adalah tabel yang mengandung rincian kategorisasi pesan dakwah:

1. Cara Berdakwah tokoh Fahmi dan Badiuzzaman Said Nursi dalam novel Api Tauhid karya Habiburrahman El- Shirazy.

Berikut adalah metode yang digunakan oleh Fahmi dan Badiuzzaman Said Nursi dalam novel Api Tauhid beserta unsur-unsur dakwah nya.

A. Fahmi

1. Sasaran Dakwah

Fahmi adalah karakter Fiksi yang diciptakan oleh penulis Novel, sehingga sasaran dakwahnya adalah cenderung pada pembaca. Sedangkan Fahmi diceritakan dalam novel adalah seorang mahasiswa yang kuliah di Universitas Islam Madinah bukan *da'i*. Karena karakternya bukan *da'i* jadi ia tidak memiliki jamaah untuk dia dakwahi secara khusus.

2. Materi Dakwah

Materi dakwah disini bukanlah materi dakwah yang Fahmi buat. Materi dakwah di sini dibuat oleh Habiburrahman El Shirazy melalui peran Fahmi sebagai mahasiswa Madinah yang sedang ditimpa cobaan hidup yang tidak ringan.

Materi dakwahnya sebagai berikut:

Tabel 4.1 Materi Dakwah Fahmi dalam Novel Api Tauhid

| no | Halaman | Materi Dakawah |
|----|---------|----------------|
|----|---------|----------------|

| | dan Paragraf | |
|---|-------------------------------|--|
| 1 | (H.39 P.6) | Salah kalau <i>istikharah</i> dipahami seperti itu. Bahkan misalnya kita mau beli sebidang tanah, agar berkah, beli apa tidak tanah itu, kita boleh <i>istikharah</i> . Menentukan beli atau tidak boleh <i>istikharah</i> . Lha, ini sama iya apa tidak sama Nur Janah, lebih pantas untuk <i>istikharah</i> . <i>Leres nopo mbonten, Pak?</i> |
| 2 | H.55-56 P.2 | Akhirnya di pagi yang sakral, akad nikah itu terjadi di rumah Pak Kyai Arselan. Aku menggunakan setelan jas hitam, berhem putih, dan berpeci hitam. Pak Kyai sendiri mengakad dengan bahasa arab dan aku menjawab dengan lancar. Mahar dan semua barang diberikan pada Nuzula. Selesai akad, Pak Kyai, Amir, adik Kyai Arselan memimpin doa. Setelah acara sungkeman, pak Kyai Arselan mengingatkan bahwa diriku dan Nuzula bergaul layaknya suami istri. Aku mengangguk, lalu aku memohon izin pada Kyai Arselan agar diperkenankan mengucapkan doa barakah untuk istriku dan salat dua rakaat, dan Pak Kyai Arselan mengijinkan. |
| 3 | H.63 P.5 | Saat akad nikah itu, saya menikah bukan niatan untuk main-main. Saya nikah untuk ibadah, Pak Kyai, bukan untuk hari ini nikah, terus empat bulan berikutnya cerai. |
| 4 | H.66 P.1 | Aku yakin sangat hafal Firman Allah " <i>in yakun fuqara' yughnihimullah</i> ", jika mereka fakir maka Allah akan memberi kekayaan kepada mereka (dengan menikah di jalan Allah). |
| 5 | H.68 P.1 | Tapi aku tidak mau dibelenggu rasa benci. Tapi harus bagaimana? Apa yang harus aku lakukan? Akhirnya aku teringat kisah Nabi Ya'qub ketika ia berada dalam puncak kesedihannya melihat pakaian Yusuf yang berlumuran darah palsu. Nabi Ya'qub berkata , " <i>...maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku).</i> " ¹ Dan setiap kali Nabi Ya'qub mengingat Yusuf, dengan sedih dia berkata, " <i>inna asyku batstsi wa khuzni ilallah.</i> " ² Hanya pada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku. |
| 6 | H.68 P3 | Jadilah aku iktikaf dengan kesedihan tiada tara, tapi aku lawan dengan hafalan Al-Quran ku. Aku ingin melawan cintaku yang suci pada istriku yang telah terpatri dengan cahaya cinta yang lebih agung, yaitu cahaya cinta pada Ilahi. |
| 7 | H.69 P.2 | Setelah penuh dengan kasih sayang mereka menemaniku, merawatku di rumah sakit. Mereka masih sangat perhatian padaku dan merawat serta memanjakan diriku saat aku sudah harus kembali ke asrama setelah keluar dari rumah |

¹ QS. Yusuf: 18

² QS. Yusuf: 86

| | | |
|----|-------------|--|
| | | sakit. |
| 8 | H.69 P.3 | Aku merasakan indahnya <i>ukhuwah fillah</i> , persaudaraan di jalan Allah. Ada setetes penawar, dalam jiwa yang belum sembuh. |
| 9 | H.79 P.2 | Tiba-tiba ia teringat kenapa membaca surat Al-Ikhlâs, yang kedahsyatannya seumpama membaca sepertiga Al-Quran. Ia menghayati, karena di dalam surat Al-Ikhlâs ada penegasan Tauhid. Ada pelurusan ajaran keliru yang dianut miliaran umat manusia bahwa Tuhan memiliki anak. Kepada Nabi Pamungkas yaitu nabi Muhammad Saw., Allah menegaskan, “ <i>Katakanlah (Wahai Muhammad), ‘Dialah Allah, yang maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia’.</i> ” ³ |
| 10 | H.91P.2 | Sabda itu seumpama Sayembara. Semua pemimpin setelah Nabi wafat berlomba-lomba untuk menjadi penakluk Konstantinopel. Umar bin Khattab ra. memulainya dengan menaklukan daratan Syam. Pasukan Romawi digilas oleh keperkasaan pasukan Umar bin Khattab ra dalam perang Yamruk. Mesir direbut oleh Umar, demikian juga Yarusalem. Belum sempat menyerang langsung Konstantinopel, Umar mangkat. |
| 11 | H.97 P.3 | Fahmi menyeka air matanya, ia membayangkan, <i>oh</i> , alangkah bahagianya kalau saat penduduk Madinah beramai-ramai menyambut Baginda Nabi itu ia ikut berdesakan menyambut, ia pasti akan nekat berlari memeluk Baginda Nabi dengan penuh cinta, ia akan bersimpuh di kak Baginda Nabi dan menciumnya dengan penuh cinta dan rindu. |
| 12 | H.105 P.4 | Maaf, saya juga tamu. Kalau boleh, saya minta, sebaiknya anda tetap duduk di sofa ini sampai yang punya vila ini datang, nanti segala keperluan anda bisa langsung anda tanyakan padanya. Saya akan buat teh panas untuk anda. |
| 13 | H.107 P.2 | Fahmi teringat dengan nasehat Kyai waktu di Pesantren dulu. Hawa nafsu selalu mengiming-imingi dengan kelezatan semu. Bersabarlah melawan hawa nafsu akan menyampaikan dirimu pada tujuan sucimu. |
| 14 | H.124 P.3 | Kita harus minta maaf dan minta dihalalkan sama Aysel, sahut Fahmi. |
| 15 | H.297 P.1-3 | Fahmi adalah orang yang mudah tersentuh. Seketika itu ia melepaskan jam tangannya. Fahmi menjawab dengan bahasa arab: “ <i>Allah ma’aki insya Alla, laa takhaafi wa laa tahzanii, hadzihi aghla syai’in ‘indi khudzi, tafadhdhali</i> ” Artinya: Allah bersamamu, jangan takut dan sedih, ini barang paling berharga yang ada padaku,ambilah,silahkan. Semua terpana melihat apa yang dilakukan Fahmi. Yang |

³ QS. Al-Ikhlâs: 1-4

| | | |
|----|----------|---|
| | | diulurkan itu adalah jam bermerek yang cukup mahal. |
| 16 | H.533 P5 | Sudahlah, jagalah ucapanmu Aysel. Lebih baik dzikir kepada Allah dari pada berkata yang sia-sia, gumam fahmi. |

3. Media Dakwah

Dalam novel Api Taudih, tokoh Fahmi lebih condong menggunakan media Lisan dan Perbuatan.

Media lisan yang digunakan Fahmi seperti terkandung dalam beberapa kutipan berikut:

“Salah kalau *istikharah* dipahami seperti itu. Bahkan mislnya kita mau beli sebidang tanah, agar berkah, beli apa tidak tanah itu, kita boleh *istikharah*. Menentukan beli atau tidak boleh *istikharah*. Lha, ini sama iya apa tidak sama Nur Janah, lebih pantas untuk *istikharah*. *Leres nopo mbonten*, Pak? (H.39 P.6)”

“Aku merasakan indahnya *ukhuwah fillah*, persaudaraan di jalan Allah. Ada setetes penawar, dalam jiwa yang belum sembuh. (H.69 P.3)”

“Sudahlah, jagalah ucapanmu Aysel. Lebih baik dzikir kepada Allah dari pada berkata yang sia-sia, gumam fahmi. (H.533 P5)”

Media perbuatan yang digunakan Fahmi seperti terkandung dalam kutipan berikut:

“Fahmi adalah orang yang mudah tersentuh. Seketika itu ia melepaskan jam tangannya. Fahmi menjawab dengan bahasa arab: “*Allah ma’aki insya Alla, laa takhaafi wa laa tahzanii, hadzihi aghla syai’in ‘indi khudzi, tafadhdhali*” Artinya: Allah bersamamu, jangan takut dan sedih, ini barang paling berharga yang ada padaku,ambilah,silahkan. Semua terpana melihat apa yang

dilakuan Fahmi. Yang diulurkan itu adalah jam bermerek yang cukup mahal. (H.297 P.1-3)”

4. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah cara yang dipakai pendakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah.

Dalam novel Api Tauhid sendiri tokoh Fahmi menggunakan cara dengan lebih melihat kondisi *mad'u* baru menyampaikan pesan dakwah nya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Fahmi adalah orang yang mudah tersentuh. Seketika itu ia melepaskan jam tangannya. Fahmi menjawab dengan bahasa arab: “ *Allah ma’aki insya Alla, laa takhaafi wa laa tahzanii, hadzihi aghla syai’in ‘indi khudzi, tafadhdhali*” Artinya: Allah bersamamu, jangan takut dan sedih, ini barang paling berharga yang ada padaku, ambilah, silahkan. Semua terpana melihat apa yang dilakuan Fahmi. Yang diulurkan itu adalah jam bermerek yang cukup mahal. (H.297 P.1-3)”

Cara berdakwah Fahmi juga menggunakan kata-kata yang santun, hal ini dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut:

“Maaf, saya juga tamu. Kalau boleh, saya minta, sebaiknya anda tetap duduk di sofa ini sampai yang punya vila ini datang, nanti segala keperluan anda bisa langsung anda tanyakan padanya. Saya akan buat teh panas untuk anda. (H.105 P.4)”

5. Efek Dakwah

Dalam hal ini, karena peran tokoh Fahmi bukan di khususkan menjadi *dai*, maka *mad'u* nya pun tidak punya secara khusus. Sehingga efeknya juga tidak terlihat. Namun penulis novel bermaksud menyampaikan pesan dakwah ini lewat tokoh Fahmi pada pembaca melalui novel Api Tauhid. Sehingga efek yang dihasilkan akan dirasakan oleh pembaca novel secara berbeda-beda.

B. Syaikh Badiuzzaman Said Nursi

1. Sasaran Dakwah

Diceritakan dalam novel bahwa Syaikh Badiuzzaman Said Nursi adalah seorang Ulama yang memiliki banyak sasaran dakwah. Terutama sasarannya adalah masyarakat luas, baik itu masyarakat awam maupun masyarakat intelektual. Sasaran dakwah Said Nursi juga tertuju pada pemimpin-pemimpin yang dazalim dan sekuler yang tidak taat pada agama dan bahkan ada yang ingin menghapus agama Islam.

2. Materi Dakwah

Adapun materi dakwah yang berasal dari Syaikh Badiuzzaman Said Nursi sebagai berikut.

Tabel 4.2 Materi Dakwah Syaikh Badiuzzaman Said Nursi

| No | Halaman dan paragraf | Materi dakwah |
|----|----------------------|---|
| 1 | H.162 P.1 | Hanya Said yang tidak cemas. Dengan tenang ia berkata pada ibunya, "Ibu, tak usah takut dan cemas, Allah akan menyelamatkan kita daripada bahaya ini, insya Allah. Dan saya akan selalu berada disisi ibu, untuk melindungi ibu. Tak akan ada yang menimpa kita kecuali yang telah diputuskan oleh Allah. |
| 2 | H.194 P.3 | Saya tidak takut. Saya tetap akan pergi. Saya pergi untuk menuntut ilmu karena Allah. Pasti Allah akan melindungi saya. |

| | | |
|---|---------------|---|
| 3 | H.206 P5 | Syaikh Said Nursi mulai menghafal Al-Quran justru nanti saat usianya menginjak dua puluh tahun. Beliau menghafal saat di Biltis. Sudah menjadi sunah para ulama, mereka mencintai Al-quran dan menghafal Al-Quran. |
| 4 | H.226 P7 | Yang memeberi kemenangan itu Allah. Aku sama sekali tidak berhak untuk mengatakan bahwa aku ini akan mengalahkan mereka dalam debat. Sebagaimana kamu juga tidak punya hak untuk memastikan akan menenggelamkan aku di sungai Tigris. Semua harus atas izin Allah. Tetapi jika aku dapat menjawab semua pertanyaan mereka aku akan minta padamu senapan Mauser itu. Agar aku bisa menembakmu jika kau mengingkari janjimu. |
| 5 | H.292 P.6-7 | Said Nursi terhenyak, di koran itu ia membaca bahwa Perdana Menteri Inggris yang saat itu bernama William Eward Gladstone berkata pada media inggris; “selama kaum muslimin memiliki Al-Quran. Kita tidak akan bisa menundukan mereka. Kita harus mengambilnya dari mereka, menjauhkan mereka dari Al-Quran, atau membuat mereka kehilangan rasa cinta pada Al-Quran”. |
| 6 | H.293 P.3 | Al-Quran adalah wahyu Allah. Saya akan buktikan dan tunjukan kepada dunia bahwa Al-Quran itu seperti matahari yang tidak akan padam cahayanya. Al-Quran tidak akan pernah bisa mereka musnahkan. |
| 7 | H.333 P.2 | Maaf, tuan Pasya, saya bukan pengemis yang mengejar gaji. Saya tidak akan menerimanya meskipun jumlahnya seribu lira. Saya datang ke Istanbul ini bukan demi kepentingan pribadi. Tapi saya datang demi bangsa saya. Hadiah-hadiah yang tuan Pasya berikan itu tak lebih dari suap. (H.333 P.2) |
| 8 | H.335-336 P.5 | Lima pintu surga itu, tak lain dan tak bukan adalah lima pilar yang harus dimiliki, dihayati dan diamalkan suatu bangsa agar surga ketentraman, kemakmuran, kesejahteraan, keamanan, dan kemajuan bisa diraih dan bisa dirasakan seluruh rakyat bangsa itu. Lima pilar itu yang pertama adalah persatuan hati. Badiuzzaman menjelaskan bahwa seluruh rakyat Turki Utsmani harus bersatu padu mempertahankan integritas bangsanya. Bersatu melawan musuh-musuh yang menginginkan kematiannya. Bersatu padu seumpama gerakan orang shalat dalam jamaah yang rapi. |

| | | |
|----|-----------|--|
| | | <p>Pilar kedua adalah cinta bangsa. Semua pribadi yang ada dalam suatu bangsa harus memiliki cinta kepada bangsanya melebihi dirinya sendiri. Cinta bangsa berarti adalah juga mencintai saudaranya sebangsa. Cinta bangsa juga berarti menjauhi bermusuhan-musuhan sesama anak bangsa.</p> <p>Pilar ketiga adalah pendidikan. Hanya jika seluruh rakyat memperoleh pendidikan yang baik, dan menjadi manusia yang berkualitas, maka sebuah bangsa akan maju dan mencapai cinta-cita kemakmurannya. Pendidikan yang dimaksud Said Nursi adalah pendidikan yang menyatukan pendidikan agama dan pendidikan modern yang bukan agama. Bukan pendidikan yang hanya mengedepankan ilmu modern dan meninggalkan agama seperti yang sedang dipraktikkan Turki Utsmani saat itu.</p> <p>Pilar keempat adalah memaksimalkan daya upaya manusia. Itu berarti semua orang dihargai keahliannya sehingga memperoleh pekerjaan yang layak dengan gaji yang memadai. Dengan itu, maka semua rakyat akan menggunakan tenaga dan pikirannya secara positif. Dan kreatifitas akan selalu terproduksi. Negara pun maju. Bangsa menjadi makmur. Pengangguran membuat tenaga rakyat terbuang sia-sia dan menjadikan pikiran mendek serta beku.</p> <p>Pilar kelima adalah menghentikan pemborosan dan pemubadziran. Seluruh elemen bangsa, baik pemerintah maupun rakyat harus berdisiplin menghentikan pemborosan, hidup seadanya, tidak pamer materi dan berlebihan. Itu adalah salah satu penyakit para pejabat negara yang sangat akut saat ini penyakit itulah yang menjadi penyebab Turki Utsmani menanggung hutang yang tidak sedikit, sebab Negaramelakukan banyak pemborosan.</p> |
| 9 | H.337 P.2 | <p>Persatuan, kepatuhan terhadap ajaran-ajaran Islam, berjalannya pemerintahan yang sesuai konstitusi yang konsekuen dan berhasil, praktik-praktik bernegara yang benar berlandaskan prinsip-prinsip musyawarah akan menciptakan bangsa Utsmani yang mampu bersaing dengan Negara-negara maju.</p> |
| 10 | H.354 P.1 | <p>Penulis harus memiliki sopan santun. Dan sopan santun mereka harus dibentuk oleh sopan santun Islam. Hukum pers harus</p> |

| | | |
|----|-------------|--|
| | | dirancang dengan sikap agamis dari nurani. Karena reformasi Islam telah menunjukkan bahwa yang mengatur hati nurani adalah semangat Islam, cahaya diatas cahaya. Dan juga, kita telah memahami bahwa persatuan Islam mencakup semua tentara dan semua yang beriman. Semua terlibat. |
| 11 | H.364 P.2 | Seumur hidup saya tidak pernah berkata bohong. Alhamdulillah. Apa yang saya katakan itu adalah benar. Apakah tuan hakim mengira saya takut dengan pengadilan ini. Tidak sama sekali, saya tidak takut. Saya hanya takut pada pengadilan akhirat. |
| 12 | H.365 P.1 | Kematian, kapanpun datangnya akan sama, yaitu kematian. Saat ini, saya sedang menunggu kendaraan yang akan mengantar saya kealam bardzakh. Saya ingin mengembara ke alam lain seperti mereka yang telah menjadi kekejaman tuan hakim di tiang gantungan. Saya sangat rindu pada akhirat, seperti rindunya seorang penduduk desa yang sudah lama mendengar keindahan kota Istanbul, dan ingin sekali melihat Istanbul. Karena itu, sama sekali saya tidak takut hukuman mati itu. |
| 13 | H.371 P.1 | Saudara-saudaraku yang bekebangsaan Arab yang sedang menyimak ceramah di Masjid Umawi ini. Aku berdiri di mimbar ini bukan untuk memberikan pelajaran kepada kalian. Itu diluar batas kemampuanku. Sebab, ditengah-tengah kalian ada ratusan ulama terhormat. Jika dibandingkan dengan kalian, aku ini tak ubahnya seperti anak kecil yang pergi ke sekolah diwaktu pagi, dan pulang sore hari untuk memperlihatkan kepada ayahnya apa yang telah dipelajarinya di sekolah, agar ayahnya mau mengoreksinya dan membetulkan kesalahan-kesalahannya. (H.371 P.1) |
| 14 | H.384 P.1 | Berjihadlah dijalan Allah! Allah maha penolong! Peluru dan granat tidak bisa membunuh kalian! Hanya kekuasaan Allah yang membunuh kalian! Kalau sudah ajalnya dimana saja tempat kalian berlindung kalian akan tetap dijemput kematian! Kalau belum ajal, peluru dan granat tidak bisa membunuh kalian! |
| 15 | H.384 P.3-4 | Jika malam tiba Said Nursi mengajarkan tafsir <i>isyaratul i'jaz</i> yang ditulisnya kepada para prajurit. Said Nursi mengingatkan agar memperbaiki alam ibadah, agar pertolongan |

| | | |
|----|--------------------|--|
| | | Allah datang. Jangan takut apapun! Iman seorang muslim lebih dari kekuatan apa saja! |
| 16 | H.460 P.2 | Prajurit-rajurit itu adalah anak-anak Negeri ini. Mereka itu adalah saudara dan kerabatku, juga ada saudara dan kerabatmu. Siapa yang akan kamu bunuh? Dan siapa yang akan mereka bunuh? Berfikirilah! Pakai otakmu! Apa kamu hendak menyuruh Ahmet untuk membunuh Mahmet, dan Hasan membunuh Huseyin? |
| 17 | H.475 P.5 | Baik, saya sanggup membayarnya, kata Baduizzaman Said Nursi dengan tenang. Polisi muda itu kaget. Ini ada tawanan malah membayar kendaraan yang digunakan untuk membawanya ke tempat pengasingan. |
| 18 | H.477 P.1 | Begitu turun dari perahu, pemilik perahu yang bernama Mahmet itu melihat burung-burung yang berterbangan. Ia langsung mengambil senapannya hendak menembak burung-burung itu. Said Nursi langsung mencegahnya. Kenapa tidak boleh tanya Mehmet. Kau tahu, ini musim semi hampir tiba, dan ini adalah musim kawin burung-burung itu. Kasiihan mereka. Buanglah senjatamu itu, jangan kau apa-apakan mereka, jawab Said Nursi. |
| 19 | H.482-483 P.4-7 | Dan <i>Subhanallah</i> , ketika suara ulama dibungkam dan media sepenuhnya di kungkungi oleh pemerintah sekuler, kalimat-kalimat provokatif Abdullah Cevdet itu seolah mendapat perlawanan dari <i>Kalimat kesepuluh</i> yang ditulis Said Nursi itu. Dalam karyanya itu, melampirkan penjelasan bahwa iman kepada hari akhir adalah kebenaran iman yang bahkan seorang jenius ahli filsafat selevel Ibnu Sina telah mengakui ketidak berdayaannya di hadapan kebenaran iman tersebut. Ibnu Sina mengatakan; “kebangkitan kembali dihari kiamat tidak dapat dipahami dengan kriteria rasional! Di ujung penjelasannya Said Nursi berkata: Karena kebangkitan kembali dan berkumpulnya manusia di Padang Mahsyar terjadi melalui perwujudan Asma Allah yang paling besar, itu harus dibuktikan dengan semudah musim semi, diterima dengan kepastian dan diimani dengan kuat. |
| 20 | H.506 P.5 | Saya teringat salah satu perkataan Ustadz Said Nursi, siapa yang mengenal dan mentaati Allah, maka ia akan bahagia walaupun berada |

| | | |
|--|--|--|
| | | di penjara yang gelap gulita. Dan siapa yang lalai dan melupakan Allah, ia akan sengsara walaupun berada di istana yang megah mempesona, lirik Emel. |
|--|--|--|

3. Media Dakwah

Dalam berdakwah syeikh Badiuzzaman Said Nursi menggunakan beberapa media, yaitu:

1. Lisan

Hal ini bisa dilihat pada kutipan dakwah Syaikh Badiuzzaman Said Nursi “Saudara-saudaraku yang bekebangsaan Arab yang sedang menyimak ceramah di Masjid Umawi ini. Aku berdiri di mimbar ini bukan untuk memberikan pelajaran kepada kalian. Itu diluar batas kemampuanku. Sebab, ditengah-tengah kalian ada ratusan ulama terhormat. Jika dibandingkan dengan kalian, aku ini tak ubahnya seperti anak kecil yang pergi ke sekolah diwaktu pagi, dan pulang sore hari untuk memperlihatkan kepada ayahnya apa yang telah dipelajarinya di sekolah, agar ayahnya mau mengoreksinya dan membetulkan kesalahan-kesalahannya. (H.371 P.1)”

2. Tulisan

Hal ini bisa dilihat pada kutipan berikut

“Dan *Subhanallah*, ketika suara ulama dibungkam dan media sepenuhnya di kungkungi oleh pemerintah sekuler, kalimat-kalimat provokatif Abdullah Cevdet itu seolah mendapat perlawanan dari *Kalimat kesepuluh* yang ditulis Said Nursi itu. Dalam karyanya itu, melampirkan penjelasan bahwa iman kepada hari akhir adalah kebenaran iman yang bahkan seorang jenius ahli filsafat selevel Ibnu Sina telah mengakui ketidak berdayaannya di hadapan kebenaran iman tersebut. Ibnu Sina mengatakan; “kebangkitan kembali dihari kiamat tidak dapat dipahami dengan kriteria rasional!Di ujung penjelasannya Said Nursi berkata: Karena kebangkitan kembali dan berkumpulnya manusia di Padang Mahsyar terjadi melalui perwujudan Asma Allah yang paling besar, itu harus dibuktikan dengan semudah musim semi, diterima dengan kepastian dan diimani dengan kuat. (H.482-483 P.4-7)”

3. Akhlak atau Perbuatan

Syaikh Badiuzzaman Said Nursi lebih di kenal dengan sikapnya Pemberani dan tegas pada kedzaliman dan lembut pada sesama manusia serta lembut pada makhluk lain seperti binatang. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut.

a. Sifat Keberanian Syaikh Badiuzzaman Said Nursi

“Hanya Said yang tidak cemas. Dengan tenang ia berkata pada ibunya, “Ibu, tak usah takut dan cemas, Allah akan menyelamatkan kita daripada bahaya ini, insya Allah. Dan saya akan selalu berada disisi ibu, untuk melindungi ibu. Tak akan ada yang menimpa kita kecuali yang telah diputuskan oleh Allah. (H.162 P.1)”

“Saya tidak takut. Saya tetap akan pergi. Saya pergi untuk menuntut ilmu karena Allah. Pasti Allah akan melindungi saya. (H.194 P.3)”

“Berjihadlah dijalan Allah! Allah maha penolong! Peluru dan granat tidak bisa membunuh kalian! Hanya kekuasaan Allah yang membunuh kalian! Kalau sudah ajalnya dimana saja tempat kalian berlindung kalian akan tetap dijemput kematian! Kalau belum ajal, peluru dan granat tidak bisa membunuh kalian! (H.384 P.1)”

b. Ketegasan Syaikh Badiuzzaman Said Nursi dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Maaf, tuan Pasya, saya bukan pengemis yang mengejar gaji. Saya tidak akan menerimanya meskipun jumlahnya seribu lira. Saya datang ke Istanbul ini bukan demi kepentingan pribadi. Tapi saya datang demi bangsa saya. Hadiah-hadiah yang tuan Pasya berikan itu tak lebih dari suap. (H.333 P.2)”

- c. Sikap kelembutan Syaikh Badiuzzaman said Nursi pada sesama tercermin ketika ia mau ditangkap oleh tentara yang diperintahkan pemerintah yang dzalim. Syaikh badiuzaman tidak melawan , hal dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Mereka semua ini adalah saudara-kita. Mereka hanya menjalankan tugas. Mereka tidak bersalah. Jangan sampai terjadi pertumpahan darah lagi. Biarlah saya dibawa. Kita serahkan semua yang akan terjadi kepada Allah.(H.463 P.4)”

- d. Sikap Kelembutan Syaikh Badiuzzaman Said Nursi makhluk lain seperti pada hewan dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Begitu turun dari perahu, pemilik perahu yang bernama Mahmet itu melihat burung-burung yang berterbangan. Ia langsung mengambil senapannya hendak menembak burung-burung itu. Said Nursi langsung mencegahnya. Kenapa tidak boleh tanya Mehmet. Kau tahu, ini musim semi hampir tiba, dan ini adalah musim kawin burung-burung itu. Kasiihan mereka. Buanglah senjatamu itu, jangan kau apa-apakan mereka, jawab Said Nursi. (H.477 P.1)”

4. Metode Dakwah

Syaikh Badiuzzaman Said Nursi dalam menyampaikan dakwahnya dengan cara lebih melihat kondisi *mad'u*. Sehingga dakwahnya mengena di hati *mad'u*. Hal ini bisa dilihat pada kutipan sebagai berikut.

“Berjihadlah dijalan Allah! Allah maha penolong! Peluru dan granat tidak bisa membunuh kalian! Hanya kekuasaan Allah yang membunuh kalian! Kalau sudah ajalnya dimana saja tempat kalian berlindung kalian akan tetap dijemput kematian! Kalau belum ajal, peluru dan granat tidak bisa membunuh kalian! (H.384 P.1)”

Syaikh Badiuzzaman Juga berdakwah dengan cara memberikan nasehat-nasehat yang baik. Hal ini dapat diliat pada kutipan “Saudara-

saudaraku yang bekebangsaan Arab yang sedang menyimak ceramah di Masjid Umawi ini. Aku berdiri di mimbar ini bukan untuk memberikan pelajaran kepada kalian. Itu diluar batas kemampuanku. Sebab, ditengah-tengah kalian ada ratusan ulama terhormat. Jika dibandingkan dengan kalian, aku ini tak ubahnya seperti anak kecil yang pergi ke sekolah diwaktu pagi, dan pulang sore hari untuk memperlihatkan kepada ayahnya apa yang telah dipelajarinya di sekolah, agar ayahnya mau mengoreksinya dan membetulkan kesalahan-kesalahannya. (H.371 P.1)”

Selain dengan cara berdakwah diatas Syaikh Badiuzzaman Said Nursi juga menggunakan cara berdebat. Hal ini bisa dilihat pada kutipan “Yang memeberi kemenangan itu Allah. Aku sama sekali tidak berhak untuk mengatakan bahwa aku ini akan mengalahkan mereka dalam debat. Sebagaimana kamu juga tidak punya hak untuk memastikan akan menenggelamkan aku di sungai Tigris. Semua harus atas izin Allah. Tetapi jika aku dapat menjawab semua pertanyaan mereka aku akan minta padamu senapan Mauser itu. Agar aku bisa menembakmu jika kau mengingkari janjimu. (H.226 P7)”

5. Efek Dakwah

Efek dari dakwah Syaikh Badiuzzaman Said Nursi pada *mad'u* nya dalam novel ada yang berhasil namun ada juga yang tetap membangkang.

Tabel 4.3 Metode Dakwah tokoh Fahmi dan Syaikh Badiuzzaman Said Nursi.

| No | Halaman dan Paragraf | Materi dakwah | Metode Dakwah |
|----|----------------------|--|------------------|
| 1 | (H.39 | Salah kalau <i>istikharah</i> dipahami seperti itu. Bahkan mislnya kita mau beli sebidang tanah, | <i>Mauizatul</i> |

| | | | |
|---|----------------|--|------------------------------|
| | P.6) | agar berkah, beli apa tidak tanah itu, kita boleh <i>istikharah</i> . Menentukan beli atau tidak boleh <i>istikharah</i> . Lha, ini sama iya apa tidak sama Nur Janah, lebih pantas untuk <i>istikharah</i> . <i>Leres nopo mbonten, Pak?</i> | <i>Hasanah</i> |
| 2 | H.297 P.1-3 | Fahmi adalah orang yang mudah tersentuh. Seketika itu ia melepaskan jam tangannya. Fahmi menjawab dengan bahasa arab: “ <i>Allah ma’aki insya Alla, laa takhaafi wa laa tahzanii, hadzihi aghla syai’in ‘indi khudzi, tafadhdhali</i> ” Artinya: Allah bersamamu, jangan takut dan sedih, ini barang paling berharga yang ada padaku,ambilah,silahkan. Semua terpana melihat apa yang dilakuan Fahmi. Yang diulurkan itu adalah jam bermerek yang cukup mahal. | <i>Bilhikamah</i> |
| 3 | H.533 P5 | Sudahlah, jagalah ucapanmu Aysel. Lebih baik dzikir kepada Allah dari pada berkata yang sia-sia, gumam fahmi. | <i>Mauizatul Hasanah</i> |
| 4 | H.162 P.1 | Hanya Said yang tidak cemas. Dengan tenang ia berkata pada ibunya, “Ibu, tak usah takut dan cemas, Allah akan menyelamatkan kita daripada bahaya ini, insya Allah. Dan saya akan selalu berada disisi ibu, untuk melindungi ibu. Tak akan ada yang menimpa kita kecuali yang telah diputuskan oleh Allah. | <i>Bilhikmah</i> |
| 5 | H.226 P7 | Yang memeberi kemenangan itu Allah. Aku sama sekali tidak berhak untuk mengatakan bahwa aku ini akan mengalahkan mereka dalam debat. Sebagaimana kamu juga tidak punya hak untuk memastikan akan menenggelamkan aku di sungai Tigris. Semua harus atas izin Allah. Tetapi jika aku dapat menjawab semua pertanyaan mereka aku akan minta padamu senapan Mauser itu. Agar aku bisa menembakmu jika kau mengingkari janjimu. | <i>Mujadalah</i> |
| 6 | H.293 P.3 | Al-Quran adalah wahyu Allah. Saya akan buktikan dan tunjukan kepada dunia bahwa Al-Quran itu seperti matahari yang tidak akan padam cahayanya. Al-Quran tidak akan pernah bisa mereka musnahkan. | <i>Bilhikmah</i> |
| 7 | H.333 P.2 | Maaf, tuan Pasya, saya bukan pengemis yang mengejar gaji. Saya tidak akan menerimanya meskipun jumlahnya seribu lira. Saya datang ke Istanbul ini bukan demi kepentingan pribadi. Tapi saya datang demi bangsa saya. Hadiah-hadiah yang tuan Pasya berikan itu tak | <i>Mujadalah</i> |

| | | | |
|---|---------------|--|---|
| | | lebih dari suap. (H.333 P.2) | |
| 8 | H.335-336 P.5 | <p>Lima pintu surga itu, tak lain dan tak bukan adalah lima pilar yang harus dimiliki, dihayati dan diamalkan suatu bangsa agar surga ketentraman, kemakmuran, kesejahteraan, keamanan, dan kemajuan bisa diraih dan bisa dirasakan seluruh rakyat bangsa itu. Lima pilar itu yang pertama adalah persatuan hati. Badiuzzaman menjelaskan bahwa seluruh rakyat Turki Utsmani harus bersatu padu mempertahankan integritas bangsanya. Bersatu melawan musuh-musuh yang menginginkan kematiannya. Bersatu padu seumpama gerakan orang shalat dalam jamaah yang rapi.</p> <p>Pilar kedua adalah cinta bangsa. Semua pribadi yang ada dalam suatu bangsa harus memiliki cinta kepada bangsanya melebihi dirinya sendiri. Cinta bangsa berarti adalah juga mencintai saudaranya sebangsa. Cinta bangsa juga berarti menjauhi bermusuhan-musuhan sesama anak bangsa.</p> <p>Pilar ketiga adalah pendidikan. Hanya jika seluruh rakyat memperoleh pendidikan yang baik, dan menjadi manusia yang berkualitas, maka sebuah bangsa akan maju dan mencapai cinta-cita kemakmurannya. Pendidikan yang dimaksud Said Nursi adalah pendidikan yang menyatukan pendidikan agama dan pendidikan modern yang bukan agama. Bukan pendidikan yang hanya mengedepankan ilmu modern dan meninggalkan agama seperti yang sedang dipraktikkan Turki Utsmani saat itu.</p> <p>Pilar keempat adalah memaksimalkan daya upaya manusia. Itu berarti semua orang dihargai keahliannya sehingga memperoleh pekerjaan yang layak dengan gaji yang memadai. Dengan itu, maka semua rakyat akan menggunakan tenaga dan pikirannya secara positif. Dan kreatifitas akan selalu terproduksi. Negara pun maju. Bangsa menjadi makmur. Pengangguran membuat tenaga rakyat terbuang sia-sia dan menjadikan pikiran mendek serta beku.</p> <p>Pilar kelima adalah menghentikan pemborosan dan pemubadziran. Seluruh elemen bangsa, baik pemerintah maupun rakyat harus berdisiplin menghentikan pemborosan, hidup seadanya, tidak pamer materi dan berlebihan. Itu adalah salah satu penyakit para pejabat negara yang sangat akut saat ini</p> | <p><i>Mauizatul</i></p> <p><i>Hasanah</i></p> |

| | | | |
|----|--------------|--|------------------------------|
| | | penyakit itulah yang menjadi penyebab Turki Utsmani menanggung hutang yang tidak sedikit, sebab Negaramelakukan banyak pemborosan. | |
| 10 | H.354 P.1 | Penulis harus memiliki sopan santun. Dan sopan santun mereka harus dibentuk oleh sopan santun Islam. Hukum pers harus dirancang dengan sikap agamis dari nuarani. Karena reformasi Islam telah menunjukkan bahwa yang mengatur hati nurani adalah semangat Islam, cahaya diatas cahaya. Dan juga, kita telah memahami bahwa persatuan Islam mencakup semua tentara dan semua yang beriman. Semua terlibat. | <i>Mauizatul Hasanah</i> |
| 11 | H.364 P.2 | Seumur hidup saya tidak pernah berkata bohong. Alhamdulillah. Apa yang saya katakan itu adalah benar. Apakah tuan hakim mengira saya takut dengan pengadilan ini. Tidak sama sekali, saya tidak takut. Saya hanya takut pada pengadilan akhirat. | <i>Bilhikmah</i> |
| 12 | H.365 P.1 | Kematian, kapanpun datangnya akan sama, yaitu kematian. Saat ini, saya sedang menunggu kendaraan yang akan mengantar saya kealam bardzakh. Saya ingin mengembara ke alam lain seperti mereka yang telah menjadi kekejaman tuan hakim di tiang gantungan. Saya sangat rindu pada akhirat, seperti rindunya seorang penduduk desa yang sudah lama mendengar keindahan kota Istanbul, dan ingin sekali melihat Istanbul. Karena itu, sama sekali saya tidak takut hukuman mati itu. | <i>Bilhikmah</i> |
| 13 | H.371 P.1 | Saudara-saudaraku yang bekebangsaan Arab yang sedang menyimak ceramah di Masjid Umawi ini. Aku berdiri di mimbar ini bukan untuk memberikan pelajaran kepada kalian. Itu diluar batas kemampuanku. Sebab, ditengah-tengah kalian ada ratusan ulama terhormat. Jika dibandingkan dengan kalian, aku ini tak ubahnya seperti anak kecil yang pergi ke sekolah diwaktu pagi, dan pulang sore hari untuk memperlihatkan kepada ayahnya apa yang telah dipelajarinya di sekolah, agar ayahnya mau mengoreksinya dan membetulkan kesalahan-kesalahannya. (H.371 P.1) | <i>Mauizatul Hasanah</i> |
| 14 | H.384 P.1 | Berjihadlah dijalan Allah! Allah maha penolong! Peluru dan granat tidak bisa membunuh kalian! Hanya kekuasaan Allah yang membunuh kalian! Kalau sudah ajalnya dimana saja tempat kalian berlindung kalian akan tetap dijemput kematian! Kalau belum | <i>Bilhikmah</i> |

| | | | |
|----|-------------------------|---|------------------------------|
| | | ajal, peluru dan granat tidak bisa membunuh kalian! | |
| 15 | H.384 P.3-4 | Jika malam tiba Said Nursi mengajarkan tafsir <i>isyaratul i'jaz</i> yang ditulisnya kepada para prajurit. Said Nursi mengingatkan agar memperbaiki alam ibadah, agar pertolongan Allah datang. Jangan takut apapun! Iman seorang muslim lebih dari kekuatan apa saja! | <i>Mauizatul Hasanah</i> |
| 16 | H.460 P.2 | Prajurit-rajurit itu adalah anak-anak Negeri ini. Mereka itu adalah saudara dan kerabatku, juga ada saudara dan kerabatmu. Siapa yang akan kamu bunuh? Dan siapa yang akan mereka bunuh? Berfikirlah! Pakai otakmu! Apa kamu hendak menyuruh Ahmet untuk membunuh Mahmet, dan Hasan membunuh Huseyin? | <i>Mujadalah</i> |
| 17 | H.475 P.5 | Baik, saya sanggup membayarnya, kata Baduizzaman Said Nursi dengan tenang. Polisi muda itu kaget. Ini ada tawanan malah membayar kendaraan yang digunakan untuk membawanya ke tempat pengasingan. | |
| 18 | H.477 P.1 | Begitu turun dari perahu, pemilik perahu yang bernama Mahmet itu melihat burung-burung yang berterbangan. Ia langsung mengambil senapannya hendak menembak burung-burung itu. Said Nursi langsung mencegahnya. Kenapa tidak boleh tanya Mehmet. Kau tahu, ini musim semi hampir tiba, dan ini adalah musim kawin burung-burung itu. Kasiihan mereka. Buanglah senjatamu itu, jangan kau apa-apakan mereka, jawab Said Nursi. | <i>Mauizatul Hasanah</i> |
| 19 | H.482- 483 P.4- 7 | Dan <i>Subhanallah</i> , ketika suara ulama dibungkam dan media sepenuhnya di kungkungi oleh pemerintah sekuler, kalimat-kalimat provokatif Abdullah Cevdet itu seolah mendapat perlawanan dari <i>Kalimat kesepuluh</i> yang ditulis Said Nursi itu. Dalam karyanya itu, melampirkan penjelasan bahwa iman kepada hari akhir adalah kebenaran iman yang bahkan seorang jenius ahli filsafat selevel Ibnu Sina telah mengakui ketidak berdayaannya di hadapan kebenaran iman tersebut. Ibnu Sina mengatakan; “kebangkitan kembali dihari kiamat tidak dapat dipahami dengan kriteria rasional! Di ujung penjelasannya Said Nursi berkata: Karena kebangkitan kembali dan berkumpulnya manusia di Padang Mahsyar terjadi melalui perwujudan Asma Allah yang | <i>Mauizatul Hasanah</i> |

| | | | |
|----|--------------|---|------------------|
| | | paling besar, itu harus dibuktikan dengan semudah musim semi, diterima dengan kepastian dan diimani dengan kuat. | |
| 20 | H.506 P.5 | Saya teringat salah satu perkataan Ustadz Said Nursi, siapa yang mengenal dan mentaati Allah, maka ia akan bahagia walaupun berada di penjara yang gelap gulita. Dan siapa yang lalai dan melupakan Allah, ia akan sengsara walaupun berada di istana yang megah mempesona, lirik Emel. | <i>Bilhikmah</i> |

C. Pesan Dakwah dalam novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy.

Berikut ini adalah tabel yang mengandung rincian kategorisasi pesan dakwah:

Tabel 4.4 Pesan dakwah dalam bidang akidah (Iman)

| No | Halaman dan Paragraf | Pesan Dakwah | Keterangan |
|----|----------------------|--|-----------------------|
| 1 | H.66 P.1 | Aku yakin sangat hafal Firman Allah “ <i>in yakun fuqara’ yughnihimullah</i> ”, jika mereka fakir maka Allah akan memberi kekayaan kepada mereka (dengan menikah di jalan Allah). | Iman pada Kitab Allah |
| 2 | H.68 P.1 | Tapi aku tidak mau dibelenggu rasa benci. Tapi harus bagaimana? Apa yang harus aku lakukan? Akhirnya aku teringat kisah Nabi Ya’qub ketika ia berada dalam puncak kesedihannya melihat pakaian Yusuf yang berlumuran darah palsu. Nabi Ya’qub berkata , “ <i>...maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku).</i> ” ⁴ Dan setiap kali Nabi Ya’qub mengingat Yusuf, dengan sedih dia berkata, “ <i>inna asyku batstsi wa khuzni ilallah.</i> ” ⁵ Hanya pada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku. | Iman pada Kitab Allah |
| 3 | H.68 P3 | Jadilah aku iktikaf dengan kesedihan | Iman pada Allah |

⁴ QS. Yusuf: 18

⁵ QS. Yusuf: 86

| | | | |
|---|-----------|---|-----------------------|
| | | tiada tara, tapi aku lawan dengan hafalan Al-Quran ku. Aku ingin melawan cintaku yang suci pada istriku yang telah terpatri dengan cahaya cinta yang lebih agung, yaitu cahaya cinta pada Ilahi. | dan Kitab-Nya. |
| 4 | H.79 P.2 | Tiba-tiba ia teringat kenapa membaca surat Al-Ikhlâs, yang kedahsyatannya seumpama membaca sepertiga Al-Quran. Ia menghayati, karena di dalam surat Al-Ikhlâs ada penegasan Tauhid. Ada pelurusan ajaran keliru yang dianut miliaran umat manusia bahwa Tuhan memiliki anak. Kepada Nabi Pamungkas yaitu nabi Muhammad Saw., Allah menegaskan, “ <i>Katakanlah (Wahai Muhammad), ‘Dialah Allah, yang maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia’.</i> ” ⁶ | Iman pada Kitab Allah |
| 5 | H.91P.2 | Sabda itu seumpama Sayembara. Semua pemimpin setelah Nabi wafat berlombalomba untuk menjadi penakluk Konstantinopel. Umar bin Khattab ra. memulainya dengan menaklukan daratan Syam. Pasukan Romawi digilas oleh keperkasaan pasukan Umar bin Khattab ra dalam perang Yamruk. Mesir direbut oleh Umar, demikian juga Yarusalem. Belum sempat menyerang langsung Konstantinopel, Umar mangkat. | Iman kepada Rasul. |
| 6 | H.97 P.3 | Fahmi menyeka air matanya, ia membayangkan, <i>oh</i> , alangkah bahagianya kalau saat penduduk Madinah beramai-ramai menyambut Baginda Nabi itu ia ikut berdesakan menyambut, ia pasti akan nekat berlari memeluk Baginda Nabi dengan penuh cinta, ia akan bersimpuh di kak Baginda Nabi dan menciumnya dengan penuh cinta dan rindu. | Iman kepada Rasul. |
| 7 | H.107 P.2 | Hawa nafsu selalu mengiming-imingi dengan kelezatan semu. Bersabarlah melawan hawa nafsu akan menyampaikan dirimu pada tujuan sucimu. | Iman Pada Allah |
| 8 | H.128 P.3 | Itulah Nurs, desa kecil yang damai dan diselimuti berkah karena dzikir para | Iman pada allah |

⁶ QS. Al-Ikhlâs: 1-4

| | | | |
|----|-------------|--|------------------------------|
| | | penduduknya yang lirih maupun keras engiringi semilir angin yang berhembus siang dan malam. | |
| 9 | H.162 P.1 | Hanya Said yang tidak cemas. Dengan tenangia berkata pada ibunya, “Ibu, tak usah takut dan cemas, Allah akan menyelamatkan kita daripada bahaya ini, insya Allah. Dan saya akan selalu berada disisi ibu, untuk melindungi ibu. Tak akan ada yang menimpa kita kecuali yang telah diputuskan oleh Allah. | Iman Kepada Qadha dan Qadhar |
| 10 | H.194 P.3 | Saya tidak takut. Saya tetap akan pergi. Saya pergi untuk menuntut ilmu karena Allah. Pasti Allah akan melindungi saya. | Iman pada Allah |
| 11 | H.206 P5 | Syaikh Said Nursi mulai menghafal Al-Quran justru nanti saat usianya menginjak dua puluh tahun. Beliau menghafal saat di Biltis. Sudah menjadi sunah para ulama, mereka mencintai Al-quran dan menghafal Al-Quran. | Iman pada Kitab. |
| 12 | H.226 P7 | Yang memeberi kemenangan itu Allah. Aku sama sekali tidak berhak untuk mengatakan bahwa aku ini akan mengalahkan mereka dalam debat. Sebagaimana kamu juga tidak punya hak untuk memastikan akan menenggelamkan aku di sungai Tigris. Semua harus atas izin Allah. Tetapi jika aku dapat menjawab semua pertanyaan mereka aku akan minta padamu senapan Mauser itu. Agar aku bisa menembakmu jika kau mengingkari janjimu. | Iman Kepada Qadha dan Qadhar |
| 13 | H.292 P.6-7 | Said Nursi terhenyak, di koran itu ia membaca bahwa Perdana Menteri Inggris yang saat itu bernama William Eward Gladstone berkata pada media inggris; “selama kaum muslimin memiliki Al-Quran. Kita tidak akan bisa menundukan mereka. Kita harus mengambilnya dari mereka, menjauhkan mereka dari Al-Quran, atau membuat mereka kehilangan rasa cinta pada Al-Quran”. | Iman kepada Kitab-kitab |
| 14 | H.293 P.3 | Al-Quran adalah wahyu Allah. Saya akan buktikan dan tunjukan kepada dunia bahwa Al-Quran itu seperti matahari yang tidak akan padam cahayanya. Al-Quran tidak akan pernah bisa mereka musnahkan. | Iman kepada kitab-kitab |
| 15 | H.364 P.2 | Seumur hidup saya tidak pernah berkata | Iman pada hari |

| | | | |
|----|-----------------|--|------------------------------|
| | | bohong. Alhamdulillah. Apa yang saya katakan itu adalah benar. Apakah tuan hakim mengira saya takut dengan pengadilan ini. Tidak sama sekali, saya tidak takut. Saya hanya takut pada pengadilan akhirat. | kiamat |
| 16 | H.365 P.1 | Kematian, kapanpun datangnya akan sama, yaitu kematian. Saat ini, saya sedang menunggu kendaraan yang akan mengantar saya kealam bardzakh. Saya ingin mengembara ke alam lain seperti mereka yang telah menjadi kekejaman tuan hakim di tiang gantungan. Saya sangat rindu pada akhirat, seperti rindunya seorang penduduk desa yang sudah lama mendengar keindahan kota Istanbul, dan ingin sekali melihat Istanbul. Karena itu, sama sekali saya tidak takut hukuman mati itu. | Iman pada hari kiamat |
| 17 | H.384 P.1 | Berjihadlah dijalan Allah! Allah maha penolong! Peluru dan granat tidak bisa membunuh kalian! Hanya kekuasaan Allah yang membunuh kalian! Kalau sudah ajalnya dimana saja tempat kalian berlindung kalian akan tetap dijemput kematian! Kalau belum ajal, peluru dan granat tidak bisa membunuh kalian! | Iman Kepada Qadha dan Qadhar |
| 18 | H.384 P.3-4 | Jika malam tiba Said Nursi mengajarkan tafsir <i>isyaratul i'jaz</i> yang ditulisnya kepada para prajurit. Said Nursi mengingatkan agar memperbaiki alam ibadah, agar pertolongan Allah datang. Jangan takut apapun! Iman seorang muslim lebih dari kekuatan apa saja! H.384 P.3-4 | Iman kepada Allah |
| 19 | H.482-483 P.4-7 | Dan <i>Subhanallah</i> , ketika suara ulama dibungkam dan media sepenuhnya di kungkungi oleh pemerintah sekuler, kalimat-kalimat provokatif Abdullah Cevdet itu seolah mendapat perlawanan dari <i>Kalimat kesepuluh</i> yang ditulis Said Nursi itu. Dalam karyanya itu, melampirkan penjelasan bahwa iman kepada hari akhir adalah kebenaran iman yang bahkan seorang jenius ahli filsafat selevel Ibnu Sina telah mengakui ketidak berdayaannya di hadapan kebenaran iman tersebut. Ibnu Sina mengatakan; “kebangkitan kembali dihari kiamat tidak dapat dipahami | Iman pada hari kiamat |

| | | | |
|----|-----------|---|-----------------|
| | | dengan kriteria rasional! Di ujung penjelasannya Said Nursi berkata: Karena kebangkitan kembali dan berkumpulnya manusia di Padang Mahsyar terjadi melalui perwujudan Asma Allah yang paling besar, itu harus dibuktikan dengan semudah musim semi, diterima dengan kepastian dan diimani dengan kuat. | |
| 20 | H.506 P.5 | Saya teringat salah satu perkataan Ustadz Said Nursi, siapa yang mengenal dan mentaati Allah, maka ia akan bahagia walaupun berada di penjara yang gelap gulita. Dan siapa yang lalai dan melupakan Allah, ia akan sengsara walaupun berada di istana yang megah mempesona, lirik Emel. | Iman pada Allah |
| 21 | H.508 P.1 | Sepanjang perjalanan, Fahmi <i>memuraja'ah</i> hafalan Qurannya. Ia minta Subki dan Hamza menyimak dengan mushaf ditangan. Emel yang juga hafal Al-Quran menyimak dengan hafalannya. Fahmi sampai pada surat Qaf. Ketika sampai ayat 30 dan 31, Fahmi mengulang beberapa kali sambil menangis, Emel yang mengetahui ayat itu, mengusap air matanya. Aysel memerhatikan dengan seksama. Ia yang tidak mengerti, berkata lirik pada Emel; Kenapa Fahmi menangis, Hamza, Subki, dan kau juga, apa artinya? Emel mendekatkan mulutnya ke telinga Aysel, setengah berbisik ia menjelaskan; arti ayat yang dibaca itu: <i>'ingatlah hari ketika kami berkata pada Jahannam 'apakah kamu sudah penuh?' ia menjawab, masih adakah tambahan?' sedang surga didekatkan kepada orang-orang yang bertaqwa pada tempat yang tidak jauh (dari mereka).</i> Fahmi masih mengulang-ulang ayat itu dengan suara merdu. Air mata Emel masih kembali meleleh. Tak terasa kini kedua mata Aysel berkaca-kaca. | Iman pada Kitab |

Tabel 4.5 Pesan dakwah dalam bidang Syariah (Ibadan dan Muamalah)

| No | Halaman dan Paragraf | Pesan Dakwah | Keterangan |
|----|----------------------|---|------------|
| 1 | H. 1 P. 1 | Sudah tujuh hari dia diam di masjid nabawi, siang malam ia mematri diri larut dalam munajat dan <i>taqarrub</i> kepada ilahi. Ia <i>Iktikaf</i> di bagian selatan masjid. | Ibadah |
| 2 | H.39 P.6 | Salah kalau <i>istikharah</i> dipahami seperti itu. Bahkan mislanya kita mau beli sebidang tanah, agar berkah, beli apa tidak tanah itu, kita boleh <i>istikharah</i> . Menentukan beli atau tidak boleh <i>istikharah</i> . Lha, ini sama iya apa tidak sama Nur Janah, lebih pantas untuk <i>istikharah</i> . <i>Leres nopo mbonten, Pak?</i> | Ibadah |
| 3 | H.55 P.2 | Akhirnya di pagi yang sacral, akad nikah itu terjadi di rumah Pak Kyai Arselan. | Muamalah |
| 4 | H.56 P1 | Aku mengangguk, lalu aku memohon izin pada Kyai Arselan agar diperkenankan mengucapkan doa barakah untuk istriku dan salat dua rakaat, dan Pak Kyai Arselan mengijinkan. | Ibadah |
| 5 | H.63 P.5 | Saat akad nikah itu, saya menikah bukan niatan untuk main-main. Saya nikah untuk ibadah, Pak Kyai, bukan untuk hari ini nikah, terus empat bulan berikutnya cerai. | Ibadah |
| 6 | H.69 P.3 | Aku merasakan indahnya <i>ukhuwah fillah</i> , persaudaraan di jalan Allah. Ada setetes penawar, dalam jiwa yang belum sembuh. | Muamalah |
| 7 | H.129 P.2 | Mlihat binatang gembalaannya aman, Mirza kembali menunaikan wirid paginya yaitu shalat dhuha. Di bawah sebuah pohon nan rindang, tanpa alas apapun, Mirza bertakbir menghadap kiblat, dan larut dalam khusyuk untuk rukuk dan sujud kepada Allah. | Ibadah |
| 8 | H.132 P2 | Ditengah jalan, ia berjumpa dengan pengembala yang lain dan menanyakan lembu miliknya. Sang pengembala itu menggelengkan kepala. Di kejauhan sayup-sayup terdengar adzan, Mirza mengajak pengembala itu untuk shalat jamaah bersamanya. Selesai shalat, | Ibadah |

| | | | |
|----|---------------|---|-----------|
| | | Mirza kembali mencari lembunya yang hilang. | |
| 9 | H.138 P.2 | Bagaimana sekiranya Nuriye dijodohkan dengan Mirza? Kita lamar Nuriye untuk Mirza, sepertinya cocok sekali, jelas Ali dengan wajah semringah. Mendengar itu Aminah tersenyum. | Muamalah |
| 10 | H.139 P.2 | Benar, sahabatku. Kita ini kan umat Baginda Nabi. Kita menikahkan anak bukan karena pertimbangan materi duniawi, juga bukan pertimbangan derajat pangkat yang fana. Kita menikahkan anak-anak kita atas dasar ibadah, pertimbangannya adalah agama dan akhlak, sahut Molla Thahir. | Muamalah |
| 11 | H.290-291 P.8 | Perhatian Badiuzzaman untuk mencerdaskan generasi muda umat begitu besar. Said Nursi menciptakan kurikulum yang berbeda dari madrasah lainnya yang sudah ada. Ilmu pengetahuan modern ia gabung dengan ilmu pengetahuan agama. Badiuzzaman meyakinkan masyarakat bahwa ilmu agama dan ilmu modern bisa bersatu, bahkan tidak boleh dipisahkan, jika umat ingin maju dan merebut kembali kejayaannya. | Muamalah |
| 12 | H.333 P.2 | Maaf, tuan Pasya, saya bukan pengemis yang mengejar gaji. Saya tidak akan menerimanya meskipun jumlahnya seribu lira. Saya datang ke Istanbul ini bukan demi kepentingan pribadi. Tapi saya datang demi bangsa saya. Hadiah-hadiah yang tuan Pasya berikan itu tak lebih dari suap. | Muamalah. |
| 13 | H.335-336 P.5 | Lima pintu surga itu, tak lain dan tak bukan adalah lima pilar yang harus dimiliki, dihayati dan diamankan suatu bangsa agar surga ketentraman, kemakmuran, kesejahteraan, keamanan, dan kemajuan bisa diraih dan bisa dirasakan seluruh rakyat bangsa itu. Lima pilar itu yang pertama adalah persatuan hati. Badiuzzaman menjelaskan bahwa seluruh rakyat Turki Utsmani harus bersatu padu mempertahankan integritas bangsanya. Bersatu melawan musuh-musuh yang menginginkan kematiannya. Bersatu padu seumpama gerakan orang shalat | Muamalah |

| | | | |
|----|-----------|--|----------|
| | | <p>dalam jamaah yang rapi.</p> <p>Pilar kedua adalah cinta bangsa. Semua pribadi yang ada dalam suatu bangsa harus memiliki cinta kepada bangsanya melebihi dirinya sendiri. Cinta bangsa berarti adalah juga mencintai saudaranya sebangsa. Cinta bangsa juga berarti menjauhi bermusuhan-musuhan sesama anak bangsa.</p> <p>Pilar ketiga adalah pendidikan. Hanya jika seluruh rakyat memperoleh pendidikan yang baik, dan menjadi manusia yang berkualitas, maka sebuah bangsa akan maju dan mencapai cita-cita kemakmurannya. Pendidikan yang dimaksud Said Nursi adalah pendidikan yang menyatukan pendidikan agama dan pendidikan modern yang bukan agama. Bukan pendidikan yang hanya mengedepankan ilmu modern dan meninggalkan agama seperti yang sedang dipraktikkan Turki Utsmani saat itu.</p> <p>Pilar keempat adalah memaksimalkan daya upaya manusia. Itu berarti semua orang dihargai keahliannya sehingga memperoleh pekerjaan yang layak dengan gaji yang memadai. Dengan itu, maka semua rakyat akan menggunakan tenaga dan pikirannya secara positif. Dan kreatifitas akan selalu terproduksi. Negara pun maju. Bangsa menjadi makmur. Pengangguran membuat tenaga rakyat terbuang sia-sia dan menjadikan pikiran mendek serta beku.</p> <p>Pilar kelima adalah menghentikan pemborosan dan pemubadziran. Seluruh elemen bangsa, baik pemerintah maupun rakyat harus berdisiplin menghentikan pemborosan, hidup seadanya, tidak pamer materi dan berlebih-lebihan. Itu adalah salah satu penyakit para pejabat negara yang sangat akut saat ini penyakit itulah yang menjadi penyebab Turki Utsmani menanggung hutang yang tidak sedikit, sebab Negaramelakukan banyak pemborosan.</p> | |
| 14 | H.337 P.2 | Persatuan, kepatuhan terhadap ajaran-ajaran Islam, berjalannya pemerintahan yang sesuai konstitusi yang konsekuen | Muamalah |

| | | | |
|----|----------|---|--------|
| | | dan berhasil, praktik-praktik bernegara yang benar berlandaskan prinsip-prinsip musyawarah akan menciptakan bangsa Utsmani yang mampu bersaing dengan Negara-negara maju. | |
| 15 | H.533 P5 | Sudahlah, jagalah ucapanmu Aysel. Lebih baik dzikir kepada Allah dari pada berkata yang sia-sia, gumam fahmi. | Ibadah |

Tabel 4.6 Pesan dakwah dalam bidang akhlak

| No | Halaman dan Paragraf | Pesan Dakwah | Keterangan |
|----|----------------------|--|--------------------|
| 1 | H.2 P.1 dan 2 | Memasuki hari kedelapan, ali tema satu kamarnya di asrama <i>Jam'iyatul Birr</i> mengunjunginya. Ali mengingatkan bahwanya, bahwa ia sudah terlalu lama itikaf. "Ini bukan Ramadhan, Mi, ayolah pulang, penuhi hak tubuhmu untuk istirahat. | Akhlak pada sesama |
| 2 | H.46 P.1 | Kedatangan Kyai itu berkah. Kita kedatangan tamu agung. Mungkin seumur sekali Kyai Arselan menginjak rumah kita. Ibu tidak mau apa adanya, ya sebisa-bisanya diada-adakan. | Akhlak pada sesama |
| 3 | H.69 P.2 | Setelah penuh dengan kasih sayang mereka menemaniku, merawatku di rumah sakit. Mereka masih sangat perhatian padaku dan merawat serta memanjakan diriku saat aku sudah harus kembali ke asrama setelah keluar dari rumah sakit. | Akhlak pada sesama |
| 4 | H.105 P.4 | Maaf, saya juga tamu. Kalau boleh, saya minta, sebaiknya anda tetap duduk di sofa ini sampai yang punya vila ini datang, nanti segala keperluan anda bisa langsung anda tanyakan padanya. Saya | Akhlak pada sesama |

| | | | |
|----|-------------|---|--------------------|
| | | akan buat teh panas untuk anda. | |
| 5 | H.124 P.3 | Kita harus minta maaf dan minta dihalalkan sama Aysel, sahut Fahmi. Biar aku nanti yang melakukannya. Aku yang salah lirik Hamza. | Akhlak pada sesama |
| 6 | H.128 P.4 | Kemasyhuran Desa Nurs bermula dari seorang anak yang bernama Mirza, dikalangan penduduk desa Nurs, Mirza dikenal berbudi Luhur, baik kepada siapa saja, dan taat menjalankan agama. Sifat Mirza yang rendah hati, membuatnya disayang orang. Mirza terkenal disiplin membagi waktunya; siang hari Mirza mengembala lembu milik keluarganya, dan pada waktu malam ia menuntut ilmu pada beberapa orang Ulama di desa itu. | Akhlak pada sesama |
| 7 | H.133 P.6 | Begini tuan, saya kemari minta maaf sekaligus minta dhalalkan, sebab seekor lembu saya telah lancang masuk ke ladang tuan saat saya tertidur kelelahan. Lembu saya telah makan rumput dan tanaman di kebun tuan. Saya benar-benar menyesali kelalaian saya, mohon dimaafkan dan dihalalkan, agar jika lembu itu kami makan semuanya halal, jika kami jual hasilnya juga halal, jika kami jadikan pejantan untuk membiakan lembu betina, anak-anaknya semua halal. | Aklak pada sesama |
| 8 | H.297 P.1-3 | Fahmi adalah orang yang mudah tersentuh. Seketika itu ia melepaskan jam tangannya. Fahmi menjawab dengan bahasa arab: “ <i>Allah ma’aki insya Alla, laa takhaafi wa laa tahzanii, hadzihi aghla syai’in ‘indi khudzi, tafadhdhali</i> ” Artinya: Allah bersamamu, jangan takut dan sedih, ini barang paling berharga yang ada padaku,ambilah,silahkan. Semua terpana melihat apa yang dilakukan Fahmi. Yang diulurkan itu adalah jam bermerek yang cukup mahal. | Akhlak pada sesama |
| 9 | H.317 P.4 | Sudah terima kabar mengagetkan dari Yosowilangun? Kalau belum ini Rahmi kasih tau. Kyai Arselan meninggal kemarin subuh. Bapak dan ibu melayat kesana. | Akhlak pada sesama |
| 10 | H.354 P.1 | Penulis harus memiliki sopan santun. Dan sopan santun mereka harus dibentuk oleh sopan santun Islam. | Akhlak pada sesama |

| | | | |
|----|-----------|--|----------------------------|
| | | Hukum pers harus dirancang dengan sikap agamis dari nurani. Karena reformasi Islam telah menunjukkan bahwa yang mengatur hati nurani adalah semangat Islam, cahaya diatas cahaya. Dan juga, kita telah memahami bahwa persatuan Islam mencakup semua tentara dan semua yang beriman. Semua terlibat. | |
| 11 | H.371 P.1 | Saudara-saudaraku yang bekebangsaan Arab yang sedang menyimak ceramah di Masjid Umawi ini. Aku berdiri di mimbar ini bukan untuk memberikan pelajaran kepada kalian. Itu diluar batas kemampuanku. Sebab, ditengah-tengah kalian ada ratusan ulama terhormat. Jika dibandingkan dengan kalian, aku ini tak ubahnya seperti anak kecil yang pergi ke sekolah diwaktu pagi, dan pulang sore hari untuk memperlihatkan kepada ayahnya apa yang telah dipelajarinya di sekolah, agar ayahnya mau mengoreksinya dan membetulkan kesalahan-kesalahannya. | Akhlak pada sesama |
| 12 | H.460 P.2 | Prajurit-rajurit itu adalah anak-anak Negeri ini. Mereka itu adalah saudara dan kerabatku, juga ada saudara dan kerabatmu. Siapa yang akan kamu bunuh? Dan siapa yang akan mereka bunuh? Berfikirlah! Pakai otakmu! Apa kamu hendak menyuruh Ahmet untuk membunuh Mahmet, dan Hasan membunuh Huseyin? | Akhlak pada sesama |
| 13 | H.475 P.5 | Baik, saya sanggup membayarnya, kata Baduizzaman Said Nursi dengan tenang. Polisi muda itu kaget. Ini ada tawanan malah membayar kendaraan yang digunakan untuk membawanya ke tempat pengasingan. | Akhlak pada sesama |
| 14 | H.477 P.1 | Begitu turun dari perahu, pemilik perahu yang bernama Mahmet itu melihat burung-burung yang berterbangan. Ia langsung mengambil senapannya hendak menembak burung-burung itu. Said Nursi langsung mencegahnya. Kenapa tidak boleh tanya Mehmet. Kau tahu, ini musim semi hampir tiba, dan ini adalah musim kawin burung-burung itu. Kasiihan mereka. Buanglah senjatamu itu, jangan kau apa-apakan | Akhlak pada sesama Makhluk |

| | | |
|--|---------------------------|--|
| | mereka, jawab Said Nursi. | |
|--|---------------------------|--|

B. Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, maka dapat ditemukan cara berdakwah Fahmi maupun Syaikh Badiuzzaman Said Nursi dan pesan-pesan dakwah yang terdapat dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy. Seperti yang terlihat pada uraian berikut.

1. Cara berdakwah tokoh Fahmi dan Syaikh Badiuzzaman Said Nursi dalam Novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy

a. Fahmi

Berdasarkan pada penyajian data yang telah ditulis sebelumnya mengenai cara berdakwah Fahmi, penulis menganalisis bahwa cara atau metode dakwah yang dipakai Fahmi adalah dengan metode *Bil-Hikmah dan Mauizatul Hasanah*. Sedangkan media yang digunakan Fahmi adalah Lisan dan Perbuatan.

Fahmi lebih banyak menggunakan lisannya ketika menyampaikan pesan-pesan dakwah. Karena berdakwah dengan lisan adalah hal yang paling sederhana.

Dakwah menggunakan lisan akan semakin mendapat tanggapan positif dari *mad'u* jika dibarengi dengan cara atau metode yang tepat.

Penulis menganalisis bahwa Fahmi berdakwah dengan lisan dan metode *Mau'izatul Hasanah*. Yaitu memberikan nasehat-nasehat dengan santun dan penuh dengan kasih sayang. Fahmi juga berdakwah dengan *Hikmah* atau dengan bijaksana.

Cara berdakwah Fahmi dapat dilihat dalam kutipan berikut: “Salah kalau *istikharah* dipahami seperti itu. Bahkan misalnya kita mau beli sebidang tanah, agar berkah, beli apa tidak tanah itu, kita boleh *istikharah*. Menentukan beli atau tidak boleh *istikharah*. Lha, ini sama iya apa tidak sama Nur Janah, lebih pantas untuk *istikharah*. *Leres nopo mboten, Pak?* (H.39 P.6)”

Dalam kutipan diatas Fahmi menyampaikan pesan dakwah pada Rahmi adiknya yang masih belum paham tentang shalat *istikharah*. Rahmi mengira *istikharah* hanya untuk memilih anantara A dan B. Maka di jelaskan oleh Fahmi dengan kalimat-kalimat yang hangat. Kalimat nasehat kasih sayang pada adiknya.

Situasi dan kondisi Fahmi menyampaikan pesan ini ketika keluarganya sedang makan malam dan bertepatan ketika Fahmi ingin melamar Nur Janah anak dari pak Lurah. Maka dalam menentukan ya atau tidak Fahmi melakukan *istikharah*.

Penulis menganalisis dari pesan diatas bahwa, yang disampaikan Fahmi akan sangat mengena dihati Rahmi adiknya. Karena situsnya tepat, yaitu waktu santai saat makan malam, berbincang-bincang ringan sambil dimasukan pesan-pesan dakwah yang ringan dan mudah dipahami.

Cara berdakwah Fahmi ini bisa diambil pelajaran oleh *dai-dai* jaman sekarang . Yaitu dengan cara yang ringan namun tersirat makna yang mendalam dan pas dengan konteks apa yang ingin didakwahkan, meski hanya dengan berbincang ringan, tetapi pesan atau isi dakwah yang disampaikan mengena dan malah terasa tanpa paksaan atau harus seperti ini seperti itu, tetapi lebih kepada mengajak sasaran dakwah untuk berfikir dan akhirnya memutuskan sendiri isi dari dakwah tersebut benar atau tidak dan menerima

dengan senang hati tanpa paksaan karena dihasilkan dari olah pikirannya juga yang membenarkan.

Fahmi juga menggunakan media perbuatan atau akhlak dalam berdakwah dan metode *bi al hikmah*. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Fahmi adalah orang yang mudah tersentuh. Seketika itu ia melepaskan jam tangannya. Fahmi menjawab dengan bahasa arab: “ *Allah ma’aki insya Allah, laa takhaafi wa laa tahzanii, hadzihi aghla syai’in ‘indi khudzi, tafadhdhali*” Artinya: Allah bersamamu, jangan takut dan sedih, ini barang paling berharga yang ada padaku, ambilah, silahkan. Semua terpana melihat apa yang dilakukan Fahmi. Yang diulurkan itu adalah jam bermerek yang cukup mahal. (H.297 P.1-3)”

Kutipan ini menceritakan bahwa ada seorang ibu dari Syiria, dia mengungsi karena di negaranya sedang berperang. Bertemulah ibu tadi dengan Fahmi, lalu meminta bantuan bahwa dia sedang kelaparan. Secara spontan Fahmi langsung mengulurkan jam tangannya yang mahal. Lalu memberi nasehat pada Ibu yang sedang kelaparan, “jangan takut, Allah bersamamu.

Perbuatan Fahmi ini dilihat oleh teman-temannya, sehingga perbuatan Fahmi ini menjadi dakwah dengan media perbuatan. Bahkan temanya yang bernama Aysel begitu terkejut karena Fahmi memberikan jam tangannya yang sangat mahal dan menjadi nasehat tersendiri pada Aysel, bahwa beginilah akhlak orang-orang islam.

Fahmi juga menasehati ibu yang kelaparan tadi dengan nasehat “jangan takut, Allah bersamamu”. Kata-kata ini akan sangat terasa bagi orang yang sedang mengalami kesulitan. Kata-kata motivasi sangat dibutuhkan

terutama bagi orang yang lagi berada dalam kesulitan. Inilah dakwah dengan *bi al hikmah* yaitu melihat situasi kondisi pada *mad'u*.

Dakwah dengan *bi al hikmah* juga bisa dengan memanfaatkan momen-momen tertentu, seperti disaat kelahiran Nabi Muhammad Saw, maka diadakan peringatan Maulid, ini akan lebih mengena di hati *mad'u* daripada ceramah-ceramah di hari-hari biasa tanpa ada momen yang khusus. Bahkan cakupannya bisa di perluas, seperti dihari kemerdekaan Indonesia, momen ini harusnya juga dimanfaatkan oleh *da'i*. Orang-orang Islam lebih pantas untuk memperingati momen ini, karena sumbangan kaum muslimin untuk merebut kemerdekaan Indonesia tidak terhingga nilainya.

Ini dapat diteladani oleh para *da'i* maupun yang bukan *da'i* sekalipun mengenai sifat mulia Fahmi tersebut, dengan begitu lapangnya Fahmi sesegeranya menolong orang yang kelaparan tanpa memperdulikan berapa banyak uang yang dia habiskan dengan memebrikan jam mahal tersebut, membuktikan kemuliaan akhlaknya, bukan hanya dengan ucapan, melainkan langsung juga dengan penerapannya, bukan mudah untuk berbuat seperi yang Fahmi lakukan, hal tersebut harus dengan pembiasaan dari dalam diri manusia tersebut yang kemudian akan memunculkan akhlak yang baik, sehingga akan langsung muncul dorongan untuk segera menolong orang tanpa berfikir berapa banyak uang yang kita keluarkan asalkan dapat menolong orang yang sedang kesusahan.

b. Syaikh Badiuzzaman Said Nursi

Berdasarkan pada penyajian data sebelumnya, penulis menganalisis tentang metode dakwah yang digunakan oleh Syaikh Badiuzzaman Said Nursi, yaitu sebagai berikut:

1. Syaikh Badiuzaman menggunakan media Lisan dalam berdakwah dan menggunakan metode *Mau'izatul Hasanah*, hal ini bisa dilihat pada kutipan berikut:

“Saudara-saudaraku yang bekebangsaan Arab yang sedang menyimak ceramah di Masjid Umawi ini. Aku berdiri di mimbar ini bukan untuk memberikan pelajaran kepada kalian. Itu diluar batas kemampuanku. Sebab, ditengah-tengah kalian ada ratusan ulama terhormat. Jika dibandingkan dengan kalian, aku ini tak ubahnya seperti anak kecil yang pergi ke sekolah diwaktu pagi, dan pulang sore hari untuk memperlihatkan kepada ayahnya apa yang telah dipelajarinya di sekolah, agar ayahnya mau mengoreksinya dan membetulkan kesalahan-kesalahannya. Aku telah mempelajari sejumlah pelajaran di sekolah kehidupan sosial manusia, aku mendapati bahwa, saat ini dan ditempat ini ada enam penyakit yang membuat kita terjebak diabad pertengahan, disaat orang-orang asing khususnya Eropa, terbang menuju masa depan. (H.371 P.1-2)”

Pada kutipan pesan diatas bahwa Syaikh Badiuzaman Said Nursi menyampaikan ceramahnya dengan penuh kasih sayang. Bahkan Syaikh Badiuzaman dengan santunnya mengatakan bahwa dia adalah tak ubahnya seperti anak kecil yang pergi ke sekolah lalu pulang untuk menyampaikan pada ayahnya apa yang telah ia pelajari dan minta koreksikan.

Perumpamaan yang Syaikh Badiuzzaman berikan sangat lembut dan penuh kasih sayang. Sehingga akan mampu membuat *mad'u* ingin memerhatikan lebih mendalam lagi apa yang ingin disampaikan Syaikh Badiuzzaman Said Nursi. *Mad'u* juga merasa dihormati keilmuannya karena perumpamaan yang diberikan Syaikh Badiuzzaman Said Nursi, sehingga timbulah rasa hormat *mad'u* pada Syaikh Badiuzzaman Said Nursi.

Betapa pentingnya berdakwah dengan metode ini Allahabadikan dalam QS. Ali Imran ayat 159:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيَكْفُرْ بِمَا كُفِرُوا فِيهِ لَيُنزِلَنَّ عَلَيْكَ مِنَ السَّمَاءِ طَبَقًا مِّنَ النَّارِ فَذَرِكُوا لَهُمْ مَا يَشَاءُونَ إِنَّ اللَّهَ يُغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ ذَكِيمٌ ﴿١٥٦﴾

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

2. Syaikh Badiuzzaman Said Nursi juga menggunakan media akhlak atau perbuatan dan metode dakwah *Mujadalah* . Hai ini dapat diamati dalam kutipan berikut:

“Prajurit-rajurit itu adalah anak-anak Negeri ini. Mereka itu adalah saudara dan kerabatku, juga ada saudara dan kerabatmu. Siapa yang akan kamu bunuh? Dan siapa yang akan mereka bunuh? Berfikirlah! Pakai otakmu! Apa kamu hendak menyuruh Ahmet untuk membunuh Mahmet, dan Hasan membunuh Huseyin? (H.460 P.2)”

Syaikh badiuzzaman mendebat pendapat seorang komandan militer yang mengajak Said Nursi untuk bersekongkol dengannya untuk melakukan kudeta karena pemerintahan yang sangat dzalim, melakukan kudeta sama saja dengan perang saudara, hal ini disadari oleh Syaikh Badiuzzaman. Namun komandan militer ini agak keras kepala, sehingga Said Nursi mendebatnya dengan dengan argomen “Apa kamu hendak menyuruh Ahmet untuk membunuh Mahmet, dan Hasan membunuh Huseyin?”

Berdakwah dengan metode *mujadalah* bertujuan menekankan pesan yang ingin disampaikan pada *mad'u*, agar hilang keraguan dan menambah keyakinan. Dalam hai ini Syaikh Badiuzzaman Said Nursi meyakinkan pada militer bahwa perang sudara tidak ada gunanya. Secara perbuatan Syaikh Badiuzaman menolaknya. Selain dengan perbuatan Syaikh yang menolak dengan diaolog atau mendebat komandan militer yang mengajaknya untuk memberontak.

Syaikh Badiuzzaman sangat ahli dalam berdebat, ini dikarenakan keilmuannya yang sangat mendalam, dan memang kecerdasan Syaikh badiuzzaman melebihi kecerdasan orang biasa. Bahkan ketika umur 15 tahun dia bisa menghafalkan 80 kitab.

Beberapa kutipan yang menggambarkan kelihaihan Syaikh badiuzzaman said nursi dalam menggunakan metode *Mujadalah* sebagai berikut:

“Ujian dimulai. Para ulama menguji Said Nursi dengan pertanyaan-pertanyaan yang berat. Said Nursi menjawab pertanyaan itu satu-persatu dengan tenang sambil memandangi wajah gurunya Molla Fethullah Efendi. Semua pertanyaan dijawab dengan tuntas dan tepat. Semua yang hadir di majelis itu dibuat takjub akan kedalaman ilmu Said Nursi. Kejadian itu dicatat oleh sejarah.” (H.202 P.4)

“Hei Said, kamu harus tau, di Cizre ini banyak guru ngaji dan ulama yang lebih senior dan hebat dari kamu. Mereka tahu apa yang aku lakukan, dan mereka sama sekali tidak menegurku apalagi mengancam hendak membunuhku. Tapi kamu yang masih bau kencur ini merasa lebih hebat dari merekadan berani lancang mengancam aku. Begini saja, saya akan adakan majelis perdebatan, antarakamu dan ulama senior itu. Jika kamu dapat mengalahkan mereka, maka aku akan ikuti apa saja perintahmu. Tetapi jika kau tidak bisa mengalahkan mereka, maka kau akan kutenggelamkan di sungai Tigris sampai mampus!”(H.226 P.4)

“Karena sampai duluan, Said istirahat dan tertidur pulas di pojok ruangan balai pertemuan itu. Wajahnya teduh tanpa ada keraguan dan kekhawatiran sedikitpun. Mustapa Pasya sempat heran dengan ketenangan Said Nursi. Dalam hati, Mustafa Pasya berkata, “Dasar pemuda bodoh dan sombong, tidak tahu bahwa ia sesungguhnya menghadapi saat yang paling menentukan kelangsungan hidupnya. *Hah*, tunggu saja sampai kau bangun dan gelagapan menghadapi pertanyaan para ulama dan cerdik cendikia, kau akan menemui ajalmu di sungai Tigris.

Para Ulama berdatangan, masing-masing membawa belasan kitab. Mustapa Pasya mengisytruksikan satu hal, “Said Nursi harus kalah! Instruksi itu membuat gugup para ulama, mereka sudah mendengar kehebatan Said Nursi dalam berdebat. Para ulama itu lalu berembug untuk menentukan strategi agar menang dalam perdebatan.

“Meskipun muda, ia telah menguasai dan hafal puluhan kitab. Kita harus siapkan pertanyaan yang kira-kira dia belum pernah mendengarnya dan tidak bisa menjawabnya.”

Mereka sepakat, lalu mereka menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang tidak mudah untuk dijawab.

“Lalu apa strategi kita menghadapi pertanyaan dia? Dia menguasai puluhan kitab?”

Para ulama itu lalu coba memprediksi apa pertanyaan yang akan disampaikan Said Nursi. Ketika tidak yakin dengan jawaban mereka, mereka lalu sibuk membuka kitab-kitab itu mencari jawabannya.

Mustapa Pasya mengamati itu. Para ulama begitu sibuk, sementara Said Nursi tidur dengan pulas.

Ketika masyarakat telah cukup banyak mendatangi balai pertemuan itu, Said Nursi terbangun dari tidurnya. Ia kaget melihat para ulama yang sibuk membaca dan menelaah puluhan kitab yang bertumpuk-tumpuk.

Anak buah Mustapa Pasya mengeluarkan teh untuk para ulama dan Said Nursi. Teh diletakan dalam teko khas turki dan gelas-gelas kecil. Teh itu sengaja tidak dituang dalam gelas, dibiarkan dalam teko agar tetap panas. Dengan santai, menuangkan teh ke gelas dan menyeruput tehnya. Sementara ulam Cizre itu masih sibuk dengan membaca dan menelaah. Begitu teh said Nursi habis, ia mengambil teko lalu menuang lagi. Begitu nerulang sampai isi teko habis.

Mustafa Pasya mengamati hal itu, ia menjadi geram. Bahwa ulama Cizre andalannya gugup menghadapi Said Nursi. Mustafa Pasya lalu menghampiri para ulama Cizre dan mengatakan; “sudah cukup. Perdebatan segera dimulai. Lihat, teh kalian habis diminum Said Nursi!”

Said Nursi mendekat, ia tahu kalau para ulama itu khawatir dalam debat nanti sehingga ia akan ganti menyerang mereka dengan pertanyaan yang mereka tidak bisa menjawabnya. Maka mereka sibuk menelaah kitab-kitab itu. Said Nursi berjanji kepada mereka bahwa ia tidak akan mengajukan satu pertanyaan pun pada mereka. Ia hanya akan menjawab seluruh pertanyaan mmereka.

Seketika legalah para ulama Cizre itu. Mereka yakin mereka akan menang. Perdebatan dimulai. Para ulama itu mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah mereka siapkan. Ada 40 pertanyaan yang diajukan dan semua dapat dijawab Said Nursi dengan sangat meyakinkan. Kalimat-kalimat Said Nursi saat memberikan ulasan jawabannya mampu menyihir semua yang hadir. Hingga tuntaslah 40 pertanyaan itu dijawab semua. Para ulama itu mengangguk-anggukan kepala bahwa semua jawaban Said Nursi benar.

Ketika akan bubar, Said Nursi meralat, ada satu jawaban yang salah, tetapi para ulama menganggapnya benar. Lalu ia menjelaskan jawaban yang benarnya. Saat itulah para ulama itu baru menyadarinya. Dan semua mengakui kalaumereka kalah, Said Nursi yang menang. Sebagian ulama itu lalu belajar pada Said Nursi.”(H.228-230)

“Suatu hari, Thahir Pasya berkata pada Said Nursi: “Ada seorang pakar ilmu alam yang pernah belajar di Eropa ingin berdebat dengan anda tentang kejadian alam ini. Apakah anda menerima tantangannya?”

“Isnya Allah, jabar Badiuzzaman Said Nursi tenang.

Demi mempersiapkan diri menghadapi pakar ilmu alam itu. Badiuzzaman Said Nursi membaca buku Fisika, geologi, geografi dan melumat habis semua buku yang ada kaitannya dengan ilmu alam. Dalam rentang waktu hanya 24 jam, dia siap dengan materi yang matang untuk menghadapi lawannya.

Dalam perdebatan itu, semua pertanyaan pakar ilmu alam itu dapat dijawab dengan mudah, dengan jawaban yang memuaskan dan membuat pakar ilmu alam itu bungkam kehabisan kata dan pertanyaan.

Pakar ilmu alam itu akhirnya mengakui keluasan ilmu Said Nursi dan kedalaman hikmahnya. Pakar ilmu alam itu lalu berkata;

“Saya ingin mendapat pencerahan dari anda. Ada sebuah teori yang mengemukakan tesis bahwa alam semesta ini terjadi dengan sendirinya. Buka dijadikan oleh Tuhan. Apa pendapatmu?”

Itu adalah teori yang diucapkan mereka yang tidak percaya kepada Tuhan. Jadi mereka lebih dulu tidak percaya pada Tuhan, baru melahirkan teori itu. Adapun bagi mereka yang percaya adanya Allah. Mereka yakin alam semesta ini ada yang menciptakan dan tidak terjadi dengan sendirinya. Demikian juga mereka yang berfikir jernih dan menggunakan akalinya untuk berfikir, pasti akan mengatakan demikian. Alam ini ada yang menciptakan.

“Apa dalil alam ini ada yang menciptakan?”

“Apakah pakaian yang anda pakai itu terjadi dengan sendirinya?”
Badiuzzaman said Nursi balik bertanya.

“pakaian ini ada yang menjahitnya, kainnya ada yang menenunya.”

“Apakah kursi yang anda duduki terjadi dengan sendirinya?”

“Ada yang membuatnya, tukang kayu yang membuatnya.”

“Apakah gedung tempat kita diskusi ini juga terjadi dengan sendirinya? Tiba-tiba ada gedung begitu saja?”

“Tidak, gedung ini jelas ada yang merancang dan membangunnya dengan teliti dan detail.”

“Coba diifikir. Kalau hal-hal yang sederhana seperti pakaian, kursi, dan gedung saja tidak bisa terjadi dengan sendirinya, terus bagaimana alam semesta yang sedemikian luas dan sangat rumit aturannya. Apakah bisa terjadi dengan sendirinya tanpa ada yang merancang, menjadikan, dan menjaganya? Akal sehat akan mengatakan alam semesta ini pasti ada yang menciptakan dan menjaganya. Dan yang bisa menciptakan dan menjaganya hanyalah Dzat Yang Maha Kuasa, dialah Allah SWT.”

Pakar ilmu alam itu bungkam dengan jawaban Said Nursi yang sangat kuat hujjahnya. Kecerdasan Said Nursi menyebar ke seantero Provinsi Van, tidak hanya cerdas dalam ilmu agama., tetapi juga dibidang sains dan filsafat secara umum.”(H288-289)

“Keberadaan Badiuzzaman Said Nursi segera diketahui banyak orang. Suatu hari dia menulis pengumuman besar di pintu kamarnya:

“Disini semua pertanyaan dijawab. Semua masalah dipecahkan. Tetapi, tidak ada pertanyaan balik yang diajukan.”

Sontak pengumuman itu menarik perhatian khalayak terutama kaum cerdas cendikia. Pengumuman itu dianggap sebuah tantangan terbuka. Diantara mereka ada yang menganggap Said Nursi sebagai orang yang sombong, angkuh, merasa paling pintar, tak tahu diri, bahkan ada yang menganggap tidak waras. Tetapi kemasyhurannya sebagai ulama terkemuka di Anatolia membuat mereka diliputi rasa penasaran luar biasa.

Kabar pengumuman yang ditulis Said Nursi di pintu kamar hotel Sekerci Han menyebar kemana-mana. Kabar itu juga sampai di madrasah fatih yang setingkat Universitas. Salah satu mahasiswa paling cerdas di madrasah itu adalah Hasan Fehmi Basoglu. Ia menganggap pengumuman itu adalah tindakan gila. Tetapi ia tetap penasaran. Iapun mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan rumit tentang teologi. Ia yakin Said Nursi tidak akan bisa menjawabnya dengan baik. Ia lalu menemui Said Nursi di kamarnya.

“Apa yang bisa saya bantu saudaraku?” tanya Said Nursi dengan wajah ramah dan bersinar. Hasan Fehmi Basoglu tertegun, ia merasa orang setenang Said Nursi bukanlah orang gila.

Hasan Fehmi Basuglo lalu mengajukan semua pertanyaan yang ia telah siapkan. Dan Badiuzzaman Said Nursi lalu menjawabnya satu persatu dengan jawaban yang membuat Hasan Fehmi Basuglo terkagum-kagum sampai-sampai Hasan Fehmi Basuglo merasa Said Nursi telah begadang bersama Said Nursi malam sebelumnya, membuka-buka buku bersama, menyiapkan pertanyaan bersama, dan sama-sama tahu jawabannya ada di buku apa, halaman berapa.”(H.304-305)

“Madrasah Kuzat yang setingkat Fakultas Hukum, juga gempar oleh pengumuman Said Nursi itu. Salah satu mahasiswa terpandainya yang bernama Ali Himmet Berki memutuskan mengajak beberapa temannya untuk menjumpai Said Nursi dan hendak mengujinya.

Sampai di Sekerci Han, mereka melihat Said Nursi sedang dikelilingi para cendekiawan terkemuka Istanbul saat itu. Para cendekiawan itu seperti tersihir oleh argumentasi dan penjelasan yang sedang diuraikan oleh Said Nursi. Ketika itu, Said Nursi sedang menanggapi teori-teori para filsuf Yunani Kuno, dan meruntuhkannya dengan argumen yang Rasional.

Melihat kejadian itu, Ali Mahmet Berki mundur tidak jadi menguji Said Nursi. Ia merasa, dibanding para cendekiawan yang saat itu mengelilingi Said Nursi, ia belum apa-apanya, apalagi berhadapan dengan Said Nursi.”(H.305-306)

“Di hari lain, Badiuzzaman Said Nursi didatangi seorang lelaki bernama Al Dahri. Dia terkenal sebagai seorang yang gemar mendebat ulama dan sering merendahkan-rendahkan mereka. Ketika menemui Badiuzzaman Said Nursi, ia langsung memberondong dengan pertanyaan yang menguji. Semua

pertanyaan dijawab dengan memuskan. Sehingga Al Dahri tidak bisa bicara dan tidak punya bahan lagi untuk bertanya. Maka Al Dahri cepat-cepat pergi.

Sebelum Al Dahri sampai ke pintu, Badiuzzaman Said Nursi memanggil dan bertanya, “hai, saudaraku, kamu belum memperkenalkan diri, “kata Said Nursi.

Al Dahri gemetar, ia khawatir gantian ditanya dan diuji.”(H.306 P.2)

Dai di zaman modern yang menggunakan metode ini dan dakwahnya bisa dibilang suksen adalah Dr. Zakir Naik. Beliau berdakwah dengan metode debat. Lawan yang ingin berdebat dengan beliau harus menghadirkan jamaah dengan jumlah yang ditentukan.

Jamaah yang diundang itu juga menjadi sasaran dakwah Dr. Zakir Naik, agar hilang keraguan di hati mereka tentang islam, dan bertambah yakin bahwa islam adalah ajaran agama yang benar.

Dr. Zakir Naik juga pernah datang ke indonesia, pada tanggal 2 April 2017, beliau berceramah dan berdiskusi di Gymnasium UPI Bandung. Memalui perantara beliau empat mahasiswa mengucapkan Syahadat. Mereka adalah Danalia Permata Sari yang beragama Budha, Novita Luciana beragama Katolik, Kevin beragama Katolik, dan Deni Saputra seorang Atheis.

Namun dakwah dengan metode *mujadalah* tidak bisa dilakukan sembarangan *dai*, karena *dai* yang menggunakan metode ini haruslah berwawasan dan memiliki ilmu pengetahuan yang sangat luas. Karena wawasan dan ilmu inilah yang digunakan sebagai senjata utama dalam debat. Jika tidak, malah sebalik nya *dai* akana dikalahkan dan *madu* akan semakin tidak yakin dengan ajaran islam.

Syaikh Badiuzzaman juga berdakwah sangat menonjol dengan media akhlak atau perbuatan, yang sangat menonjol adalah sikap-sikap Syaikh

Badiuzzaman yang sangat pemberani dalam segala situasi, hal ini bisa dilihat dalam kutipan berikut:

“Saya tidak takut. Saya tetap akan pergi. Saya pergi untuk menuntut ilmu karena Allah. Pasti Allah akan melindungi saya. H.194 P.3”

“Tak lama kemudian Mustafa Pasya datang, seketika semua anak buahnya bangkit dari duduknya dan berdiri dengan khidmat menyambutnya. Hanya Said Nursi yang tetap duduk dan diam tenang tanpa ekspresi penghormatan. Mustafa Pasya marah, melihat anak muda yang lancang di kediamannya. Ia memanggil satu anak buahnya dan menanyakan dia itu siapa.

“Dia Badiuzzaman Said Nursi yang terkenal itu tuan.”

“Terus apa tujuan dia ke sini?”

“Katanya, ingin mengajak tuan taubat, jika tidak mau taubat akan dbunuh.”

“Apa!? Anak itu pasti tidak waras! Mau mati dia disini? Geram Mustafa pasya”

Mustafa Pasya lalu menemui Said Nursi

“Kamu siapa?”

“Badiuzzaman Said Nursi.”

“Katanya kau mau menemuiku, untuk apa?”

Anak buahmu pasti sudah memberi tahu kamu.

Aku datang untuk mengajakmu taubat, kembali ke jalan yang lurus. Aku mengajakmu untuk menghentikan kebiasaanmu berbuat maksiat dan berlaku lalim!”

“Kalau aku tidak mau?”

“Aku akan membunuhmu!”

Said Nursi sangat tegas mengatakan kalimatnya, tanpa rasa takut sedikitpun. Padahal Said Nursi jelas melihat bahwa dipinggang Mustafa Pasya ada sepucuk pistol yang bisa digunakan untuk menembak kapan saja. Anak buah Mustafa Pasya juga membawa senjata .

Mendengar kata-kata Said Nursi, Mustafa Pasya terkejut sekali dan marah, tetapi ia segera menguasai diri dan tertawa terkekeh-kekeh meremehkan Said Nursi.

“Ha ha ha, kamu mau membunuhku? Bagaimana kau mau membunuhku? Pakai apa? Apa mau pakai pedang tumpul itu? Kata Mustafa Pasya sambil memandangi pedang pendek yang menggantung di tiang tenda.”

Said Nursi tidak sedikitpun melirik pedangnya itu, padangannya tajam Menatap Mustafa Pasya, “Jika Allah menghendaki, bukan pedang itu yang akan memotong lehermu, tapi tangan ini!”(H.224-225)

“saya minta anda meninggalkan Mardin!” kata Nader Bay

“Apa hak anda meminta saya meninggalkan kota ini? Apa kota ini milik nenek moyang anda? Saya orang merdeka. Saya berhak tinggal disini, jawab Said Nursi tanpa takut sedikitpun.

Saya berharap anda mematuhi saya, saya adalah pemegang tanggung jawab pemerintahan kota ini. Saya bertanggung jawab atas keamanan kota ini.

Bumi ini semuanya adalah milik Allah, disediakan untuk seluruh umat manusia, apakah sedemikian besar kebencian anda pada ilmu dan ulama, samapai anda lancang untuk membungkam pendapat para ulama? ”(H.242-243 P.4)

“Para hakim duduk dikursinya. Badiuzzaman Said Nursi dengan tenang berdiri di depan para hakim, dibelakangnya tiga orang polisi bersenjata lengkap mengawal.

Hakim ketua menyampaikan pembukaan singkat, dan pengadilanpun dimulai.

“Namamu Said?” tanya hakim ketua

“Orang-orang memanggil saya Badiuzzaman Said Nursi”

Gelar kamu tidak ada gunanya di pengadilan ini. Sudah tanggal sebelum kamu memasuki ruangan ini. Jadi sekarang cukup Said saja.

“Adalah sebuah kewajaran manusia memiliki gelar. Adapun gelar paling tinggi dan tidak bisa ditanggalkan oleh pengadilan apapun adalah Rasulullah. Itu adalah gelar untuk Nabi Muhammad Saw.”

“Benarkah kamu seorang ulama?”

“Benar, masyarakat yang mengatakan itu.”

“Kamu dari bangsa Kurdi?”

“Benar”

“O, jadi kamu dari bangsa Kurdi. Kamu Kurdi yang mana heh?”

Nada pertanyaan itu terasa mempermainkan dan melecehkan. Said Nursi tidak pernah membiarkan dirinya dilecehkan.

“Kamu sendiri dari jenis Tartar yang mana, heh?!”

“Jangan seenaknya bicara! Jangan hina pengadilan! Bentak jaksa penuntut kepada Said Nursi.”

Badiuzzaman Said Nursi sama sekali tidak gentar.

“Kalau pertanyaan saya tadi dianggap menghina pengadilan, maka pertanyaan hakim ketua yang bernada melecehkan itu juga menghina pengadilan!” tegas Said Nursi. “Ketahuilah, saya ini rakyat Utsmani, tak perlu dipersoalkan nama saya, juga gelar saya. Nama, yang memberikan ayah saya. Saya dari bangsa Kurni memang begitulah Allah mnakdirkan. Dan gelar saya, saya tidak pernah memintanya, masyarakat yang memberikannya. Saya pun tidak khawatir kehilangan gelar itu!”

Dibantah oleh Said Nursi, jaksa penuntut malah geram.

“Kamu keras kepala! Kenapa kamu tidak pernah memikirkan baik-baik kata-kata kamu? Sultan marah besar mendengar kata-katamu!”

“Apa yang saya sampaikan kepada Sultan adalah kewajiban saya yang harus saya tunaikan. Itu justru karena saya takzim dan sayang kepada Sultan. Dan saya tidak takut kepada siapapun untuk menyampaikan kebenaran. Hanya Allah yang saya takuti. Seperti ini juga keadaan saya tatkala berhadapan dengan sultan, jawab Said Nusi tenang.

“Hakim ketua yang mulia, orang keras kepala ini harus dijatuhi hukuman berat agar jadipelajaran bagi yang lain.”

“Mengapakamu keras kepala dan suka mengeluarkan kata-kata kasar?”

“Sekali lagi, saya tidak takut berhadapan dengan hukuman apapun, sekalipun itu hukuman mati, yang saya takuti hanya Allah!” tegas Said Nursi. Kata-kata itu diucapkan begitu mantap dan penuh keyakinan. Semua yang hadir diruangan itu terkesima.(H.330-331)

“Seumur hidup saya tidak pernah berkata bohong. Alhamdulillah. Apa yang saya katakan itu adalah benar. Apakah tuan hakim mengira saya takut dengan pengadilan ini. Tidak sama sekali, saya tidak takut. Saya hanya takut pada pengadilan akhirat. (H.364 P.2)”

“Kematian, kapanpun datangnya akan sama, yaitu kematian. Saat ini, saya sedang menunggu kendaraan yang akan mengantar saya kealam bardzakh. Saya ingin mengembara ke alam lain seperti mereka yang telah menjadi kekejaman tuan hakim di tiang gantungan. Saya sangat rindu pada akhirat, seperti rindunya seorang penduduk desa yang sudah lama mendengar keindahan kota Istanbul, dan ingin sekali melihat Istanbul. Karena itu, sama sekali saya tidak takut hukuman mati itu.(H.365 P.1)”

“Berjihadlah dijalan Allah! Allah maha penolong! Peluru dan granat tidak bisa membunuh kalian! Hanya kekuasaan Allah yang membunuh kalian! Kalau sudah ajalnya dimana saja tempat kalian berlindung kalian akan tetap dijemput kematian! Kalau belum ajal, peluru dan granat tidak bisa membunuh kalian! (H.384 P.1)”

“Jika malam tiba Said Nursi mengajarkan tafsir *isyaratul i'jaz* yang ditulisnya kepada para prajurit. Said Nursi mengingatkan agar memperbaiki alam ibadah, agar pertolongan Allah datang. Jangan takut apapun! Iman seorang muslim lebih dari kekuatan apa saja! (H.384 P.3-4)”

Keberanian adalah salah satu sifat yang sangat penting untuk dimiliki oleh seorang dai. Karena dengan keberanian, dai akan lebih mudah menjalankan perintah-perintah Allah. Seperti perintah mencegah dari perbuatan mungkar.

Jika dai tidak pemberani maka dia tidak akan berani untuk menasehati pemerintah, jika pemerintah itu salah. Jika dai tidak pemberani akan sangat sulit mencegah hal-hal mungkar. Mencegah hal yang mungkar memang bisa dengan hati, tapi itu selemah-lemah iman.

Dai itu mengajak untuk menaati Allah dan menjauhi larangan. Hanya dai yang pemberani yang bisa mengajak manusia untuk menjauhi larangan. Seperti yang Said Nursi contohkan, dia bahkan menasehati gubernur Van dengan lantang ketika gubernur khilaf telah berpesta dan meminum arak.

Keberanian ini sangat banyak dicontohkan sejak zaman Nabi, seperti Nabi Musa as yang berdakwah pada Fir'aun. Tentu hal ini memerlukan keberanian yang sangat luar biasa, karena Fir'aun sendiri dikenal sebagai raja yang Dzalim dan kejam, membunuh sesuka hatinya. Di contihkan juga oleh Rasulullah Saw dengan melawan pemimpin dari kabilah-kabilah yang membenci ajaran yang Rasulullah bawa.

3. Syaikh Badiuzzaman Said Nursi juga menggunakan media tulisan dan metode *bi al hikmah*. Hal ini bisa diamati dalam kutipan:

“Dan *Subhanallah*, ketika suara ulama dibungkam dan media sepenuhnya dikungkungi oleh pemerintah sekuler, kalimat-kalimat provokatif Abdullah Cevdet itu seolah mendapat perlawanan dari *Kalimat kesepuluh* yang ditulis Said Nursi itu. Dalam karyanya itu, melampirkan penjelasan bahwa iman kepada hari akhir adalah kebenaran iman yang bahkan seorang jenius ahli filsafat selevel Ibnu Sina telah mengakui ketidakberdayaannya di hadapan kebenaran iman tersebut. Ibnu Sina mengatakan; “kebangkitan kembali dihari kiamat tidak dapat dipahami

dengan kriteria rasional!Di ujung penjelasannya Said Nursi berkata: Karena kebangkitan kembali dan berkumpulnya manusia di Padang Mahsyar terjadi melalui perwujudan Asma Allah yang paling besar, itu harus dibuktikan dengan semudah musim semi, diterima dengan kepastian dan diimani dengan kuat. (H.482-483 P.4-7)”

Syaikh Badiuzzaman Said Nursi memahami, bahwa semua *mad'u* akan memahami jika mengibaratkan hari kebangkitan seperti musim semi. Bahkan dengan perumpamaan ini Syaikh Badiuzzaman Said Nursi tidak perlu menjelaskan panjang lebar tentang teori-teori maupun dalil yang rumit hanya perlu mengambil contoh kejadian nyata yang ada di dunia seperti musim semi lalu menghubungkannya dengan hari kebangkitan.

Mudah bagi Allah untuk menghidupkan kembali sesuatu yang mati. Untuk memahami hari kebangkitan semudah memahami musim semi. Disaat musim dingin semua tumbuhan seperti mati, tidak memiliki tanda-tanda kehidupan sedikitpun, namun disaat musim dingin berganti menjadi musim semi, semua kembali hidup. Pepohonan yang tadinya hanya ranting kini kembali tumbuh daun-daun yang rindang.

فَانظُرْ إِلَىٰ ءَاثَرِ رَحْمَتِ اللَّهِ كَيْفَ نُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمُحْيِي
 الْمَوْتَىٰ ۗ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٥٠﴾

“Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati. Sesungguhnya (Tuhan yang berkuasa seperti) demikian benar-benar (berkuasa) menghidupkan orang-orang yang telah mati. dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.(QS. Ar-Rum: 50)

Inilah dakwah dengan *Hikmah*, membuat *mad'u* secara mudah untuk mengiyakan apa yang disampaikan tanpa perlu berfikir panjang, karena memang seperti itulah musim semi. Kejadian alam yang tidak bisa dipungkiri lalu dikaitkan

dengan hari kebangkitan sehingga masuk akal dan tidak terbantahkan. Inilah hujjah yang sangat kuat dari Syaikh Badiuzzaman said Nursi.

Bagaimana situasi dan kondisi madu sangat diperhatikan dengan baik oleh Syaikh Badiuzzaman Said Nursi. Seperti ketika Syaikh badiuzzman Said Nursi berhadapan dengan *mad'u* yang menguasai ilmu-ilmu sekuler, sementara dirinya hanya menguasai ilmu-ilmu agama. Syaikh menyadari kalau dirinya tidak akan bisa berdakwah pada mereka, karena Syaikh tidak menguasai apa yang mereka kuasi, hal ini bisa dicermati dalam kutipan berikut:

“Rumah Iskodrili Thahir Pasya adalah tempat pertemuan para intelektual dan cerdas cendikia. Juga guru-guru dari sekolah sekuler. Thahir Pasya ingin Said Nursi ikut terlibat diskusi dengan mereka. Said Nursi tidak bisa menolak untuk terlibat dalam diskusi. Namun, ia dengan cepat menyadari bahwa selama ini ilmu yang ia tekuni dan geluti adalah ilmu agama, sementara sebagian dari cerdas cendikia itu adalah para pakar di bidang ilmu modern seperti sejarah, geografi, matematika, kimia, fisika, geologi, astronomi, dan filsafat. Said Nursi juga menyadari bahwa cara berfikir mereka sebagian besar adalah cara berfikir sekuler. Maka ia tidak akan bisa menyampaikan kebenaran ajaran agama islam dengan baik kepada mereka, jika tidak menguasai bidang yang mereka kuasai.

Akhirnya, bekerja keras mempelajari hampir semua jenis ilmu modern dengan sangat serius di perpustakaan pribadi Thahir Pasya. Said Nursi tidak keluar dari perpustakaan kecuali untuk shalat berjamaah di masjid dan menyampaikan kuliah agama.”(H.286-287)

Syaikh Badiuzzaman juga melihat Strata pendidikan *mad'u* yang ingin di dakwahnya. Sehingga hasil tulisannya pun berbeda, seperti untuk orang awam Syaikh Badiuzzaman Said Nursi menulis *Munazarat* dan *Rahatat al Awan* (resep untuk orang awam). Syaikh Badiuzzaman juga menulis karyanya untuk *mad'u* yang lebih tinggi yaitu *Rahatat al Ulama* (resep untuk ualam). Dalam *Rahatat al Ulama* Syaikh Badiuzzaman Said Nursi memberi bahasan yang lebih tinggi dari pada *Rahatat al Awan*. Seperti pembahasan beberapa persoalan yang mengaburkan realitas Islam, misalnya Israiliyat, Filsafat Yunani Kuno yang terbukti telah

menjebak manusia jamannya dalam kegelapan. Yang jelas pembahasan-pembahasan seperti ini tidak akan dimengerti oleh kalangan awam.

Syaikh Badiuzzman juga menulis Risalah An Nur. Risalah inilah yang terus memberi cahaya Tauhid pada masyarakat Turki disaat pemerintahan ingin menghapuskan cahaya Islam di Turki.

Kutipan berikut ini juga berkenaan dengan metode dakwah dengan *Hikmah*:

“Berjihadlah di jalan Allah! Allah maha penolong! Peluru dan granat tidak bisa membunuh kalian! Hanya kekuasaan Allah yang membunuh kalian! Kalau sudah ajalnya dimana saja tempat kalian berlindung kalian akan tetap dijemput kematian! Kalau belum ajal, peluru dan granat tidak bisa membunuh kalian! (H.384 P.1)”

Kutipan diatas menggambarkan metode yang digunakan oleh Said Nursi adalah metode Bi al – Hikmah, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi serta sasaran dakwah dengan menitik beratkan kemampuan mereka, dalam kondisi kutipan diatas, tengah terjadi peperangan, dan Said Nursi berusaha mengobarkan semangat para pejuang dengan orasi diatas yang sasarannya adalah para pejuang yang tengah berjuang di medan peperangan, dan Said Nursi melihat bahwa mereka mampu mengerahkan seluruh tenaga mereka dengan mengobarkan lagi semangat mereka.

Disaat Cahaya Islam di Turki ingin direnggut oleh Kaum Sekuler, segala hal yang berbau Islam dilarang. Al-Quran tidak diperbolehkan berbahasa arab dan adzan pun tidak diperbolehkan dengan bahasa arab, harus memakai bahasa Turki. Pendapat ulama dibungkam, jika melawan akan dimasukan ke penjara dan disiksa. Inilah kegelapan yang sangat pekat menyelimuti Turki.

Namun Allah seakan ingin menunjukkan kekuasaannya pada mereka yang membenci Islam dan menginginkan Islam hilang dari bumi Turki. Allah hanya

perlu menyiapkan satu orang yaitu Syaikh Badiuzzaman said Nursi untuk melawan mereka yang bersatu ingin menghancurkan Islam yang ada di Turki. Allah hanya perlu satu orang untuk melawan pemerintahan Turki yang dzalim.

Berbagai tipu muslihat dilakukan oleh pemerintah agar Syaikh Badiuzzaman tidak bisa berdakwah lagi, bahkan Syaikh Badiuzzaman dikirim ke tempat terpencil yang tidak ada alat transportasi untuk mencapai kota. Namun inilah kekuasaan Allah, dakwah dapat terus berjalan dengan izin-Nya. Adapun cara penyebaran dakwah disaat Syaikh Badiuzzaman di kirim ke tempat terpencil dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Said Nursi lalu diantar sampai ke pos polisi di Barla yang berada di dekat Masjid Ak, Barla. Polisi itu menyerahkan Said Nursi pada polisi Barla dan menandatangani dokumen-dokumen.

Mulailah Said Nursi hidup dalam pengasingan di desa terpencil. Jauh dari kampung halamannya, jauh dari sanak saudaranya, jauh dari murid-murid dan pengikut setianya, bahkan jauh dari orang-orang yang mengenalnya.

Di desa Barla yang terpencil itu, bahkan pihak pemerintah sudah menghembuskan fitnah kepada penduduk desa itu agar jangan sekali-kali mendekati dan bergaul dengan Said Nursi. Sebab Said Nursi adalah penjahat yang sangat berbahaya. Karena imbauan itu, maka seluruh penduduk desa Barla awal mulanya menjaga jarak dengan Said Nursi.

Namun seiring berjalannya waktu, para penduduk desa yang mengetahui apa yang dilakukan Said Nursi setiap hari menjadi penasaran. Sebab, pekerjaan Said Nursi adalah beribadah dan beribadah. Said Nursi hanya beranjak dari rumah kayunya ke masjid. Setiap malam penduduk mendengarkan munajad Said Nursi yang membuat siapa saja yang mendengarnya. Akhirnya, mereka mengambil keputusan bahwa Said Nursi bukanlah seorang penjahat. Bahkan, setelah mereka sempat berbicara dan menndengarkan kalimat-kalimat Said Nursi, -tak bisa tidak- mereka terpesona dan seketika takzim bahwa Said Nursi adalah seorang Ulama.

Orang yang pertama membantu dan berkhidmat kepada Said Nursi saat di Barla adalah Muhajir Hafiz Ahmed dan keluarganya. Setelah menginap dikantor polisi saat pertama kali datang, Said Nursi lalu menjadi tahu Muhajir Hafiz Ahmed. Kemudian Said Nursi memilih sebuah rumah yang sederhana yang jarang dikunjungi orang untuk dijadikan tempat tinggalnya yang berada di tebing lembah. Rumah itulah tempat tinggal Said Nursi bertahun-tahun saat di Barla. Rumah itu juga menjadi madrasah *Risalah Nur* pertama. Dan penduduk sekitar diam-diam menjadi murid Said Nursi.

Di depan rumah Said Nursi ada pohon besar dengan dahan-dahan yang kuat dan daun yang rimbun. Penduduk Desa membuat Rumah Pohon untuk Said Nursi. Di rumah pohon itu, terutama saat musim semi dan musim panas, Said Nursi menghabiskan waktu untuk beribadah, tafakkur dan menulis.

Penduduk desa sering menyaksikan Said Nursi berada di rumah pohon itu sepanjang malam untuk bermunajat pada Allah dan tidak tidur sama sekali. Tatkala subuh menjelang, burung-burung riuh bercicit dan berkicau di dahan-dahan pohon itu. Suara merdu burung-burung bersulam nada dengan suara tangis doa said Nursi.

Barla memiliki pemandangan yang memesona. Perbukitan dan pegunungan menjulang tinggi di belakangnya. Sementara di depannya, daratan berlekuk terbentang samapi danau Egirdir, dengan kebun buah dan ladang mengikuti lekukan lembahnya. Said Nursi menyatu dengan kebesaran ayat-ayat Allah di tempat pengasingan itu. Namun jauh ke arah utara, Said Nursi menemukan tempat tafakkur yang sangat menakjubkan indahnya, yaitu puncak Cam Dagi, gunung pinus. Pada waktu empat jam jalan kaki dari rumah Said Nursi ke puncak Cam Dagi. Di Barla itulah said Nursi justru bisa konsentrasi penuh berinteraksi dengan ayat-ayat Allah, di dalam Al Quran maupun ayat-ayat Allah yang terbentang di alam semesta. Di Barla itu pula Said Nursi paling banyak menulis kalimat-kalimat bercahaya yang merupakan pantulan ruh Al-Quran yang kemudian dikenal dengan nama *Risalah Nur*.

Pengasingan yang diharapkan pemerintah sekuler akan membunuh Said Nursi secara pelan-pelan dalam nestapa yang panjang, justru sebaliknya membuat Said Nursi mendapatkan karunia Ilahi tiada ternilai berharganya. Pengasingan yang diharapkan menghalangi pengaruh Said Nursi menyampaikan cahaya Al-Quran, justru menjadi masdrasah Al-Quran yang luar biasa dahsyatnya.

Seolah-olah Allah telah menyiapkan salah satu tentaranya untuk membela agama-Nya ditengah kelaliman dan penistaan rezim sekuler yang melampaui batas. Allah telah menyiapkan Said Nursi sejak kecil memiliki kekuatan hafalan luar biasa dan kecerdasan analisis yang tajam. Puluhan kitab-kitab induk telah dihafalnya. Al Quran dihafalnya dalam waktu dua puluh hari saja saat masih remaja. Itu menjadi pondasi sangat kokoh bagi Badiuzzaman said Nursi mengayunkan pedang yang tidak tampak, yaitu pedang cahaya *Risalah Nur*. Kalimat-kalimat dalam *Risalah Nur* itu diberi taufikoleh Allah untuk menjawab kondisi umat Islam Turki yang gelap gulita.

Allah yang menuntun Said Nursi menulis kalimat-kalimat yang menjawab persoalan umat. Selalu disaat yang tepat. Suatu saat dimusim semi Badiuzzaman Said Nursi berjalan disebuah kebun, dan menyaksikan pohon-pohon Almon semuanya sedang berbuah. Seketika itu Said Nursi teringat sebuah ayat di dalam al-Quran.

Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati. Sesungguhnya (Tuhan yang berkuasa seperti) demikian benar-benar (berkuasa) menghidupkan orang-orang yang telah mati. dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Ar-Rum:50)

Said Nursi menangis dan mengulang-ulang ayat itu hingga empat puluh kali. Malam harinya Said Nursi mendiktekan penghayatan atas ayat itu dan menulis kalimat kesepuluh dalam *Risalah Nur*. Kalimat kesepuluh itu menjelaskan tentang hari kiamat, hari kebangkitan, dan hari akhirat.

Said Nursi mendiktekan kepada murid-muridnya. Murid-muridnya menyalinnya dalam beberapa salinan. Lalu mereka berjalan kaki berhari-hari untuk menyampaikan salinan itu pada murid Said Nursi di desa lain. Murid di desa itu lalu menyalinnya bersama keluarganya menjadi sepuluh salinan, lalu menyebarkannya. Dan begitulah seterusnya, ribuan lembar penjelasan Said Nursi itu menyebar di tengah keheningan malam, di keremangan pagi hari, di terik siang hari, dan sejuknya sore hari. Tulisan itu terus disalin dan dikembangkan. Itu seumpama ribuan cahaya yang menerangi rumah-rumah Turki secara diam-diam tanpa disadari oleh pemerintah sekuler Ankara mualanya.

Tulisan Said Nursi tentang hari kiamat itu, ternyata bersamaan dengan adanya keputusan resmi yang dibuat untuk menanamkan pada pelajar gagasan yang menyangkal kebangkitan kembali secara jasmaniah pada hari kiamat. Bahwa manusia tidak mungkin dibangkitkan lagi. Secara tidak langsung gagasan itu mengingkari hari kebangkitan atau hari kiamat.(H.477-481)

Bahkan walaupun Syaikh Badiuzzaman Said Nursi di masukan ke rumah tahanan dengan penjagaan ketat, Said Nursi tetap mampu berdakwah, menyampaikan lembaran-lembaran cahaya *Risalah Nur*, hal ini bisa dilihat dalam kutipan berikut:

“Meskipun demikian, dalam keadaan apapun Said Nursi terus menulis kata-kata bercahaya untuk tidak henti-hentinya menjaga api tauhid di dada umat supaya tidak padam. Di penjara Kastamonu ini, Said Nursi menulis *Ayetul Kubra* (Tanda-tanda Agung) yang merupakan semacam titik puncak dari *Risalah Nur*. Dari balik dinding penjaranya, ia masih mampu menarik ratusan murid baru. Dan Kastamonu ini seolah menjadi Isparta kedua sebagai pusat tersebarnya *Risalah Nur*. Ketatnya penjagaan dan tebalnya tembok penjara rumah itu, tidak mampu menghalangi Said Nursi untuk berinteraksi dengan murid-muridnya di Isparta dan lain-lainnya melalui surat-menyurat. Terkadang, surat itu ia tulis dengan secarik kertas bungkus rokok dari polisi penjaganya, dan ia lempar keluar jendela. Di luar, seorang muridnya memungut kertas bungkus rokok itu dan meneruskan kepada seluruh murid-muridnya di seluruh Turki. Surat-surat itu kemudian hari dikumpulkan

menjadi karya sangat berharga dengan judul *Kostamonu Lahikasi* (surat-surat Kastamonu).

Setelah *Risalah Nur* menyebar dan mengakar, Said Nursi meminta kepada murid-muridnya yang ada diluar penjara agar menggabung beberapa bagian menjadi beberapa kesatuan kodifikasi. Pada 1942 dan 1943, permintaan Said Nursi dapat dipenuhi, *Risalah Nur* bisa dicetak dalam sebuah kumpulan koleksi. (H.500-501)

3. Pesan dakwah yang mengandung Pesan Akidah

Berikut ini adalah sebagian kutipan pesan dakwah yang mengandung pesan akidah dalam buku *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy.

“Aku yakin sangat hafal Firman Allah “*in yakun fuqara’ yughnihimullah*”, jika mereka fakir maka Allah akan memberi kekayaan kepada mereka (dengan menikah di jalan Allah)”.(H.66 P.1)

Kutipan pesan dakwah diatas menyatakan bahwa jagan pernah takut untuk menikah yang berlandaskan iman pada Allah. Karena segala yang dilakukan karena Allah akan mendapatkan pertolongan dari Allah, karena Allah maha penolong.

Terkadang kita takut untuk menikah dikarenakan merasa belum berkecukupan atau belum mapan. Namun Allah membantah ketakutan kita itu dengan firmanNya yang artinya “*Jika mereka Fakir maka Allah akan memberi kekayaan kepada mereka (dengan menikah di jalan Allah)*”.

Hanya mereka yang memiliki ketebalan iman, kepercayaan yang baik pada Allah yang bisa melaksanakan Firman Allah ini. Karena jika di logikakkan, tidak akan bisa. Bagaimana mungkin orang fakir yang menghidupi diri sendiri saja sulit, terus harus menikah dan menanggung beban untuk menghidupi istrinya. Menghidupi dirinya saja sulit bagaimana menghidupi istri.

Namun inilah yang Allah janjikan pada kita hambanya. Kita harus *sami’na wa ato’na* yang artinya kami mendengar dan taat. Itulah yang harus kita lakukan

disaat logika kita tidak bisa menjelaskan firman Allah. Kita harus taat dan membenarkan apa yang Allah Firmankan.

Jika kita menikah dalam keadaan fakir maka Allah akan mengayakan kita. Allah akan cukupkan kita dengan karunianya. Allah berfirman :

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِن يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui. (An Nuur:32)

Firman Allah

إِن يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya, dan ayat seterusnya. ‘Ali Bin Abi Thalhah meriwayatkan perkataan ‘Abdullah Bin ‘Abas: “Allah mendorong mereka untuk menikah dan memerintahkan orang-orang merdeka maupun budak untuk melaksanakannya serta menjanjikan kekayaan bagi mereka.”⁷

”Tapi aku tidak mau dibelenggu rasa benci. Tapi harus bagaimana? Apa yang harus aku lakukan? Akhirnya aku teringat kisah Nabi Ya’qub ketika ia berada dalam puncak kesedihannya melihat pakaian Yusuf yang berlumuran darah palsu. Nabi Ya’qub berkata , “...maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku).”⁸ Dan setiap kali Nabi Ya’qub mengingat Yusuf, dengan sedih dia berkata, “inna asyku batstsi wa khuzni ilallah.”⁹ Hanya pada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku. (H.68 P.1)

Kutipan pesan dakwah diatas menerangkan bahwa tidak mudah memaafkan kesalahan orang lain pada kita, apalagi kesalahan itu adalah kesalahan yang besar.

⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Pustaka Imam Suafi’i: Bogor, 2004), Hlm.51

⁸ QS. Yusuf: 18

⁹ QS. Yusuf: 86

Kisah yang terkandung dalam kutipan itu adalah bahwa Fahmi yang tidak memiliki kesalahan apa-apa pada istrinya Nuzula diminta oleh mertuanya Kyai Arselan untuk menceraikannya. Yang sangat membuat Fahmi sedih adalah Kyai Arselan tidak mau menjelaskan kenapa Fahmi harus menceraikan Nuzula. Sehingga Fahmi merasakan dirinya dalam kesedihan yang dalam.

Disaat kita ditimpa kesedihan yang amat dalam, maka cara melawannya adalah seperti yang Fahmi lakukan. Ia mengadukan kesedihannya hanya pada Allah. Karena ketika kita mengadukan kesedihan pada Allah, mudah saja bagi Allah untuk menghilangkan kesedihan kita.

Iman pada Allah yang kuatlah yang akan menghancurkan semua kesedihan hati. Keyakinan yang kokoh pada Allah adalah obat paling ampuh untuk menghilangkan rasa sakit yang bersemayam di hati.

Karena pada dasarnya semua cobaan hidup selalu berada di bawah kita. Cobaan hidup tidak akan pernah berada lebih tinggi dari kita. Karena Allah tidak akan memberi cobaan yang melebihi kemampuan hambanya. Itu artinya semua cobaan hidup yang terasa berat tidak akan pernah bisa mengalahkan kita, asal kita tidak menyerah pada dan terus yakin bahwa Allah selalu ada bersama kita, Dia sangat dekat dengan kita, lebih dekat dari urat yang ada di leher kita.

Allah berfirman:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (Q.Sal Baqarah: 186)

“Jadilah aku iktikaf dengan kesedihan tiada tara, tapi aku lawan dengan hafalan Al-Quran ku. Aku ingin melawan cintaku yang suci pada istriku yang telah terpatri dengan cahaya cinta yang lebih agung, yaitu cahaya cinta pada Ilahi.”(H.68 P3)

Kutipan pesan dakwah diatas masih berbicara tentang kesedihan hati yang dilawan dengan keimanan pada Allah dan Kitabnya yaitu Al-Quran.

Fahmi yang memiliki kesedihan yang mendalam dikarenakan sudah terlanjur cinta pada istrinya, namun disuruh cerai. Fahmi pun ingin melawan kesedihan itu dengan cintanya yang lebih suci yaitu cintanya pada Allah. Ia melawan kesedihan itu dengan mengulang-ulang hafalan nya sebanyak empat puluh kali. Fahmi berharap setelah selesai ia menghafal empat puluh kali khatam kesedihannya dapat hilang.

Namun Fahmi adalah manusia biasa, dia memiliki keterbatasan. Di hari ke dua belas tubuh Fahmi berontak. Tubuhnya meminta hak-haknya untuk ditunaikan, yaitu istirahat. Fahmi pun pingsan hingga masuk rumah sakit.

Allah berfirman:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. (Al Insyirah: 5-6)

Allah Ta'ala memberitahukan bahwa bersama kesulitan itu terdapat kemudahan. kemudian Dia mempertegas berita tersebut. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Al-Hasan, dia berkata: “Nabi pernah keluar rumah pada suatu hari dalam keadaan senang dan gembira dan beliau juga dalam keadaan tertawa seraya berkata: ‘Satu kesulitan itu tidak akan pernah mengalahkan dua kemudahan, satu kesulitan itu tidak akan pernah mengalahkan dua kemudahan, karena bersama

kesulitan itu pasti ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.¹⁰

Dari Firman Allah inilah kita harusnya memahami. Bahwa kita tidak boleh menyerah atas kesusahan-kesusahan yang menimpa hidup kita. Karena Allah menjanjikan, ada kemudahan setelah kesusahan itu. Maka yang harus kita lakukan adalah tidak menyerah pada kesusahan yang sedang menimpa. Jika kita menyerah maka kita tidak akan merasakan kemudahan yang Allah berikan setelah adanya kesusahan.

Allah juga menghibur kita yang sedang dilanda ujian atau kesulitan hidup dengan sebuah Firman:

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوَىٰ عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ۚ ذَٰلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ ۚ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بَلِغٌ أَمْرِهِ ۚ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٢٠٠﴾

Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, Maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan Mengadakan baginya jalan keluar(2). Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.(3). (QS. At-Thalaq: 2-3)

Maka yang kita lakukan adalah bersabar dan solat, itulah salah satu bentuk taqwa kita pada Allah. Hingga pada saatnya. Allah yang Maha Penyayang akan

¹⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Pustaka Imam Suafii: Bogor, 2004), Hlm.498

memberikan jalan keluar pada kita. Tinggal kita berusaha sebaik mungkin pada jalan yang telah Allah berikan.

“Tiba-tiba ia teringat kenapa membaca surat Al-Ikhlâs, yang kedahsyatannya seumpama membaca sepertiga Al-Quran. Ia menghayati, karena di dalam surat Al-Ikhlâs ada penegasan Tauhid. Ada pelurusan ajaran keliru yang dianut miliaran umat manusia bahwa Tuhan memiliki anak. Kepada Nabi Pamungkas yaitu nabi Muhammad Saw., Allah menegaskan, “*Katakanlah (Wahai Muhammad), ‘Dialah Allah, yang maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia’.*” (H.79 P.2)

Kutipan pesan dakwah diatas menjelaskan bahwa dalam surah Al-Ikhlâs ada penegasan Tauhid dari Allah. Allah menjelaskan bahwa Dia Esa. Artinya hanya Dia satu-satunya dzat yang berhak manusia sembah. Dia Esa, itu berarti dia tidak memiliki sekutu. Dia Esa, itu berarti dia tunggal tidak memiliki saudara, ayah, maupun Ibu.

Allah juga menjelaskan dalam surah Al-Ikhlâs bahwa Dia lah tempat meminta segala sesuatu. Bukan pada yang lain. Allah juga menjelaskan dalam sebuah Firmannya:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ

دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina". (QS. Mu'min: 60)

Maka jelas, hanya pada Allah tempat kita meminta, bukan pada obat dan dokter kita meminta kesembuhan dari penyakit, tapi pada Allah. Buka pada pekerjaan kita berharap agar mendapat uang tapi pada Allah. Sedang obat, dokter, dan pekerjaan hanyalah ikhtiar kita.

Ali bin Abi thalib pernah menuturkan kata mutiara “aku sudah sering merasakan pahitnya kehidupan dunia, tapi yang paling pahit adalah berharap pada

manusia. Benarlah kata Imam Ali tersebut. Sudah seharusnya, hanya pada Allahlah tempat kita memohon, berharap, dan meminta segala sesuatu.

“Sabda itu seumpama Sayembara. Semua pemimpin setelah Nabi wafat berlomba-lomba untuk menjadi penakluk Konstantinopel. Umar bin Khattab ra. memulainya dengan menaklukan daratan Syam. Pasukan Romawi digilas oleh keperkasaan pasukan Umar bin Khattab ra dalam perang Yamruk. Mesir direbut oleh Umar, demikian juga Yarusalem. Belum sempat menyerang langsung Konstantinopel, Umar mangkat. (H.91P.2)

Kutipan pesan dakwah diatas berkenaan dengan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, bahwa Rasulullah Saw bersabda: “Kota Konstantinopel itu sungguh akan ditaklukan (oleh umat islam). Pemimpin yang menaklukannya adalah sebaik-baik pemimpin dan pasukan yang berada dibawah komandonya adalah sebaik-baik pasukan.

Maka alasan dari sabda itulah semangat umat Islam terbakar untuk merebut kota Konstantinopel. Karena mereka ingin menjadi yang dikatakan oleh Hadits itu. Menjadi sebaik-baik pemimpin atau sebaik-baik pasukan.

Sehingga pemimpin-pemimpin setelah Rasulullah Wafat mereka berlomba-lomba untuk menaklukan kota Konstantinopel, hingga perlombaan itu berakhir dan dimenangkan oleh Sultan Muhammad II atau yang sering kita sebut Sultan Muhammad Al-Fateh. Merekalah yang Rasulullah maksud dengan sebaik-baik pemimpin dan pasukan yang bersamanya adalah sebaik-baik pasukan. Dan disaat penaklukan itu umur Sultan Muhammad Al Fateh baru dua puluh satu tahun.

Karena iman yang menancap begitu kokoh di hati lah yang menjadikan Al Fateh bersama pasukannya bisa merebut kota Konstantinopel. Mereka mempercayai apa yang Rasulullah katakan bahwa kota Konstantinopel akan ditaklukan oleh umat Islam.

“Fahmi menyeka air matanya, ia membayangkan, *oh*, alangkah bahagianya kalau saat penduduk Madinah beramai-ramai menyambut Baginda Nabi itu ia ikut berdesakan menyambut, ia pasti akan nekat berlari memeluk Baginda Nabi

dengan penuh cinta, ia akan bersimpuh di kak Baginda Nabi dan menciumnya dengan penuh cinta dan rindu.” (H.97 P.3)

Kutipan pesan dakwah diatas bahwa penulis novel bermaksud menerangkan bahwa kecintaan pada Rasulullah haruslah melebihi kecintaan kita pada diri sendiri. Karena Rasulullah pernah bersabda. “Maka demi dzat jiwaku yang ada di tangan-Nya. Tidaklah seorang dari kalian beriman hingga aku lebih dia cintai melebihi ayahnya dan anak laki-lakinya. (HR.Bukhari)¹¹

Inilah keiman yang benar pada rasulullah, karena mengimani Rasulullah berarti mengimani kebenaran Allah. Karena percaya bahwa Allah telah menunjuk seorang manusia mulia menjadi Rasullnya yang menyampaikan FirmanNya pada umat manusia.

Bagaimana mungkin kita umatnya tidak mencintai Rasulullah, sementara Rasulullah sendiri begitu mencintai kita umatnya. Disaat ruh Rasulullah mau di cabut, rasulullah bertanya pada jibril,”berikanlah kabar gembira padaku”, di jawab oleh jibril bahwa “pintu-pintu langit telah terbuka, para malaikat baris berlapis-lapis menunggu kehadiran Engkau. Seluruh gerbang Syurga terbuka sebagai persemayaman Engkau.” Namun Rasulullah tidak mengindahkan itu. Wajah Rasulullah masih terlihat sedih, Rasulullah bersabda: “Bukan itu Jibril, beritahukanlah padaku, bagaimana umatku besok dihari kiamat. Maka dengan tenang Jibril menjawab: “Ya Rasulullah, Allah Ta’ala berfirman, “Aku haramkan Syurga dimasuki oleh para Nabi sampai engkau Muhammad masuk lebih dahulu. Dan aku haramkan umat para Nabi nabi masuk kedalamnya sampai umatmu, Muhammad masukterlebih dahulu. Bahkan di saat Rasulullah sakaratul maut,

¹¹Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari*, (Pustaka As-Sunah: Jakarta, 2010), Hlm.90

yang beliau katakan adalah umati, umati, umati yang artinya umatku, umatku, umatku.¹²

Ini adalah salah satu bukti betapa cinta tulus Rasulullah pada kita umatnya. Kabar gembira untuk rasul seakan tidak diindahkannya Rasulullah. Rasulullah baru bahagia ketika diberitahu oleh Jibril bahwa Surga tidak akan dimasuki lebih awal kecuali oleh umat Rasulullah. Bahkan Rasulullah mau menanggung sakitnya sakaratul maut umatnya. Betapa luar biasa cinta Rasulullah pada kita umatnya. Jika kita tidak mencintai Rasulullah maka perlu dipertanyakan keimanan kita.

Hawa nafsu selalu mengiming-imingi dengan kelezatan semu. Bersabarlah melawan hawa nafsu akan menyampaikan dirimu pada tujuan sucimu. (H.107 P.2)

Kutipan pesan dakwah di atas menjelaskan bahwa tidak ada kebaikan ketika kita mengikuti hawa nafsu. Hawa nafsu hanya akan selalu membawa kita pada jurang kehancuran, dan kesengsaraan. Hawa nafsu hanya memberi kenikmatan sesaat, terus menuruti keinginan hawa nafsu tak ubahnya seperti orang yang sedang kehausan namun untuk menghilangkan hausnya ia malah minum air laut. Dia tidak akan pernah sembuh dari dahaganya. Malah akan semakin haus dan semakin haus. Begitu juga orang yang menuruti nafsunya. Tak pernah puas, justru akan terus menuruti hawa nafsunya, bahkan semakin menggila.

Surga itu diliputi perkara-perkara yang dibenci (oleh jiwa) dan neraka itu diliputi perkara-perkara yang disukai Syahwat.(HR. Muslim)¹³

“Itulah Nurs, desa kecil yang damai dan diselimuti berkah karena dzikir para penduduknya yang lirih maupun keras engiringi semilir angin yang berhembus siang dan malam.” (H.128 P.3)

Kutipan pesan dakwah di atas menjelaskan bahwa Allah akan menurunkan rahmatnya baik itu di desa, kota, maupun negara, yang disana penduduknya terus

¹²<https://sites.google.com/site/nabirosul/detik-detik-wafat-nabi-muhammad>, diakses pada Senin, 18 Desember 2017, 11.56

¹³<https://muslimah.or.id/888-surqa-diliputi-perkara-yang-dibenci-jiwa-neraka-diliputi-perkara->, diakses pada Senin, 18 Desember 2017, jam 12.13

berdzikir pada Allah. Allah akan sejahterakan daerah itu, Allah beri kecukupan pada penduduk yang sering berdzikir menyebut asmanya. (cari dalil) seperti doa yang sering kita baca setelah solat.

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

Jikalau Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya. (QS. Al-A'raaf: 96)

Maksudnya, hati mereka beriman dan membenarkan terhadap apa yang dibawa oleh para Rasul lalu mereka mengikuti Rasul dan bertakwa dengan berbuat ketaatan dan meninggalkan semua larangan. *pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi (QS. Al-A'raf: 96)*

Maksudnya, hujan dari langit dan tumbuh-tumbuhan dari bumi.¹⁴

“Hanya Said yang tidak cemas. Dengan tenang ia berkata pada ibunya, “Ibu, tak usah takut dan cemas, Allah akan menyelamatkan kita daripada bahaya ini, insya Allah. Dan saya akan selalu berada disisi ibu, untuk melindungi ibu. Tak akan ada yang menimpa kita kecuali yang telah diputuskan oleh Allah.” (H.162 P.1)

Kutipan pesan dakwah diatas menerangkan tentang keiman pada Qadha dan Qadar nya Allah. Mengimani bahwa semua yang akan terjadi pada kita sudah ditentukan, sehingga kita tidakperlu takut jika berada dalam kesusahan. Tugas kita hanya berdoa dan berikhtiar semaksimal mungkin.

Dalam novel Api Tauhid dikatakan Said Nursi sangat pemberani karna Said sangat yakin pada baik buruk segala sesuatu telah ditentukan Allah. Dia tidak takut dengan badai yang datang padanya, karna Said yakin walaupun badai itu sedang terjadi dan menimpa dirinya, namun jika Allah takdirkan ia selamat maka

¹⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Pustaka Imam Suafi'i: Bogor, 2004), Hlm.427

badai itu tidak akan bisa melukainya sedikitpun. Karena Allah sudah menuliskan tentang itu semua, maka tak perlu ada yang ditakutkan.

﴿ وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يُعَلِّمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبُرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٌ فِي ظُلْمَتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٌ وَلَا يَابِسٌ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴾

Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)"(QS. Al-An'am: 59)

Dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz). Dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Allah menciptakan an-nun, yaitu tinta, dan Allah juga menciptakan alwah yaitu sesuatu untuk ditulisi. Kemudian Allah menuliskan semua urusan dunia didalamnya hingga tuntas penulisan penciptaan makhluk, atau rizki yang halal ataupun yang haram, amal kebaikan atau amal keburukan, lalu Ibnu Abbas membaca ayat tadi.¹⁵

Keimanan pada Qadha dan Qadar akan membuat umat muslim lebih pemberani dan lebih tenang. Karna umat muslim tau, bahwa takdir telah lama tertulis di laulul mahfudz. Sehingga tidak perlu risau pada masa depan. Jika sekarang miskin, tidak perlu risau karena rezki kita sudah Allah tulis, maka kita hanya perlu berdoa dan ikhtiar semaksimal mungkin.

Rasulullah juga mengajarkan untuk tenang dalam setiap keadaan, bahkan disaat kita menghadapi sebuah persoalan yang sulit. Untuk menyelesaikannya hendaklah dengan tenang.

¹⁵Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Pustaka Imam Suafi'i: Bogor, 2004), Hlm.427

Rasulullah bersabda:

عَنْ رَجُلٍ مِنْ بَلِيٍّ قَالَ : أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ مَعَ أَبِي فَنَا جَى أَبِي دُونِي , قَالَ : فَقُلْتُ لِأَبِي : مَا قَالَ لَكَ ؟ قَالَ : ((إِذَا أَرَدْتَ أَمْرًا فَعَلَيْكَ بِالتَّوَدِّ حَتَّى يَرِيكَ اللَّهُ مِنْهُ الْمَخْرَجَ . أَوْحَتَى يَجْعَلُ اللَّهُ لَكَ مَخْرَجًا)) .

Artinya: Dari seseorang lelaki yang berasal dari Baliy ia berkata; aku pernah mendatangi Rasulullah Salallahu 'Alahi Wasalam bersama ayahku, lalu, beliau berbicara pelan dengan ayahku tanpa dengan aku. Setelah itu aku bertanyakepadanya, "apa yang beliau katakan kepadamu?" "ia menjawab, "Jika engkau menghendaki suatu urusan maka hendaknya selalu bersikap tenang sehingga Allah memperlihatkan jalan keluarnya atau hingga Allah memberikan jalan keluar kepadamu".¹⁶

Keimanan pada Qadha dan Qadar juga akan membuat kita selalu mengatakan *Al Khair Khiyaratullah* yang terbaik datangnya dari Allah. Ketika kita telah berusaha dan berdoa, setelah itu kita mendapatkan hasil dari apa yang kita usahakan. Maka itulah yang hasil terbaik dari Allah. Kita akan tetap bersyukur, karena Allah telah memilih bahwa hasil itulah yang terbaik untuk kita, walaupun hasil itu kadang kita tidak suka. Misalnya kita berusaha agar bisa membeli mobil, kita berusaha dan berdoa semaksimal mungkin, namun kenyataannya kita hanya bisa membeli motor. Hasil membeli motor itulah takdir kita untuk saat ini, dan itu adalah yang terbaik untuk kita karena itulah takdir yang Allah pilihkan untuk kita. Kita harus tetap mensyukurinya. Bisa saja jika kita membeli mobil itu tidak baik untuk kita, Allah lebih mengetahui maka Allah pilihkan motor untuk kita. (cari dalil... bisa saja kau menyukai sesuatu sementara itu buruk untuk mu)

“Saya tidak takut. Saya tetap akan pergi. Saya pergi untuk menuntut ilmu karena Allah. Pasti Allah akan melindungi saya.”(H.194 P.3)

Kutipan pesan dakwah diatas menjelaskan bahwa kita orang yang beriman dan meyakini bahwa Allah itu Maha Kuat tidak perlu takut pada apapun. Satu-satunya yang boleh ditakuti oleh kita hanyalah Allah Subhanahu Wata'ala. Hanya Allah tempat kita bersandar sepenuhnya. Selama jalan yang kita tempuh berada di jalan

¹⁶ Muhammad Luqman As-Salafi, *Al- Adab Al- Mufrad*, (Geriya Ilmu: Jakarta, 2009), Hlm. 221

Allah maka tidak ada yang perlu kita takutkan, Allah akan menolong kita. Ada tiga golongan yang berhak Allah tolong. Yaitu orang yang berjuang di jalan Allah, seorang hamba sahaya yang menebus dirinya, dan seorang yang ingin menikah karena menjaga kemaluannya. (HR. Ahmad)

Keberanian karena iman pada Allah sangat banyak contohnya, seperti ketika para Rasul Allah yang berhadapan dengan pemimpin-pemimpin yang dzalim. Karena kekuatan imanlah Rasul-rasul Allah sangat pemberani. Seperti ketika Nabi Musa berhadapan dengan Fir'au, Nabi Ibrahim berhadapan dengan Namrud, dan Nabi Muhammad berhadapan dengan pemimpin kabilah-kabilah yang dzalim.

Pasukan muslim pun begitu pemberani, dalam pertempuran-pertempuran yang dilalui umat muslim tidak jarang jumlah lawan pasukan muslim tidak seimbang, bahkan dua kali lipat lebih banyak. Seperti saat perang Badar, pasukan kaum muslimin berjumlah 313 orang sedangkan musuh berjumlah 1.000 orang. Perang Uhud, kaum muslimin hanya berjumlah 1.000 orang sedangkan pasukan musuh 3.000 orang dan perang-perang lainnya.

Namun kaum muslimin menguatkan hati mereka, mereka yakin pada Allah sehingga mereka begitu berani melawan pasukan yang jauh lebih banyak daripada mereka. Allah berikan kemenangan pada pasukan kaum muslim, semakin bertambahlah keimanan mereka pada Allah.

“Syaikh Said Nursi mulai menghafal Al-Quran justru nanti saat usianya menginjak dua puluh tahun. Beliau menghafal saat di Biltis. Sudah menjadi sunah para ulama, mereka mencintai Al-Quran dan menghafal Al-Quran.”(H.206 P5)

Kutipan pesan dakwah di atas menjelaskan bahwa inilah yang dilakukan para ulama, mereka menghafalkan Al-Quran. Sudah menjadi sunah para ulama untuk hafal Al-Quran, karena Al-Quran jugalah yang di dakwahkan oleh para ulama.

“Yang memberi kemenangan itu Allah. Aku sama sekali tidak berhak untuk mengatakan bahwa aku ini akan mengalahkan mereka dalam debat. Sebagaimana kamu juga tidak punya hak untuk memastikan akan menenggelamkan aku di sungai Tigris. Semua harus atas izin Allah. Tetapi jika aku dapat menjawab semua pertanyaan mereka aku akan minta padamu senapan Mauser itu. Agar aku bisa menembakmu jika kau mengingkari janjimu.” (H.226 P7)

Kutipan pesan dakwah diatas menjelaskan bahwa Allah penentu segala sesuatu, Allah tentukan kemenangan dan kekalannya hambanya. Ini salah satunya dengan mengimani Qadha dan Qadar. Kita hanya wajib berusaha dan berdoa maka sisanya kita serahkan pada Allah.

“Said Nursi terhenyak, di koran itu ia membaca bahwa Perdana Menteri Inggris yang saat itu bernama William Eward Gladstone berkata pada media inggris; “selama kaum muslimin memiliki Al-Quran. Kita tidak akan bisa menundukan mereka. Kita harus mengambilnya dari mereka, menjauhkan mereka dari Al-Quran, atau membuat mereka kehilangan rasa cinta pada Al-Quran”.(H.292 P.6-7)

Isi kutipan pesan dakwah diatas menerangkan bahwa jika umat Islam meninggalkan Al-Quran maka musuh-musuh Islam akan sangat mudah untuk mengalahkan umat islam itu sendiri. Hal ini telah dikatakan oleh William Eward Gladstone pada salah satu media inggris: Selama kaum Muslimin memiliki Al-Quran. Kita tidak akan bisa menundukan mereka. Kita harus mengambilnya dari mereka, menjauhkan mereka dari Al-Quran, atau membuat mereka kehilangan rasa cinta pada Al-Quran.

Dari perkataan William Eward Gladstone tersebut kita bisa menarik kesimpulan bahwa kita umat islam akan dibuat menjauhi Al-Quran atau dibuat kehilangan cinta pada Al-quran. Itulah yang dilakukan musuh-musuh Islam sampai sekarang. Sehingga umat islam sekarang seperti buih yang ada di lautan, banyak namun mudah terombang ambing.

Bukti dari umat islam semakin dijauhkan dari Al-Quran adalah semakin banyaknya hiburan-hiburan yang melenakan, dan itu dianggap trend zaman

sekarang. Sehingga begitu banyak umat islam yang terhipnotis oleh hiburan-hiburan tersebut. Semakin umat islam bersenang-senang dengan kesenangan dunia, semakin umat islam akan menjauh dari Al-Quran.

Untuk menjauhkan umat islam dari Al-Quran, umat islam dibuat *hubbuddunya* atau cinta pada dunia. Dan inilah penyakit yang berbahaya bagi umat islam. Karena ketika umat islam telah terserang penyakit *hubbuddunya* maka musuh-musuh umat islam akan akan dengan sangat mudahnya mengalahkan umat Islam.

Rasulullah pun telah mewanti-wanti ini pada umat Islam melalui sabdanya “Akan datang suatu masa kalian diperebutkan seperti sekumpulan pemangsa yang memperebutkan makanan. Maka seseorang bertanya: “Apakah karena sedikitnya jumlah kita? “bahkan kalian banyak, namun kalian seperti buah mengapung. Dan Allah telah mencabut rasa gentar di dada musuh kalian terhadap kalian. Dan Allah telah menanamkan di hati kalian penyakit Al-Wahn. Seseorang bertanya: “ya Rasulullah apakah Al-Wahn itu? Nabi bersabda: “cinta dunia dan takut akan kematian. (HR. Abu Dawud 3745)

“Al-Quran adalah wahyu Allah. Saya akan buktikan dan tunjukan kepada dunia bahwa Al-Quran itu seperti matahari yang tidak akan padam cahayanya. Al-Quran tidak akan pernah bisa mereka musnahkan.” (H.293 P.3)

Kutipan pesan dakwah diatas adalah jawaban Syaikh Badiuzzaman Said Nursi Setelah melihat apa yang media inggris terbitkan tentang membuat umat islam jauh dari Al-Quran.

Orang-orang yang ingin memadamkan cahaya Al-Quran sudah terjadi sejak zaman Rasulullah. Hal ini Allah abadikan dalam (cari surah Al-Quran) hadith yang ttg buatlah perumpamaan sepertial-quran.

“Seumur hidup saya tidak pernah berkata bohong. Alhamdulillah. Apa yang saya katakan itu adalah benar. Apakah tuan hakim mengira saya takut dengan

pengadilan ini. Tidak sama sekali, saya tidak takut. Saya hanya takut pada pengadilan akhirat.”(H.364 P.2)

Kutipan pesan dakwah diatas adalah perkataan yang Syaikh Badiuzzaman Said Nursi katakan ketika dirinya diadili pengadilan yang dzalim. Pengadilan untuk menjatuhkan hukuman bukan pengadilan untuk mencari keadilan dan kebenaran. Maka dengan lantang Said Nursi katakan bahwa dirinya tidak pernah takut dengan pengadilan dunia yang ia takuti adalah pengadilan akhirat.

Di pengadilan dunia manusia masih bisa mengelak dengan berbagai alasan dan di bantu oleh pengecaranya, tapi dipengadilan akhirat tidak akan ada yang bisa membantu kita. Di pengadilan akhirat semua yang pernah kita kerjakan di dunia akan diadili. Sekecil apapun perbuatan yang kita lakuakan di dunia tidak akan pernah luput dari pengadilan akhirat.

Di pengadilan akhirat seluruh tubuh kita adalah saksi atas apa saja yang kita kerjakan. Tangan menjadi saksi atas apa saja yang diambilnya, dipeganga, maupun dipukulnya. Kaki menjadi saksi kemana saja ia melangkah, untuk kebaikan kah atau keburukan. Mata menjadi saksi atas apa saja yang pernah ia liat, apakah ia telah melihat sesuatu yang diharamkan Allah atau melihat hal-hal yang hanya Allah halalkan untuknya, dan begitulah seluruh tubuh kita, mereka bersaksi pada Allah dengan sebenarnya.

“Kematian, kapanpun datangnya akan sama, yaitu kematian. Saat ini, saya sedang menunggu kendaraan yang akan mengantar saya kealam bardzakh. Saya ingin mengembara ke alam lain seperti mereka yang telah menjadi kekejaman tuan hakim di tiang gantungan. Saya sangat rindu pada akhirat, seperti rindunya seorang penduduk desa yang sudah lama mendengar keindahan kota Istanbul, dan ingin sekali melihat Istanbul. Karena itu, sama sekali saya tidak takut hukuman mati itu.(H.365 P.1)

Kutipan pesan dakwah diatas menerangkan bahwa inilah kecintaan para ulama pada kematian. Ulama sangat merindukan negeri akhirat. Mereka sangat rindu pada mati, tapi tidak mencari mati.

Namun sebaliknya dengan mereka yang mencintai dunia. Mereka akan sangat takut pada kematian, karena kematian akan memisahkan mereka dengan kesenangan dunia yang selama ini mereka rasakan. Padahal sangat jelas bahaya dari penyakit cinta dunia, penyakit ini akan melemahkan sendi-sendi umat islam hingga umat ini akan lumpuh dan membuat musuh islam begitu mudah menaklukkan umat islam.

“Berjihadlah di jalan Allah! Allah maha penolong! Peluru dan granat tidak bisa membunuh kalian! Hanya kekuasaan Allah yang membunuh kalian! Kalau sudah ajalnya dimana saja tempat kalian berlindung kalian akan tetap dijempit kematian! Kalau belum ajal, peluru dan granat tidak bisa membunuh kalian! (H.384 P.1)

Kutipan pesan dakwah diatas menjelaskan bahwa tidak akan ada hal buruk yang menimpa kita jika tanpa izin dari Allah. Jika pun sedang berada dalam peperangan maka senjata secanggih apapun tetap tidak akan bisa membunuh kita. Karna yang menghilangkan ruh kita dari jasad bukanlah senjata yang canggih melainkan Allah.

Hal ini yang dirasakan oleh sahabat Rasulullah Khalid bin Walid, begitu banyak luka yang ia derita akibat peperangan. Namun senjata-senjata musuh tidak dapat membunuhnya, karena Allah belum mengijinkan ia untuk meninggal.

“Jika malam tiba Said Nursi mengajarkan tafsir *isyaratul i'jaz* yang ditulisnya kepada para prajurit. Said Nursi mengingatkan agar memperbaiki alam ibadah, agar pertolongan Allah datang. Jangan takut apapun! Iman seorang muslim lebih dari kekuatan apa saja! (H.384 P.3-4)

Kutipan pesan dakwah diatas menerangkan bahwa Allah akan menolong hamba-hambanya yang bertaqwa. Maka dari itu Syaikh Said Nursi menasehati para

prajuritnya untuk memperbaiki amal ibadah mereka agar lebih baik lagi. Ketika kita lebih mendahulukan kepentingan Allah maka Allah juga akan mendahulukan kepentingan kita, maka dari itu ibadahlah yang harus di perkuat. Dengan begitu pertolongan Allah akan segera datang.

Inilah rahasia mengapa dulu pasukan kaum muslimin begitu kuat, karena prajurit kaum muslimin tidak takut mati, ketika perang meletus mereka akan bertarung sekuat tenaga mereka hingga mereka Syahid di jalanNya. Bagaimana mungkin pasukan yang takut mati dan mencari kehidupan akan menang melawan pasukan yang mencari mati. Kaum muslimin dijanjikan syurga yang dipenuhi kenikmatan ketika mereka mati syahid. Inilah pemicu semangat kaum muslimin untuk bertarung dalam perang secara habis-habisan.

Dalam peperangan, prajurit kaum muslimin sangat diuntungkan. Jika menang prajurit kaum muslimin akan menambah keperkasaan Islam, namun jika meninggal di medan peperangan, prajurit kaum muslimin masuk syurga.

Pasukan islam sangat rindu pada Negeri Akhirat, hingga mereka sangat merindukan mati Syahid, karena mati Syahid adalah jalan untuk menuju syurganya Allah.

“Dan *Subhanallah*, ketika suara ulama dibungkam dan media sepenuhnya di kungkungi oleh pemerintah sekuler, kalimat-kalimat provokatif Abdullah Cevdet itu seolah mendapat perlawanan dari *Kalimat kesepuluh* yang ditulis Said Nursi itu. Dalam karyanya itu, melampirkan penjelasan bahwa iman kepada hari akhir adalah kebenaran iman yang bahkan seorang jenius ahli filsafat selevel Ibnu Sina telah mengakui ketidak berdayaannya di hadapan kebenaran iman tersebut. Ibnu Sina mengatakan; “kebangkitan kembali dihari kiamat tidak dapat dipahami dengan kriteria rasional! Di ujung penjelasannya Said Nursi berkata: Karena kebangkitan kembali dan berkumpulnya manusia di Padang Mahsyar terjadi melalui perwujudan Asma Allah yang paling besar, itu harus dibuktikan dengan semudah musim semi, diterima dengan kepastian dan diimani dengan kuat.”(H.482-483 P.4-7)

Isi kutipan pesan dakwah diatas bermula ketika rezim sekuler di masa Syaikh Badiuzzaman Said Nursi menduduki pemerintahan, saat itu ke Khilafan Turki Utsmani telah dihapus untuk selama-lamanya dari muka bumi. Berganti menjadi Republik Turki yang dipimpin oleh kaum sekuler. Kaum sekuler ingin memadamkan cahaya Islam. Sehingga mereka mengutak atik tentang faham kaum muslimin tentang hari akhir.

Salah satu orang yang sangat berpengaruh di masa Republik Turki adalah Abdullah Cevdet. Memiliki paham materialisme biologis yang sanagt fanatik, pemikirannya sangat kebarat-baratan. Dia dengan terang-terangan menyangkal hari akhir, dia berkata: “percayakah anda dengan hari akhir? Iman kepada Allah hanyalah bagi orang-orang dungu dan itu adalah satu bentuk ketidak logisan yang tidak dapat diperbaiki.”¹⁷

Disaat itu suara ulama dibungkam, mereka tidak bisa melawan apa yang dikatakan oleh Abdullah Cevdet. Jika ketahuan melawan dengan membantah perkataan Abdullah Cevdet maka penjaralah hukumannya.

Bahkan Syaikh Badiuzzaman Said Nursi pun dikirim ke daerah terpencil agar pengaruhnya pada masyarakat semakin sedikit. Namun Allah tidak akan pernah membiarkan cahaya Islam dipadamkan, Allah akan menolong masyarakat Turki yang disaat itu sedang ditimpa kegelapan yang sangat pekat.

Syaikh Badiuzzaman Said Nursi tidak mengetahui masalah yang dihadapi masyarakat saat itu karena ia berada di daerah terpencil dan terisolasi. Namun Syaikh Badiuzzaman menulis Risalah Nur bagian kesepuluh tentang iman pada hari akhir, maka timbullah kalimat seperti kutipan pesan dakwah diatas, yaitu: “iman kepada hari

¹⁷ Habiburrahman El Shirazy, *Api Tauhid*, hal.482

akhir adalah kebenaran iman yang bahkan seorang jenius ahli filsafat selevel Ibnu Sina telah mengakui ketidak berdayaannya di hadapan kebenaran iman tersebut. Ibnu Sina mengatakan; “kebangkitan kembali dihari kiamat tidak dapat dipahami dengan kriteria rasional! Di ujung penjelasannya Said Nursi berkata: Karena kebangkitan kembali dan berkumpulnya manusia di Padang Mahsyar terjadi melalui perwujudan Asma Allah yang paling besar, itu harus dibuktikan dengan semudah musim semi, diterima dengan kepastian dan diimani dengan kuat.”

Tulisan Syaikh Badiuzzaman Said Nursi pun menyebar ke seluruh penjuru Republi Turki. Cara penyebaran Risalah yang ditulis Syaikh Badiuzaman dengan Syaikh mengasihkan Risalah itu pada pengikutnya yang ada di desa terpencil. Kemanapun Syaikh Badiuzzaman pergi dia akan selalu memiliki pengikut setia. Pengikut setia Syaikh Badiuzzaman inilah yang menyalin ulang dan membagikannya pada masyarakat luas. Salinan itu terus di bagikan dan berulang kali disalin ulang agar penyebarannya merata ke seluruh penjuru Republik Turki. Begitulah cara Risalah yang Syaikh Badiuzzaman tulis hingga samapai ke seluruh penjuru republik Turki. Dengan perpanjangan tangan pengikut setia Syaikh Badiuzzaman Said Nursi.

Abdullah Cevdet mengatakan bahwa percaya pada Allah tidak Rasional itu artinya percya pada hari kebangkitan pun tidaklah rasional, namun dengan mudahnya Said Nursi merasionalkan tentang percaya pada hari akhir. Syaikh Badiuzzaman Said Nursi mengambil contoh pada musim semi.

Musim semi adalah contoh tak terbantahkan tentang adanya hari kebangkitan, bagi yang mau berpikir. Sangat mudah bagi Allah untuk membangkitkan yang mati, semudah Allah menciptakan musim semi. Tumbuh-tumbuhan yang sekarat dan mati

di musim dingin tumbuh kembali dengan subur di musim semi. Allah lah yang menumbuhkannya.

“Saya teringat salah satu perkataan Ustadz Said Nursi, siapa yang mengenal dan mentaati Allah, maka ia akan bahagia walaupun berada di penjara yang gelap gulita. Dan siapa yang lalai dan melupakan Allah, ia akan sengsara walaupun berada di istana yang megah mempesona, lirik Emel.”(H.506 P.5)

Kutipan pesan dakwah diatas menjelaskan ungkapan yang dikatakan Syaikh Badiuzzaman said Nursi bahwa kebahagiaan tetap dapat dirasakan walaupun kita berada di dalam penjara yang gelap gulita, asalakan hati ini telah memiliki kekuatan iman yang kokoh, kecintaan pada Allah yang melebihi cintanya pada apapun, dan lidah yang terus berdzikir pada Allah. Hal inilah yang Syaikh Badiuzzaman Said Nursi rasakan. Ia lama mendekam dari satu penjara ke penjara lainnya. namun hal itu tidaklah membuat Syaikh Badiuzzaman Said Nursi merasa sedih maupun sengsara. Hatinya telah dipenuhi iman dan cinta kepada Rabnya. Membuat Syaikh Badiuzzaman tetap merasa senag walaupun berada di penjara. Bahkan di penjara said Nursi menulis sebuah karya yang samapai sekarang dikenal dengan Risalah Nur.

Hal ini juga dirasakan oleh ulama-ulama sebelum Syaikh Badiuzzaman Said Nursi, mereka dpenjara namun tidaklah membuat mereka sedih, malah menuliskan sebuah karya yang digunakan sampai sekarang. Katakanlah seperti Buya Hamka, dipenjarakan pemerintah malah menulis Tafsir Al-Azhar. Sayyid Kutubjuga dipenjara dan menulis Fi Dzilail Quran.

Sebaliknya, mereka yang berada di istana yang megah tidak akan benar-benar tentram hatinya jika melupakan Allah. Akan ada saja terus masalah yang membuat hati gundah, entah itu hutang, bisnis yang bermasalah, dan lain sebagainya.

Ketenangan hanya dimiliki oleh orang-orang yang selalu mengingat Allah, baik di waktu ia berdiri, duduk, maupun berbaring. Allah berfirman

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS. Ar-Ra'du:28)

“Sepanjang perjalanan, Fahmi *me-muraja'ah* hafalan Qurannya. Ia minta Subki dan Hamza menyimak dengan mushaf ditangan. Emel yang juga hafal Al-Quran menyimak dengan hafalannya. Fahmi sampai pada surat Qaf. Ketika sampai ayat 30 dan 31, Fahmi mengulang beberapa kali sambil menangis, Emel yang mengetahui ayat itu, mengusap air matanya. Aysel memerhatikan dengan seksama. Ia yang tidak mengerti, berkata lirih pada Emel; Kenapa Fahmi menangis, Hamza, Subki, dan kau juga, apa artinya? Emel mendekati mulutnya ke telinga Aysel, setengah berbisik ia menjelaskan; arti ayat yang dibaca itu: 'ingatlah hari ketika kami berkata pada Jahannam 'apakah kamu sudah penuh?' ia menjawab, masih adakah tambahan?' sedang surga didekatkan kepada orang-orang yang bertaqwa pada tempat yang tidak jauh (dari mereka). Fahmi masih mengulang-ulang ayat itu dengan suara merdu. Air mata Emel masih kembali meleleh. Tak terasa kini kedua mata Aysel berkaca-kaca.” (H.508 P.1)

Kutipan pesan dakwah diatas menjelaskan bahwa mereka yang mencintai Al-Quran akan selalu tersentuh dengan ayat-ayat Al-Quran. Mudah meneteskan air mata baik ketika dibacakan ayat yang berkenaan dengan nikmat berupa Syurga maupun azab berupa Neraka.

Allah menjelaskan tentang salah satu sifat orang beriman, yaitu bila dibacakan ayat-ayat Allah maka bertambah keimanannya. Hal ini terdapat dalam surah Al- Anfal ayat 2:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya

bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (Al-Anfal:2)

Al Quran juga petunjuk yang diturunkan untuk manusia, yaitu untuk memecahkan setiap perkara yang sulit dan karenanya siapa saja yang berpegangteguh kepadanya akan selamat, dan yang mengabaikannya akan binasa.

Hal ini sesuai dengan Hadits berikut yang artinya :

“Jibril berkata : “Ya muhammad sesungguhnya umatmu akan berselisih sepeninggalmu.” Tanya muhammad saw:”Apa jalan keluarnya ya Jibril?” Jawabnya: “Kitabullah.” Dengannya Allah swt. Memecahkan setiap perkara yang sulit. Barang siapa yang berpegang teguh padanya selamat.dan barang siapa yang mengabaikannya binasa.dia adlah Qawlun Faslun (perkataan yang jelas yang memerinci setiap perkara), bukan gurauan dan permainan kata, bukan rekaan dan lisan –lisan. Keajaibannya tidak akan musnah. Ada berita –berita tentang apa yang terjadi sebelum kalian, dan menjelaskan apa yang ada diantara kalian serta memberitahukan apa yang akan terjadi kepada kalian.¹⁸

4. Pesan dakwah yang mengandung Pesan Syariah

Berikut ini adalah sebagian kutipan pesan dakwah yang mengandung pesan Syariah dalam buku Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy.

“Sudah tujuh hari dia diam di masjid nabawi, siang malam ia mematri diri larut dalam munajat dan *taqarrub* kepada ilahi. Ia *Iktikaf* di bagian selatan masjid.(H.1 P.1)

Kutipan ini menceritakan tentang keteguhan hati Fahmi yang ingin menyelesaikan hafalannya empat puluh kali tanpa melihat Al-Quran, dan ini adalah hari ketujuh. Fahmi ingin menghilangkan semua kesedihannya dan melupakan kesedihannya dengan terus terhubung dengan ayat-ayat suci Al-Quran.

“Salah kalau *istikharah* dipahami seperti itu. Bahkan mislnya kita mau beli sebidang tanah, agar berkah, beli apa tidak tanah itu, kita boleh *istikharah*. Menentukan beli atau tidak boleh *istikharah*. Lha, ini sama iya apa tidak sama Nur Janah, lebih pantas untuk *istikharah*. *Leres nopo mbonten, Pak?*(H.39 P.6)

¹⁸Abdullah Ibn Hahmad Ibn Hanbal, *Hadis –Hadis Imam Ahmad*, (PT Remaja Rosydakarya: Bandung, 2009), hlm 1

Istikharah yang setring kita fahami bahwa istikharah adalah untuk menentukan pilihan, misalnya kita mau membeli rumah, namun ada pilihan rumah A dan B, maka kita meminta bantuan pada Allah agar dipilih rumah yang tepat dengan mengerjakan solat istikharah lalu berdoa memohon diberikan pilihan yang tepat.

Namun ternyata istikharah juga bisa dilakukan untuk menentukan pilihan iya atau tidak. Dalam kutipan novel diatas menceritakan Fahmi yang ingin menentukan apakah akan melamar Nur Jannah atau tidak, maka ia solat istikharah agar Allah membantunya dalam menentukan tindakan yang akan ia ambil.

Rasulullah mengajarkan kami ber-istikharah dalam seluruh perkara sebagaimana beliau mengajar kami surat Al-Quran. Beliau bersabda, "Apabila kalian bermaksud sesuatu, maka shalatlah dua raka'at sunnah kemudian berdoalah..."(HR. Bukhari dari Jabir)

“Akhirnya di pagi yang sakral, akad nikah itu terjadi di rumah Pak Kyai Arselan.(H.55 P.2)

Islam sebagai ajaran yang sesuai dengan fitrah, telah mensyari'atkan adanya pernikahan bagi setiap manusia. Dengan pernikahan seseorang dapat memenuhi kebutuhan fitrah insaniyahnya (kemanusiaannya) dengan cara yang benar sebagai suami isteri, lebih jauh lagi mereka akan memperoleh pahala disebabkan telah melaksanakan amal ibadah yang sesuai dengan syari'at Allah SWT.

Pernikahan dalam pandangan Islam, bukan hanya sekedar formalisasi hubungan suami isteri, pergantian status, serta upaya pemenuhan kebutuhan fitrah

manusia. Pernikahan bukan hanya sekedar upacara sakral yang merupakan bagian dari daur kehidupan manusia. Pernikahan merupakan ibadah yang disyariatkan oleh Allah SWT melalui Rasul-Nya, maka tidak diragukan lagi pernikahan adalah bukti ketundukan seseorang kepada Allah dan Rasul-Nya. Allah tidak membiarkan hamba-Nya beribadah dengan caranya sendiri. Allah yang Maha Rahman memberikan tuntunan yang agung untuk melaksanakan ibadah ini, sebagaimana ibadah-ibadah yang lainnya (shalat, puasa, zakat, haji, dan sebagainya.). Adalah sebuah kemestian bagi setiap muslim untuk berusaha menyempurnakan ibadahnya semaksimal mungkin, tak terkecuali dengan sebuah proses dan kegiatan pernikahan. Kesemuanya itu dilakukan agar hikmah dan berkah ibadah dari ibadah itu dapat dirahmati oleh Allah Azza wa Jalla.

“Aku mengangguk, lalu aku memohon izin pada Kyai Arselan agar diperkenankan mengucapkan doa barakah untuk istriku dan salat dua rakaat, dan PakKyai Arselan mengijinkan.(H.56 P1)

Setelah pengucapann ijab dan qabul dan sah menjadi suami istri. Suami di sunahkan untuk membacakan doa pada istrinya sambil memegang kepala istri. Hal ini rasulullah contohkan dan tergambar dalam sebuah hadits: *“Jika kamu masuk menemui istrimu maka shalatlah dua raka’at, kemudian mohonlah kepada Allah kebaikan yang dimasukkan kepadamu, berlindunglah kepada Allah dari keburukannya, kemudian setelah itu terserah urusanmu dan istrimu.”* (HR. Ibnu Abu Syaibah dalam *Al Mushannaf*, 3/401. Dan ‘Abdurrazaq dalam *Al-Mushannaf*, 6/191. Syaikh Al Albani *rahimahullahu* berkomentar sanadnya shahih hingga Abu Sa’id dan beliau tertutupi periwayatannya).¹⁹

“Aku merasakan indahnya *ukhuwah fillah*, persaudaraan di jalan Allah. Ada setetes penawar, dalam jiwa yang belum sembuh.(H.69 P.3)

¹⁹ <https://muslimah.or.id/7037-shalat-sunnah-dua-rakaat-di-malam-pertama-pengantin-baru.htm>, diakses pada 18 Desember 2017, jam 16.00

Kutipan pesan dakwah diatas menjelaskan bahwa ada sebuah hubungan yang sangat indah, hubungan yang dibangun atas dasar iman, yaitu *ukhuah islamiyah* atau persaudaraan sesama muslim.

Dalam *ukhuah Islamiyah* terdapat solidaritas yang kuat, hal ini seperti yang dikatakan oleh Rasulullah dalam sabdanya: yang artinya perumpamaan orang-orang yang beriman dalam hal saling mencintai, saling mengasihi, dan saling menyayangi adalah bagaikan satu jasad, jika salah satu anggotanya merasa sakit, maka seluruh jasad juga merasakan (penderitaannya) dengan tidak bisa tidur dan merasa panas.(HR. Bukhari dan Muslim). Itu artinya jika sesama saudara muslim merasa sakit maka muslim yang lainnya juga merasakan sakit. Inilah solidaritas yang benar.

Seorang muslim akan lebih peduli pada saudara sesama muslimnya. Dari sikap inilah, akan datang sikap peduli pada saudara muslimnya yang lebih miskin, hingga perekonomian akan seimbang karena yang kaya membantu yang miskin. Bukan yang kaya semakin kaya, yang miskin semakin miskin.

Dengan *ukhuah islamiyah* juga akan tercipta persatuan dan kesatuan bangsa. Apabila seorang muslim mampu memberikan kasih sayang terhadap muslim lainnya, dan kasih sayang itu diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan, kita akan bisa merasakan betapa nikmatnya kebersamaan sebagai umat islam. Maka bangsa akan menjadi kuat dan kokoh karena tidak mudah untuk diadu domba.

“Mlihat binatang gembalaannya aman, Mirza kembali menunaikan wirid paginya yaitu shalat dhuha. Di bawah sebuah pohon nan rindang, tanpa alas apapun, Mirza bertakbir menghadap kiblat, dan larut dalam khusyuk untuk rukuk dan sujud kepada Allah. H.129 P.2

Bagi orang-orang shalih solat bukanlah sekedar gerakan dan bacaan biasa saja, bukan juga sekedar untuk menggugurkan kewajiban, namun solat adalah kebutuhan jiwa. Solat adalah bercakap dengan yang Sang Maha Pencipta. Shalat adalah obat bagi lelahnya jiwa.

Salah satu solat sunah yang hampir tidak pernah ditinggalkan oleh orang-orang sholeh adalah shalat dhuha. Karena shalat dhuha sendiri adalah shalatnya orang-orang yang kembali atau bertobat. Rasulullah bersabda: “Shalat dhuha itu shalat orang yang kembali kepada Allah, setelah orang-orang mulai lupa dan sibuk bekerja, yaitu pada waktu anak-anak unta bangun karena mulai panas tempat berbaringnya.(HR. Muslim)

Tentu Allah akan senang pada hambanya yang shalat dhuha, karena disaat orang kebanyakan sibuk bekerja, orang yang shalat dhuha memberikan waktunya yang untuk bekerja pada Allah, dia berkorban untuk Allah dan mendahulukan kepentingan Allah daripada kepentingan dirinya. Maka Allah berjanji pada hambanya yang istiqamah menjalankan shalat dhuha akan membangunkan istana di syurga untuknya. Rasulullah bersabda: barang siapa shalat dhuha 12 rakaat, Allah akan membuatkan untunya istana di syurga. (HR. Tirmidzi)

“Ditengah jalan, ia berjumpa dengan pengembala yang lain dan menanyakan lembu miliknya. Sang pengembala itu menggelengkan kepala. Di kejauhan sayup-sayup terdengar adzan, Mirza mengajak pengembala itu untuk shalat jamaah bersamanya. Selesai shalat, Mirza kembali mencari lembunya yang hilang. (H.132 P2)

Kutipan pesan dakwah diatas menjelaskan bahwa dalam kesibukan apapun bahkan dalam keadaan mencari sesuatu yang hilang, namun ketika waktu shalat telah tiba maka harus segera di kerjakan. ketika lafadz pertama dari adzan dikumandangkan, Allahu Akbar yang artinya Allah Maha Besar, sehingga selain

dari pada itu kecil. Pekerjaan yang kita lakukan menjadi kecil ketika adzan di kumandangkan. Maka seharusnya yang kecil ditinggalkan untuk menuju yang besar.

Shalat di awal waktu adalah ibadah yang sangat disukai Allah, seperti yang disabdakan Rasulullah Saw: “Amalan yang paling dicintai Allah adalah shalat pada waktunya, berbakti kepada kedua orang tua, dan jihad di jalan Allah (HR. Bukharai dan Muslim)

Shalat diawal waktu yang konseisten akan membangkitkan jiwa yang disiplin. Karena shalat di awal waktu sendiri membutuhkan kedisiplinan yang kuat. Jika dalam menjaga waktu shalat saja sudah bisa disiplin, apalagi hal yang lainnya, tentu akan lebih mudah.

Jika shalat adalah tiang agama, maka shalat di awal waktu adalah tiang agama yang kokoh, sedang shalat yang tidak karuan bahkan selalu di akhir waktu adalah tiang yang hampir roboh. Karena shalat di awal waktu juga mencerminkan keimanan dan ketaatan seseorang pada Allah. Seseorang yang imannya kuat tentu ketika dipanggil yang Maha Esa akan langsung mendatangnya. Berbeda dengan orang yang imannya masih lemah, ketiak dipanggil Allah dia masih nanti-nanti saja bahkan seperti mengabaikan panggilan tersebut.

“Bagaimana sekiranya Nuriye dijodohkan dengan Mirza? Kita lamar Nuriye untuk Mirza, sepertinya cocok sekali, jelas Ali dengan wajah semringah. Mendengar itu Aminah tersenyum.”(H.138 P.2)

Tidak ada alasan untuk tidak menikahkan seorang pemuda yang baik agamanya dan telah sanggup bekerja dengan perempuan yang baik agamanya dan telah sanggup untuk mempunyai anak dan melayani suaminya. Orang tua ketika

mengetahui hal ini harus segera bertindak, karena kalau di tunda-tunda takutnya akan terjadi fitnah.

“Benar, sahabatku. Kita ini kan umat Baginda Nabi. Kita menikahkan anak bukan karena pertimbangan materi duniawi, juga bukan pertimbangan derajat pangkat yang fana. Kita menikahkan anak-anak kita atas dasar ibadah, pertimbangannya adalah agama dan akhlak, sahut Molla Thahir. (H.139 P.2)

Kutipan pesan dakwah diatas menjelaskan bahwa ketika memilih pasangan untuk menikah bukanlah harta atau jabatan yang pertama dipandang. Namun agama dan akhlak adalah pertimbangan pertama yang harus dilakukan.

Rasulullah bersabda: seorang wanita dinikahi karena empat perkara, karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan karena agamanya, maka pilihlah karena agamanya, niscaya kamu beruntung. (HR. Bukhari dan Muslim)

“Perhatian Badiuzzaman untuk mencerdaskan generasi muda umat begitu besar. Said Nursi menciptakan kurikulum yang berbeda dari madrasah lainnya yang sudah ada. Ilmu pengetahuan modern ia gabung dengan ilmu pengetahuan agama. Badiuzzaman meyakinkan masyarakat bahwa ilmu agama dan ilmu modern bisa bersatu, bahkan tidak boleh dipisahkan, jika umat ingin maju dan merebut kembali kejayaannya. (H.290-291 P.8)

Kutipan pesan dakwah diatas menceritakan tentang kepedulian Syaikh Badiuzzaman Said Nursi pada pada anak muda yang haus akan ilmu pengetahuan. Syaikh Badiuzzaman Said Nursi juga membangun madrasah-madrasah dan mengganti kurikulum-kurikulum yang sangat sekuler. Said Nursi mengganti kurikulum yang ada, yaitu kurikulum yang fokus hanya pada ilmu pengetahuan modern. Said Nursi mengganti kurikulum itu dengan kurikulum yang menyatukan antara ilmu modern dengan ilmu agama. Said Nursi mengatakan bahwa ilmu agama dan ilmu modern tidak bisa dipisahkan. Karena ilmu agama adalah bapak dari semua ilmu.

Maaf, tuan Pasya, saya bukan penggemar yang mengejar gaji. Saya tidak akan menerimanya meskipun jumlahnya seribu lira. Saya datang ke Istanbul ini

bukan demi kepentingan pribadi. Tapi saya datang demi bangsa saya. Hadiah-hadiah yang tuan Pasya berikan itu tak lebih dari suap.(H.333 P.2)

Kutipan pesan dakwah diatas menceritakan penguasa yang coba untuk menyogok Syaikh Badiuzaman Said Nursi, namun dengan tegas ditolak oleh Syaikh Badiuzzaman Said Nursi karena hukum menerima suap sendiri sangat jelas. Rasulullah bersabda: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam telah melaknat orang yang menyuap dan yang menerima suap dalam masalah hukum”. (HR. at-Tirmidzi no hadits 1351)

Lima pintu surga itu, tak lain dan tak bukan adalah lima pilar yang harus dimiliki, dihayati dan diamalkan suatu bangsa agar surga ketentraman, kemakmuran, kesejahteraan, keamanan, dan kemajuan bisa diraih dan bisa dirasakan seluruh rakyat bangsa itu. Lima pilar itu yang pertama adalah persatuan hati. Badiuzzaman menjelaskan bahwa seluruh rakyat Turki Utsmani harus bersatu padu mempertahankan integritas bangsanya. Bersatu melawan musuh-musuh yang menginginkan kematiannya. Bersatu padu seumpama gerakan orang shalat dalam jamaah yang rapi.

Pilar kedua adalah cinta bangsa. Semua pribadi yang ada dalam suatu bangsa harus memiliki cinta kepada bangsanya melebihi dirinya sendiri. Cinta bangsa berarti adalah juga mencintai saudaranya sebangsa. Cinta bangsa juga berarti menjauhi bermusuhan-musuhan sesama anak bangsa.

Pilar ketiga adalah pendidikan. Hanya jika seluruh rakyat memperoleh pendidikan yang baik, dan menjadi manusia yang berkualitas, maka sebuah bangsa akan maju dan mencapai cita-cita kemakmurannya. Pendidikan yang dimaksud Said Nursi adalah pendidikan yang menyatukan pendidikan agama dan pendidikan modern yang bukan agama. Bukan pendidikan yang hanya mengedepankan ilmu modern dan meninggalkan agama seperti yang sedang dipraktikkan Turki Utsmani saat itu.

Pilar keempat adalah memaksimalkan daya upaya manusia. Itu berarti semua orang dihargai keahliannya sehingga memperoleh pekerjaan yang layak dengan gaji yang memadai. Dengan itu, maka semua rakyat akan menggunakan tenaga dan fikirannya secara positif. Dan kreatifitas akan selalu terproduksi. Negara pun maju. Bangsa menjadi makmur. Pengangguran membuat tenaga rakyat terbuang sia-sia dan menjadikan pikiran mendek serta beku.

Pilar kelima adalah menghentikan pemborosan dan pemubadziran. Seluruh elemen bangsa, baik pemerintah maupun rakyat harus berdisiplin menghentikan pemborosan, hidup seadanya, tidak pamer materi dan berlebih-lebihan. Itu adalah salah satu penyakit para pejabat negara yang sangat akut saat ini penyakit itulah yang

menjadi penyebab Turki Utsmani menanggung hutang yang tidak sedikit, sebab Negaramelakukan banyak pemborosan. (H.335-336 P.5)

Kutipan pesan dakwah diatas berisi tentang pidato Syaikh Badiuzzaman Said Nursi di gedung pertemuan Istanbul dengan judul pidatonya Wahai Kebebasan. Syaikh badiuzzaman menjelaskan tentang konstitusi yang sesuai dengan syariat. Karena konstitusi yang sesuai dengan syariat adalah jalan menuju kemuliaan bangsa.

Lalu syaikh Badiuzzaman membuat lima pilar yang harrus di hayati oleh rakyat Turki demi terciptanya rakyat yang sejahtera. Lima pilar ini disebut dengan lima pintu syurga. Mirip dengan asas yang dianut Indonesia, yaitu Pancasila. Isi dari lima pintu syurga yang dirumuskan Syaikh Badiuzzaman Said Nursi pun mirip dengan pancasila, hanya saja urutannya yang agak berbeda.

Pilar pertama yang dirumuskan Syaikh Badiuzzaman said Nursi adalah Kesatuan Hati. Mirip dengan sila ke tiga yaitu persatuan indonesia. Hanya dengan bersatu padu, rakyat bisa melawan penjajah. Dengan bersatu padu pula, umat ini akan kembali memperoleh kejayaannya. Namun sayang, sekarang umat islam masih terpecah-pecah dan terkotak-kotak. Di indonesia sendiri sangat terasa ada Salafi, NU, Muhammadiyah, Jamaah Tablik, belum lagi dengan aliran-aliran tarikat yang ada.

Pilar kedua adalah cinta bangsa, cinta pada bangsa atau tanah air akan membuat rakyat memiliki satu rasa yang sama. Sehingga kalau sedikit saja ada yang berani menginjak negaranya maka seluruh rakyat akan marah. Jika rakyat yang marah, itu berarti seluruh elemen masyarakat yang marah, baik itu TNI, Polisi, Lapisan Pemerintahan, dan rakyat biasa. Dengan pilar cinta bangsa juga berarti menjauhi permusuhan antara sesama anak bangsa.

Pilar ketiga dari pintu syurga adalah pendidikan, Syaikh Badiuzzaman Said Nursi sangat mencintai ilmu, hingga ia paham betul tentang kedudukan ilmu bagi masyarakat. Maka dari pada itu Syaikh Badiuzzaman Said Nursi sangat memperhatikan pendidikan. Jika masyarakat suatu bangsa menjadi masyarakat berilmu maka akan sangat mudah untuk mencapai kesejahteraan bangsa. Bangsa yang sejahtera adalah bangsa yang berilmu, dengan ilmu kehidupan akan menjadi lebih terang.

Pilar ke empat adalah memaksimalkan daya upaya manusia. Seperti yang Syaikh Said Nursi katakan, bahwa dengan memaksimalkan daya upaya manusia pengangguran akan berkurang, karena manusia dihargai atas keahliannya.

Pilar kelima adalah menghentikan pemborosan dan pemubadziran. Sudah sangat jelas, dengan berhemat anggaran pengeluaran negara jauh akan lebih sedikit. Segala hal yang dirasa bermewah-mewahan hanya akan membuat pembengkakan pada anggaran pengeluaran negara atau ke khilafahan. Sehingga membuat banyak uang dan tenaga yang terbuang sia-sia.

Persatuan, kepatuhan terhadap ajaran-ajaran Islam, berjalannya pemerintahan yang sesuai konstitusi yang konsekuen dan berhasil, praktik-praktik bernegara yang benar berlandaskan prinsip-prinsip musyawarah akan menciptakan bangsa Utsmani yang mampu bersaing dengan Negara-negara maju.(H.337 P.2)

Kutipan pesan dakwah diatas menjelaskan bahwa suatu bangsa akan benar-benar maju dan dapat bersaing dengan bangsa lain, asalkan penduduk suatu bangsa itu patuh terhadap ajaran-ajaran Islam.

Bukankan pemerintahan yang terbaik ada pada zaman Rasulullah. Yang Rasulullah lakukan pertama adalah membangun iman pengikutnya, sehingga dapat kita liat kegemilangan-kegemilangan Islam. Khulaf Ar Rasyidin adalah pemimpin-

pemimpin yang di hatinya penuh keimanan, sehingga bisa membuat kemajuan yang sangat signifikan bagi negaranya.

“Sudahlah, jagalah ucapanmu Aysel. Lebih baik dzikir kepada Allah dari pada berkata yang sia-sia, gumam fahmi. (H.533 P5)

Isi kutipan pesan dakwah diatas menceritakan nasib buruk yang dialami Aysel dan Fahmi. Mereka di culik, Aysel ingin di jual sedang Fahmi disiksa dengan sangat menyakitkan. Ketika Fahmi di siksalah maka Aysel mengumpat penjahat yang menculik mereka. Namun karena Fahmi memiliki ilmu agama yang baik, ia pun menasehati Aysel, “Lebih baik berdzikir pada Allah dari pada berkata yang sia-sia.

Mengumpat orang yang berbuat jahat pada kita hanya akan sia-sia, karena mengumpat tidak akan merubah keadaan dan menyelesaikan masalah, malah akan menambah masalah. Dari kutipan diatas, mengajarkan bahwa lebih baik selalu mengatakan perkataan yang baik-baik, walaupun berada dalam keadaan yang memungkinkan kita untuk mengumpat.

“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir maka hendaklah ia berkata baik atau hendaklah ia diam.” (*Muttafaq ‘alaih: Al-Bukhari, no. 6018; Muslim, no.47*)

Ibnu Hajar menjelaskan, “Ini adalah sebuah ucapan ringkas yang padat makna; semua perkataan bisa berupa kebaikan, keburukan, atau salah satu di antara keduanya. Perkataan baik (boleh jadi) tergolong perkataan yang wajib atau sunnah untuk diucapkan. Karenanya, perkataan itu boleh diungkapkan sesuai dengan isinya. Segala perkataan yang berorientasi kepadanya (kepada hal wajib atau sunnah) termasuk dalam kategori perkataan baik. (Perkataan) yang tidak termasuk dalam kategori tersebut berarti tergolong perkataan jelek atau yang mengarah kepada kejelekan. Oleh

karena itu, orang yang terseret masuk dalam lubangnyanya (perkataan jelek atau yang mengarah kepada kejelekan) hendaklah diam.” (lihat *Al-Fath*, 10:446)

Imam An-Nawawi *rahimahullah* menyebutkan dalam *Syarah Arbain*, bahwa Imam Syafi’i *rahimahullah* mengatakan, “Jika seseorang hendak berbicara maka hendaklah dia berpikir terlebih dahulu. Jika dia merasa bahwa ucapan tersebut tidak merugikannya, silakan diucapkan. Jika dia merasa ucapan tersebut ada mudharatnya atau ia ragu, maka ditahan (jangan bicara).”²⁰

5. Pesan dakwah yang mengandung Pesan Akhlak

Berikut ini adalah sebagian kutipan pesan dakwah yang mengandung pesan akhlak dalam buku *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy.

Memasuki hari kedelapan, Ali tema satu kamarnya di asrama *Jam'iyyatul Birr* mengunjunginya. Ali mengingatkan bahwanya, bahwa ia sudah terlalu lama itikaf. Ini bukan Ramadhan, Mi, ayolah pulang, penuhi hak tubuhmu untuk istirahat. (H.2 P.1 dan 2)

Isi kutipan pesan dakwah diatas menceritakan tentang Ali yang berusaha membujuk temannya Fahmi untuk pulang ke asrama karena sudah terlalu lama itikaf di masjid. Ali menjelaskan bahwa tubuhnya juga harus dipenuhi hak-haknya.

Manusia tidak bisa bekerja terus-terusan, karena tubuh manusia sendiri memerlukan istirahat. Manusia juga tidk bisa siang malam hanya untuk beribadah di masjid, karena banyak hak-hak yang harus dipenuhi. Salah satunya hak tubuh untuk beristirahat, jika dia punya keluarga, maka keluarganya punya hak agar bisa bersamasamanya. Rasulullah sendiri yang seorang Rasull dan dijamin masuk Syurga tidak

²⁰ <https://muslimah.or.id/5118-bicara-baik-atau-diam.html>, diakses pada Senin, 18 Desember 2017, 16.00

terus berada di masjid, ada waktu untuk keluarga dan umat yang sedang Rasul pimpin.

Rasulullah tidak menjadi sufi dengan terus-terusan beribadah di masjid, Rasulullah tidak puasa terus-terusan, ada kalanya untuk tidak berpuasa. Rasulullah tidak membujang agar terus terusan bisa beribadah, Rasulullah juga tidak beribadah semalam suntuk hingga mengabaikan hak tubuh dan hak istri Rasul.

Rasulullah bersabda : Bersumber dari Anas (bin Malik), bahwa ada beberapa orang sahabat Nabi bertanya kepada istri-istri Nabi mengenai apa yang beliau lakukan secara diam-diam. Mendengar jawaban dari para istri beliau, maka kemudian sebagian dari antara mereka ada yang menyatakan, kalau begitu saya tidak akan menikah, sebagian yang lain mengatakan, kalau begitu saya tidak akan makan daging, sebagian yang lain lagi menegaskan saya tidak akan tidur menggunakan kasur. Mendengar tiga pernyataan tersebut, lalu Rasulullah memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian bersabda, “apa sih maunya beberapa sahabat itu dengan pernyataan tadi? Sejatinya aku disamping mengerjakan shalat malam juga tidur, disamping berpuasa aku juga berbuka dan aku juga kawin. Maka barang siapa yang tidak suka kepada sunahku, maka dia tidak termasuk golonganku. (Muslim IV:129)²¹

“Kedatangan Kyai itu berkah. Kita kedatangan tamu agung. Mungkin seumur sekali Kyai Arselan menginjak rumah kita. Ibu tidak mau apa adanya, ya sebisa-bisanya diada-adakan.(H.46 P.1)

Menyambung silaturahmi dan menyambut orang yang berniat untuk menyambung tali silaturahmi adalah keharusan bagi seluruh umat muslim. Memulai dan menyambung silaturahmi dengan cara bertamu dan menerima tamu memiliki adab-adabnya tersendiri yang teratur dalam aturan Islam. Bahkan islam sangat

²¹Muhammad Nashirussin al-albani, *Ringkasan Shahih Muslim*, (Pustaka As-Sunah: Jakarta, 2009), hlm.510

menganjurkan kepada umatnya agar senantiasa memuliakan dan mengormati tamu sebagai bentuk ketakwaan kepada agama dan sebagai bentuk penghormatan terhadap diri sendiri. Karena kualitas pribadi seseorang salah satunya bisa terlihat dari bagaimana ia menerima tamu dan memuliakan seseorang yang bertamu ke rumahnya.

Banyak hal yang bisa kita lakukan sebagai bentuk penghormatan kita terhadap tamu yang berkunjung, mulai dari bersikap ramah hingga memberikan jamuan serta mengantarkan mereka hingga ke halaman rumah setelah pamit akan pulang. Hal ini berlaku sama untuk siapapun tamu yang berkunjung tanpa harus memandang agama, terlebih status dan jabatan.

Begitu pentingnya memuliakan tamu, Allah telah mencontohkan perilaku positif ini bahkan sejak jaman dahulu. Dalam surat adz dzariyat diceritakan bagaimana Nabi Ibramin kala itu yang menjamu tamunya dengan baik.

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ ﴿٢٤﴾ إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ ﴿٢٥﴾ فَرَاغَ إِلَىٰ أَهْلِهِ فَجَاءَ بِعِجَلٍ سَمِينٍ ﴿٢٦﴾ فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ ﴿٢٧﴾

Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tentang tamu Ibrahim (Yaitu malaikat-malaikat) yang dimuliakan? 24 (ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: "Salaamun". Ibrahim menjawab: "Salaamun (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal." 25 Maka Dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk. 26 Lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim lalu berkata: "Silahkan anda makan." 27 (QS. Adz-Zariat: 24-27)

“Setelah penuh dengan kasih sayang mereka menemaniku, merawatku di rumah sakit. Mereka masih sangat perhatian padaku dan merawat serta memanjakan diriku saat aku sudah harus kembali ke asrama setelah keluar dari rumah sakit. (H.69 P.2)

Kutipan pesan dakwah diatas menjelaskan betapa indahnya persahabatan yang dibangun atas dasar iman pada Allah Subhanahu Wataala. Memiliki sahabat yang berlandaskan iman akan membrikan banyak keutungan. Dengan memiliki

sahabat yang berlandaskan iman akan membuat kita dapat saling nasehat-menasehati dalam kebaikan. Inilah bedanya dengan sahabat yang biasa, atau persahabatan yang dibangun bukan belandaskan iman. Sahabat seiman akan sangat suka dinasehati, karena ini adalah bagian dari ketaatan pada Allah. Sedangkan persahabatan yang biasa bisa saja akan marah ketika di ingatkan oleh sahabat nya.

Persahabatan karena iman juga dapan menjaga kita dari perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan kita. Terkadang kita khilaf melakukan sesuatu, maka sahabat seiman kita bisa mengingatkan. Terkadang mata suka meliat hal yang diharamkan Allah, karena kita memili sahbat karena iman pada Allah maka ia bisa menasehati.

“Kita harus minta maaf dan minta dihalalkan sama Aysel, sahut Fahmi. Biar aku nanti yang melakukannya. Aku yang salah lirik Hamza. (H.124 P.3)

Kutipan pesan dakwah diatas menjelaskan bahwa manusia bukan makhluk sempurna yang tidak memiliki salah. Manusia akan selalu memiliki dosa, baik itu dosa pada Allah maupun dosa pada sesamanya. Jika memiliki dosa pada Allah maka harus di segerakan bertobat, dan jika memiliki dosa atau salah pada sesama maka segera meminta maaf pada yang bersangkutan.

“Kemasyhuran Desa Nurs bermula dari seorang anak yang bernama Mirza, dikalangan penduduk desa Nurs, Mirza dikenal berbudi Luhur, baik kepada siapa saja, dan taat menjalankan agama. Sifat Mirza yang rendah hati, membuatnya disayang orang. Mirza terkenal disiplin membagi waktunya; siang hari Mirza menggembala lembu milik keluarganya, dan pada waktu malam ia menuntut ilmu pada beberapa orang Ulama di desa itu. (H.128 P.4)

Kutipan pesan dakwah diatas menjelaskan tentang pentingnya memiliki sikap disiplin yang kuat, dengan adanya sikap disiplin yang tertanam pada jiwa seseorang maka dia akan mampu mengatur berbagai kegiatan dalam kehidupannya dengan baik seperti yang dicontohkan dalam kutipan diatas bahwa seorang Mirza, meskipun dia telah lelah menggembala tetapi tetap mampu mengatur waktunya menyempatkan

untuk datang ke majelis ilmu, hal ini jika kita pun mampu menerapkan hal tersebut, maka kehidupan kita Insya Allah akan selalu lebih teratur. Dan tentu saja memiliki kesempatan untuk menyebarkan kebaikan kepada sesama.

“Begini tuan, saya kemari minta maaf sekaligus minta dhalalkan, sebab seekor lembu saya telah lancang masuk ke ladang tuan saat saya tertidur kelelahan. Lembu saya telah makan rumput dan tanaman di kebun tuan. Saya benar-benar menyesali kelalaian saya, mohon dimaafkan dan dihalalkan, agar jika lembu itu kami makan semuanya halal, jika kami jual hasilnya juga halal, jika kami jadikan pejantan untuk membiakan lembu betina, anak-anaknya semua halal. (H.133 P.6)

Isi kutipan pesan dakwah diatas adalah menjelaskan tentang sikap rendah hati dalam bentuk permintaan ma’af sebagai bukti pengakuan kesalahan diri yang lalai maupun tak sengaja melakukan kesalahan, banyak dalam kasus sekarang ini orang – orang egois justru melakukan kebohongan yang merugikan orang lain demi kepentingan diri sendiri.

Seperti halnya di Indonesia saja sering kita lihat di berita – berita mengabarkan tentang suatu hal yang membuat kita miris dengan adanya sistem hukum yang lebih mementingkan pada para orang yang berkuasa dan menindas pada yang lemah, dengan istilah yang lebih kita kenal dengan sebutan hukum yang tumpul ke atas dan runcing ke bawah, padahal jika kita semua meneladani dari pesan akhlak poin ini, Insya Allah kehidupan akan berjalan seadil – adilnya, dimana yang bersalah mengaku bersalah dan yang benarpun tidak dirugikan dalam artian mendapatkan keadilan yang sebenar – benarnya seperti wasiat terakhir Rasulullah yang berbunyi: *“Peliharalah shalat dan jagalah orang lemah diantara kalian”*

Dari kutipan pesan dakwah diatas kita juga dapat mengambil pelajaran, kalau kambing memakan sesuatu yang haram, maka akan menyebabkan dagingnya juga haram, jika kambingnya memiliki anak, anaknya juga sedikit banyak akan ada yang haram. Karena apa yang makan akan sangat berpengaruh. Jika yang dimakan adalah

makanan yang dihasilkan dari sesuatu yang haram, maka makanan yang kita makan akan melalui prosesnya akan berubah menjadi daging dalam tubuh. Sehingga daging yang terbentuk dari sesuatu yang haram akan menjadi haram juga.

Fahmi adalah orang yang mudah tersentuh. Seketika itu ia melepaskan jam tangannya. Fahmi menjawab dengan bahasa arab: “ *Allah ma’aki insya Alla, laa takhaafi wa laa tahzanii, hadzihi aghla syai’in ‘indi khudzi, tafadhdhali*” Artinya: Allah bersamamu, jangan takut dan sedih, ini barang paling berharga yang ada padaku,ambilah,silahkan. Semua terpana melihat apa yang dilakukan Fahmi. Yang diulurkan itu adalah jam bermerek yang cukup mahal. (H.297 P.1-3)

Pada kutipan pesan dakwah diatas penulis novel ingin menjelaskan bahwa ketika memberi hendaklah memberi dengan sesuatu yang paling baik danmemberi pada yang membutuhkan. Apalagi memberi untuk orang yang lagi kesulitan, maka lebih baik memberi dengan yang terbaik yang dimiliki.

Saudara-saudaraku yang bekebangsaan Arab yang sedang menyimak ceramah di Masjid Umawi ini. Aku berdiri di mimbar ini bukan untuk memberikan pelajaran kepada kalian. Itu diluar batas kemampuanku. Sebab, ditengah-tengah kalian ada ratusan ulama terhormat. Jika dibandingkan dengan kalian, aku ini tak ubahnya seperti anak kecil yang pergi ke sekolah diwaktu pagi, dan pulang sore hari untuk memperlihatkan kepada ayahnya apa yang telah dipelajarinya di sekolah, agar ayahnya mau mengoreksinya dan membetulkan kesalahan-kesalahannya. (H.371 P.1)

Isi kutipan pesan dakwah diatas menerangkan akhlak yang sangat luar biasa baik dari seorang syeikh Said Nursi yaitu sikap rendah hatinya yang bahkan dari kecerdasan yang dimilikinya masih menganggap bahwa dirinya tidaklah berbeda dari seorang anak kecil yang pergi mencari ilmu kemudian menemui ayahnya agar dikoreksikan tentang ilmu yang didapatnya.

Padahal seperti yang kita tahu beliau telah menghafal puluhan kitab yang sarat akan ilmu pengetahuan. Dan tentu saja dengan begitu banyaknya kitab yang telah beliau hafal maka dalam pemikiran kita tidaklah lagi diragukan kebisaannya dalam ilmu pengetahuan, tapi begitulah beliau, sikap rendah hati yang mencerminkan akhlak mahmudah dalam diri beliau patutlah dicontoh oleh para pendakwah dimasa akhir

zaman ini seperti istilah pepatah padi yang sering kita dengar yaitu “makin berisi makin merunduk” yang berarti makin banyak ilmu yang kita miliki maka makin rendah hati lah kita. Karena selain mencerminkan akhlak baikpun dengan sikap seperti ini, maka seseorang akan nampak lebih berwibawa dan tampak lebih bijaksana sehingga khalayak pun akan menghormati dan segan kepada kita, apalagi bagi seorang pendakwah yang tugasnya adalah mengajarkan akhlak mahmudah, sikap ini sangat perlu untuk ditanamkan.

Prajurit-rajurit itu adalah anak-anak Negeri ini. Mereka itu adalah saudara dan kerabatku, juga ada saudara dan kerabatmu. Siapa yang akan kamu bunuh? Dan siapa yang akan mereka bunuh? Berfikirlah! Pakai otakmu! Apa kamu hendak menyuruh Ahmet untuk membunuh Mahmet, dan Hasan membunuh Huseyin?(H.460 P.2)

Kutipan pesan dakwah diatas menjelaskan tentang peperangan tidak ada manfaatnya, karena begitu banyak mudharat yang timbul akibat peperangan itu sendiri, selain berkurangnya nyawa manusia, dampak pasca peperangan pun akan menghasilkan trauma bagi anak – anak yang akan menjadi generasi penerus bangsa, ini sangat merugikan bagi psikologis anak yang bisa saja mempengaruhi sikap serta mental sang anak.

Baik, saya sanggup membayarnya, kata Baduizzaman Said Nursi dengan tenang. Polisi muda itu kaget. Ini ada tawanan malah membayar kendaraan yang digunakan untuk membawanya ke tempat pengasingan.(H.475 P.5)

Kutipan pesan dakwah diatas menerangkan tentang keringanan hati Syaikh Badiuzzaman Said Nursi yang dengan senang hati mau membayar uang transportasi yang akan mengirim dirinya sendiri ketempat pengasingan. Itu berarti dia telah mema’afkan pemerintah yang telah mendzaliminya, dan mau menolong polisi yang sedang mengawalnya agar tugasnya berjalan lancar. Seharusnya yang membayar biaya transport itu adalah pemerintah yang ingin mengirimnya ke daerah

terpencil, namun karena kekayaan hati Syaikh Badiuzzaman Said Nursi, dia rela membayar uang transpor itu.

Inilah akhlak mulia yang diajarkan oleh Rasulullah. Rasulullah sendiri ketika pergi ke Thaif untuk berdakwah malah dilempari dengan batu hingga betis Rasulullah yang mulia terluka. Hingga datanglah malaikat penjaga gunung menyuruh Rasulullah agar berdoa pada Allah untuk menimpakan gunung itu pada penduduk Thaif, namun justru sebaliknya, Rasulullah justru mendoakan kebaikan pada penduduk Thaif. Inilah yang Rasulullah ajarkan, kemuliaan akhlak. Allah pun memuji akhlak Rasulullah dalam Firman nya *“Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur.”* (QS.Al-Qalam:4)

Begitu turun dari perahu, pemilik perahu yang bernama Mahmet itu melihat burung-burung yang berterbangan. Ia langsung mengambil senapannya hendak menembak burung-burung itu. Said Nursi langsung mencegahnya. Kenapa tidak boleh tanya Mehmet. Kau tahu, ini musim semi hampir tiba, dan ini adalah musim kawin burung-burung itu. Kasihan mereka. Buanglah senjatamu itu, jangan kau apa-apakan mereka, jawab Said Nursi. (H.477 P.1)

Kutipan pesan dakwah diatas menjelaskan bahwa selain berkasih sayang dengan sesama maka juga harus berkasih sayang dengan makhluk lain seperti hewan dan tumbuhan. Dengan begitu maka ekosistem alam akan berjalan dengan seimbang, karena jika salah satu populasi dalam ekosistem hilang, maka ekosistem tersebut tidak dapat berjalan seimbang, begitu besar dampaknya terhadap alam, sehingga kesalahan yang kita lakukan dapat merugikan banyak makhluk, sebab itu lah melalui pesan dakwah tersebut diajarkan untuk menyayangi selain sesama manusia juga kepada hewan sebagai bentuk akhlak kepada alam (*Hablumminal alam*).

Hal ini dicontohkan oleh Rasulullah saw. Yang sangat mencintai kucingnya, dicontohkan juga oleh sahabat sehingga dia mendapatkan gelar Abu Hurairah karena sangat menyayangi kucing dengan begitu banyaknya kucing yang dipelihara olehnya.